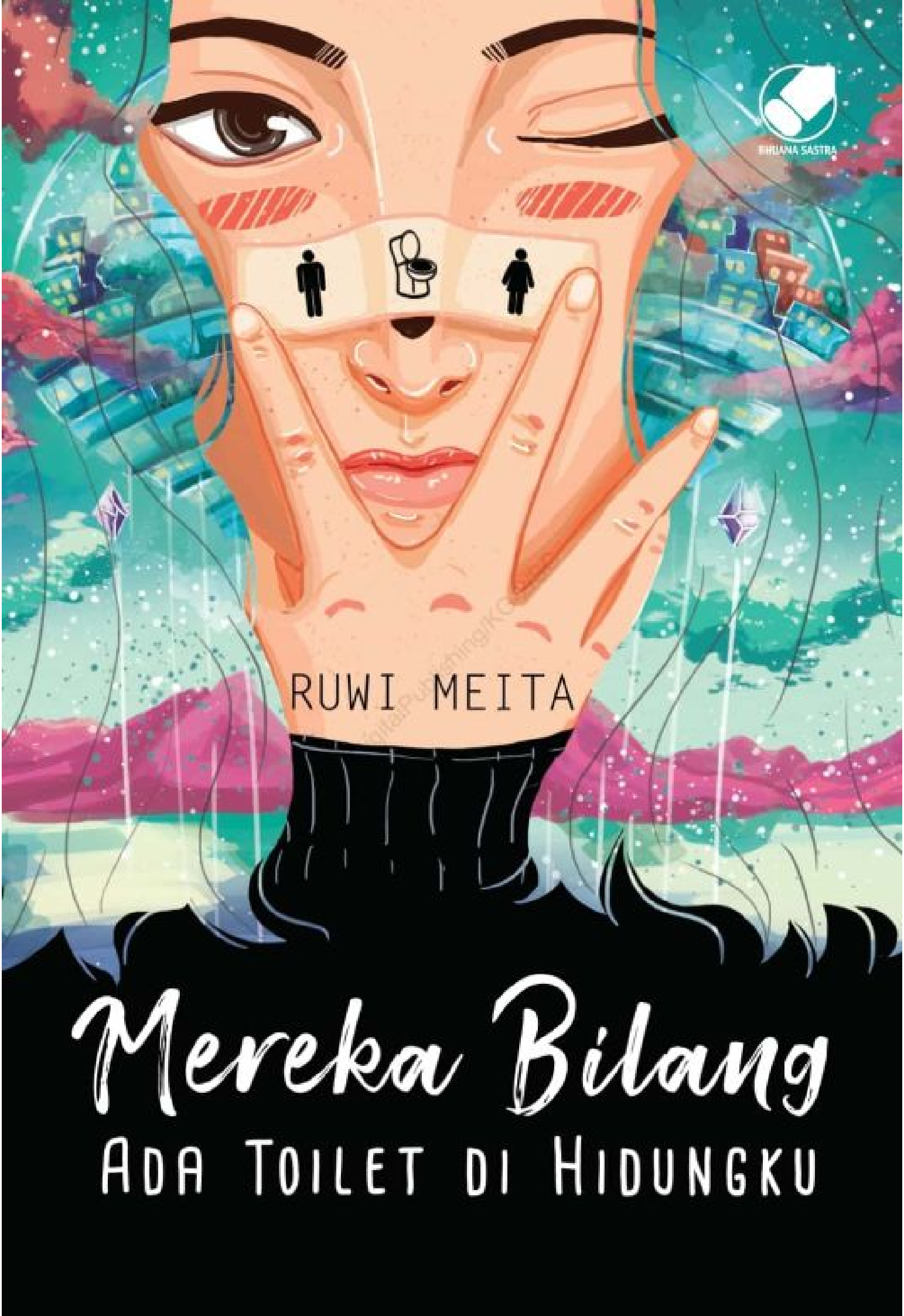
RUWI MEITA
Mereka Bilang
Ada Toilet di Hidungku

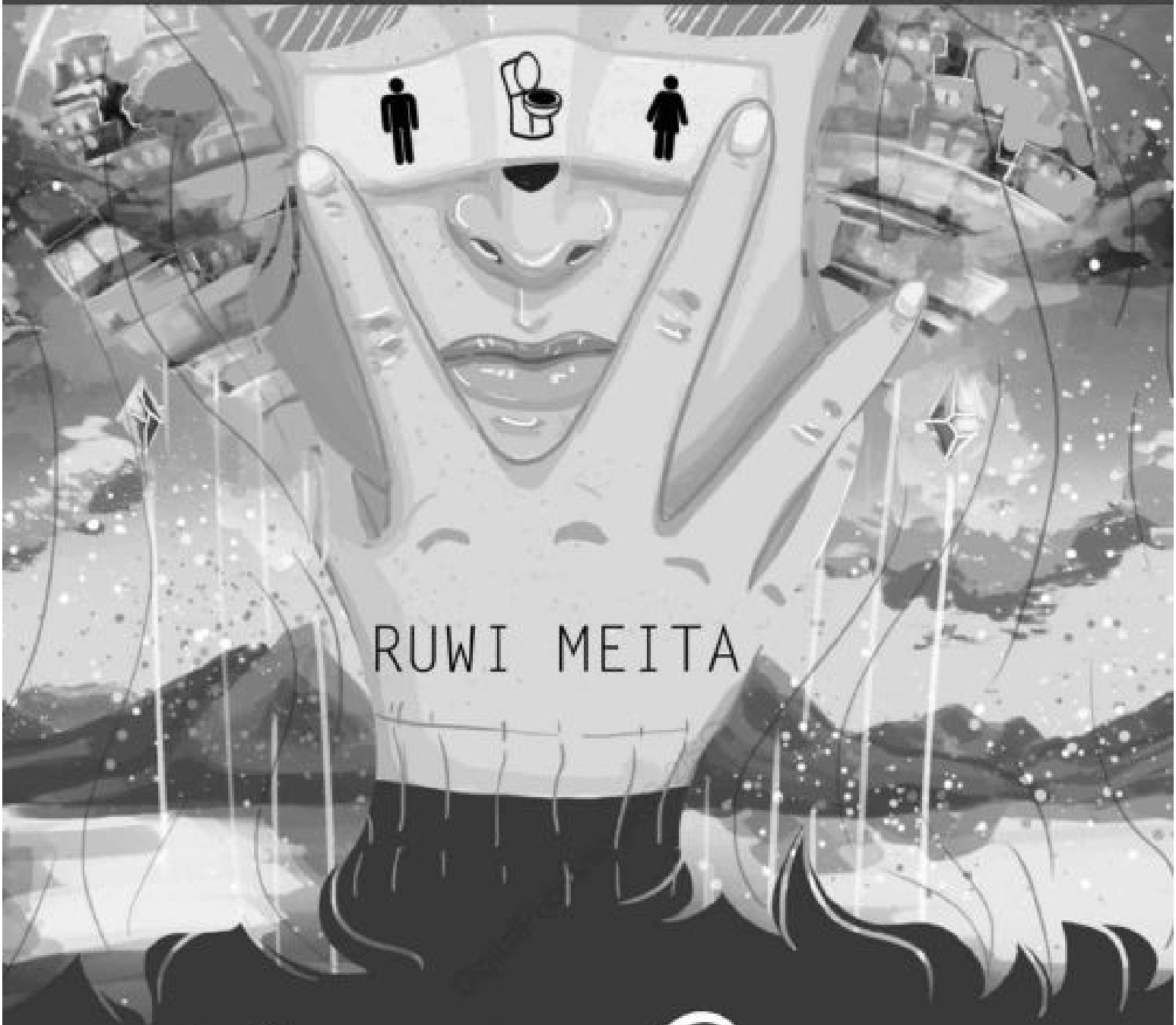

RUWI MEITA

Mereka Bilang
Ada Toilet di Hidungku

BHUANA SASTRA

Bab 1

Revolusi Layang-Layang

Imalovix bergegas ke luar kamar. Sesampainya di dapur, tangannya meraih stoples bening berisi puluhan kapsul sarapan pagi. Dia memilih kapsul kuning yang isinya sari jus jeruk, kapsul putih sari roti isi sayuran, dan kapsul cokelat adalah sari sereal. Sudah lama dia tidak makan makanan asli yang terlalu mahal dan tak dapat ia jangkau. Meski begitu, kapsul itu mampu membuatnya kenyang dan berenergi sampai siang nanti.

Imalovix membuka pintu kamarnya lalu mencari ibunya untuk berpamitan. Dia menemukan ibunya sedang membaca koran pagi di dinding ruang keluarga. Koran itu berupa *slide* gambar yang ditembakkan dari benda seperti kelereng berwarna kuning. Mereka menyebutnya Kemuko—Kelereng Muntah Koran. Tajuk utama koran itu adalah "Enam Bulan Menuju Negeri Layang-Layang".

Faabay Book

Pandangan Imalovix beralih pada gambar yang keluar dari sebuah kelereng jingga dan disebut juga Kemuvi—Kelereng Muntah Televisi. Kelereng itu bisa menyetel atau lebih tepatnya memuntahkan gambar dalam berbagai dimensi. Layar dua dimensi sampai empat dimensi. Apa yang ada di sana seperti nyata. Seakan televisi itu seperti bola yang memuntahkan *maiali*[1].

Sekarang Kemuvi itu sedang menayangkan acara masak-memasak ayam panggang bumbu rempah. Seorang *chef* sedang mengolesi ayam yang dipanggang dengan madu. *Chef* itu benar-benar berdiri di ruangan lengkap dengan seluruh peralatan memasaknya. Aroma tercium tajam oleh penciuman gadis cilik itu. Dia menelan ludah. Aroma itu benar-benar ada, bukan ilusi Imalovix.

"Sugengai zink, cahy yu,[2]*"* sapa Nyonya Ngatinev, ibu Imalovix, dengan penuh semangat. Perempuan berumur tiga puluh lima tahun itu tersenyum cerah. Pipinya memerah. Terasa benar semangat yang mengalir dalam darahnya. Seakan hidup yang berat ini tak bisa mengurangi kebahagiaan yang entah dijumput dari mana. Imalovix selalu berpikir, ibunya pasti punya tempat rahasia, tempat dia bisa menambang kebahagiaan.

"Sugengai zink, Biung[3]*,"* jawab Imalovix dengan nada lesu.

[1] Maiali adalah hantu yang sering diceritakan oleh para orangtua, hantu itu makhluk berwarna biru dengan bercak-bercak hitam di tubuhnya.
[2] Merupakan bahasa daerah Yolekata yang artinya 'selamat pagi, gadis cantik'.
[3] Selamat pagi, Ibu.

"Kenapa kamu?" tanya Nyonya Ngatinev saat melihat wajah Imalovix yang cemberut. Saat itu dia belum memakai penutup kepala sehingga Nyonya Ngatinev bisa melihat ekspresinya. Imalovix hanya memakai hidung babi yang berguna untuk menyaring udara di dalam ruangan.

"Nggak."

"Kamu masih marah soal *che*?"

"Nggak," katanya ketus.

"Ayolah, Ima, kita harus menabung agar bisa tinggal di Joglonium[4]. Kamu tak perlu memakai hidung babi jika tinggal di Joglonium."

"Aku suka pakai hidung babi."

"Tapi kita tetap harus pindah."

"Aku suka di sini."

"Kita tidak punya pilihan. Ini revolusi besar-besaran."

"Lalu kenapa? Semua tampak sama buatku. Jika revolusi itu bisa membuat mereka tak mengejekku lagi, aku mau pindah."

Nyonya Ngatinev tersenyum dan mendekati Imalovix.

"Hei, *cahy yu*[5]. Kamu berharga seperti mereka. Kamu punya kualitas yang sama dengan mereka, bahkan lebih baik. Kamu sehat, cantik, dan pintar. Jangan biarkan mereka membuatmu lembek. Itu hanya membuat mereka senang."

"Seandainya Biung[6] mengalami apa yang kualami."

[4] Semacam apartemen canggih yang memungkinkan semua orang yang tinggal di dalamnya tidak perlu memakai pelindung.
[5] Gadis cantik.
[6] Panggilan untuk Ibu.

"Aku biungmu. Aku merasakan apa yang kamu rasa. Dan kamu tahu tidak, biung mereka tak mampu seperti biungmu ini. Mereka tak bisa memeluk dan mencium anak mereka seperti aku. Kamu seharusnya bangga."

Imalovix membuang muka ke arah televisi yang sudah berganti acara. Di sana dia melihat wajah Presiden Nuswantierra sedang membacakan pidato. Parfum aroma kopi meruap tajam. Sekarang memang baru tren parfum dengan aroma makanan atau minuman, tentu saja kebanyakan aroma itu berasal dari makanan dan minuman yang tak bisa dia nikmati. Imalovix bergerak maju. Dia berbaur bersama orang-orang dan wartawan-wartawan yang meliput pidato Presiden. Seakan-akan Imalovix menjadi bagian dari kerumunan tak nyata itu.

"Saudara-saudara, ini saatnya untuk sebuah revolusi besar. Kita akan hijrah ke dunia baru; kota Layang-Layang. Sudah saatnya kita mengembalikan tanah yang kita pijak ini kembali pada masa lalu. Kita ubah tanah ini menjadi hutan.

Lihat yang terjadi dengan kota lama Sarmova, kota lama Saldevi, kota lama Jatay, kota lama Ern, dan kota lama Hum yang telah berubah menjadi hutan-hutan tropis yang menakjubkan. Kita telah berhasil, Saudara-saudara. Lihatlah dampak positif yang kita terima. Jika angin merah menyerang kita setiap hari, sekarang hanya tinggal sepuluh kali dalam sebulan. Jika kita mengubah seluruh negeri ini menjadi hutan, kita akan mereduksi lebih banyak penyakit,

mengubah cuaca, menyegarkan udara, dan lebih banyak lagi efek dahsyat lainnya. Hutan adalah pabrik oksigen yang kita perlu. Sebuah pabrik raksasa yang tidak mencelakakan, tapi menguntungkan. Saudara-saudara, dulu langit kita bukan kuning, melainkan biru menentramkan. Banyak hal baik yang harus kita kembalikan di zaman ini."

Imalovix semakin menancapkan pandangannya ke arah Presiden.

"Saya akan menunjukkan sesuatu kepada Anda semuanya. Lihatlah apa yang ada di tangan saya."

Di tangan Presiden sudah ada benda bulat berwarna merah mengilat. Benda itu sangat asing bagi Imalovix. Gadis itu bergerak maju mendekati Presiden. Tak ada reaksi dari para ajudannya, tak ada senjata yang diarahkan padanya karena mendekati Presiden begitu saja. Sebab hanya Imalovix, satu-satunya yang nyata dalam siaran itu. Dia mencoba menyentuh benda yang dipegang Presiden. Jarinya langsung menembus benda mengilap itu.

"Orang zaman dulu menyebut ini buah apel. Buah ini bisa kita makan. Rasanya sangat menakjubkan. Inilah hasil hutan kita." Presiden menggigit buah apel itu. Wajahnya kelihatan begitu menikmati buah itu. Aroma asing langsung muncul dari televisi. Imalovix tak bisa menerjemahkan aroma yang timbul dari buah apel itu. Tapi dia suka.

"Saya berjanji, bukan hanya saya yang menikmati apel ini. Saudara-saudara sekalian juga. Ini adalah masa depan

kita. Masa depan bumi kita. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk kota Yolekata. Biarkan kami mengubah kota ini menjadi hijau. Sehijau hutan. Dan nikmatilah kota Layang-Layang, tempat terbaik untuk dihuni."

"Dia menyebut kota kita, Biung."

"Ya, kita akan pindah enam bulan lagi."

"Enam bulan lagi?!" pekik Imalovix.

"Kenapa?"

"Terlalu cepat." Imalovix mengusap kelereng bening warna jingga yang terpasang pada besi tegak yang menempel di lantai. Dalam sekejap, Presiden dan kerumunan orang-orang yang menontonnya terisap ke dalam kelereng itu.

"Lebih cepat lebih baik," kata Nyonya Ngatinev dengan penuh semangat.

Imalovix mendengus kesal. Dia tidak punya waktu lagi untuk berdebat dengan ibunya. Waktunya sudah makin sempit. Imalovix hanya diam dan menyentuh punggung tangan ibunya dengan kelingking, itu caranya berpamitan. Nyonya Ngatinev mengangguk dan tersenyum. Dia memang suka sekali tersenyum, kebiasaan yang tidak menurun kepada Imalovix.

Di depan pintu keluar, Imalovix mengambil baju pelindung berwarna metal yang akan menutup seluruh tubuhnya, dari kaki sampai kepala. Baju pelindung itu terletak di lemari kaca, bersebelahan dengan baju pelindung ibunya. Bibirnya

mencebik. *Kenapa harus tampak jelek supaya kamu terbebas dari pengaruh angin merah dan virus?* Dia menghela napas.

Seandainya qyu punya che.

Dia menarik napas panjang lalu memakai baju pelindung yang rasanya dari hari ke hari bertambah berat. Dia seperti robot kelam. Kusam.

Kapan qyu punya che? Qyu benci jadi miskin.

Dia membuka pintu.

Qyu ingin che. Pokoknya harus punya.

Pemandangan luar biasa menghadangnya. Lautan terhampar luas di kejauhan, dan di ujung horizon sebelah timur, ada pipa panjang menjulur menembus langit. Pipa itu adalah lift supertinggi, dan mereka menyebutnya Tangkasa—Tangga Menuju Angkasa. Lift itu terletak di kota lama Sarmova di sebelah timur.

Rumah Imalovix berada di tempat tinggi sehingga dia bisa menikmati laut dengan bebas. Hanya rumah di tempat tinggi yang paling murah sebab angin merah pertama kali menyerang di tempat tinggi, dan jika arah anginnya menguntungkan, tidak akan merambah kota di bawah. Tapi bukan itu pemandangan menakjubkan yang sesungguhnya. Di atas laut itu, melayang sebuah kota yang bentuknya mirip Yolekata, kota tempat tinggal Imalovix. Itulah yang mereka sebut dengan kota Layang-Layang. Itulah yang mereka sebut dengan peradaban baru, revolusi besar-besaran.

Kunci yang membuat kota itu melayang adalah pada penopangnya yang ajaib, sebuah asteroid unik yang mereka temukan dan ambil dari luar angkasa. Mereka menamakan asteroid itu Watuai Seu Muzai.[7]

Batu seribu mukjizat itu baru hijrah ke galaksi Bimasakti sekitar 400 tahun lalu. Asteroid itu memiliki karakter yang tak pernah ada di belahan Bumi mana pun. Dia tak pernah berjodoh dengan Bumi, menghindari Bumi, menjungkirbalikkan seluruh teori gravitasi. Selain itu, dia mampu menahan beban triliunan ton. Satu kerikil asteroid mampu menahan berat satu triliun ton, padahal beratnya sendiri hanya sebesar tiga kilogram. Asteroid itu tak pernah menabrak Bumi meski kumpulannya selalu melewati Bumi tiap dua puluh lima tahun sekali untuk menuju Neptunus. Dan setiap dua puluh lima tahun sekali, angkasa penuh dengan penambang dadakan dari berbagai negara di Bumi.

Mereka menamakan aksi penambangan itu sebagai memancing di angkasa, dan mereka menggunakan intan sebagai umpan. Sampai sekarang, mereka belum menemukan jawaban kenapa asteroid itu sangat tertarik dengan batu intan. Hal itu masih menjadi misteri. Umpan intan ini pada awalnya hanyalah spekulasi, sebab asteroid-asteroid itu selalu mendekati planet-planet berkarbon yang memiliki banyak intan di sana. Neptunus salah satunya.

Untuk menahan kota Yolekata tetap melayang di udara, mereka butuh perbandingan hitungan yang tepat antara

[7] Batu seribu mukjizat.

berat kota dengan asteroid agar kota itu tetap berada pada posisi yang sudah ditentukan. Mereka meletakkan empat asteroid sebesar kepala manusia di empat penjuru dasar fondasi kota. Uniknya lagi, fondasi kota itu berada di tengah jalinan tali yang teranyam mirip rumah laba-laba. Lalu ada ribuan tali yang menjulur ke bawah lautan dan ditanam ke perut Bumi. Tali berteknologi nano itu terbuat dari bahan yang ratusan kali lebih kuat daripada intan, tahan suhu dan cuaca seekstrim apa pun.

Jantung kota Layang-Layang itu terdapat di sebuah menara di tengah kota. Sebagai penanda hidup, menara itu disebut Menara Gesangai yang artinya 'kehidupan'. Pada puncak mercusuar itu terdapat intan berbentuk jantung manusia sebesar kontainer di dalam piramida kaca. Intan itulah yang membuat asteroid itu tetap stabil dan melayang pada jalur yang tepat. Mereka menambang intan itu langsung dari Neptunus, sebuah planet yang dipenuhi dengan intan cair dan bongkahan intan sebesar gunung. Memang patut jika negeri Nuswantierra yang telah memiliki lima kota Layang-Layang disebut negeri dalam dongeng.

Menurut Imalovix, negeri-negeri dalam dongeng tidak berada pada masa lalu, tapi justru pada masa depan. Jadi, seharusnya setiap kali mendongeng, mereka harus bilang: *pada suatu zaman di masa depan di negeri ajaib, hiduplah... dan sebagainya dan sebagainya*. Dongeng tidak bersifat lampau, tapi menjurus ke masa depan.

Imalovix pernah berpikir bagaimana jika intan itu hilang, apa yang akan terjadi dengan kota Layang-Layang? Yang jelas negeri itu akan seperti layang-layang putus. Terbang ke atas dan takkan pernah terempas ke tanah. Bukankah itu lebih mengerikan?

Imalovix pura-pura membetulkan sepatunya saat kakak kelasnya lewat di depannya dengan memakai che di tengkuknya. Dia menyetel rambutnya dengan gaya aneh. Rambut hologram itu bergelung ke atas dengan hiasan bunga-bunga putih. Imalovix berani bertaruh, anak itu tidak tahu apa-apa soal model rambut itu dan dia bahkan tak tahu nama bunga hiasan rambutnya. Gaya rambut itu namanya sanggul dan perempuan-perempuan pada awal abad dua puluh masehi memakai model itu hanya pada acara khusus misalnya pernikahan, saat mereka menari, atau pada acara-acara resmi.

Bunga putih itu namanya melati, yang sudah mendekati ambang punah. Imalovix tak bisa menahan senyumnya saat kakak kelasnya berlalu. Dia benar-benar tidak tahu apa-apa. Dia memakai model rambut seperti itu padahal dia laki-laki. Imalovix merasa harus bersyukur karena dia mencintai sejarah. Dia cepat-cepat mengeluarkan *skateboard* yang hanya seukuran kelingking tangan dan menempelkannya di hak sepatunya. Dengan hanya mengentakkan sepatunya, Imalovix memelesat dengan cepat menuju neraka hariannya. SEKOLAH.

Gue : Papa selingkuh?

Mama : Tidak.

Gue : Mama selingkuh?

Mama : Ya ampun. Kecubung! Tentu saja tidak.

Gue : Lalu apa masalahnya?

Mama : Ini memang rumit. Saat Papa dan Mama menikah, kami tahu bahwa kami adalah dua orang berbeda yang ingin menyatukan perbedaan ini. Waktu berjalan dan kami terus berusaha berkompromi dengan semua perbedaan kami. Tapi kami mulai lelah hingga akhirnya perbedaan itu membuat kami tak nyaman. Terlalu banyak gesekan, terlalu banyak pertengkaran. Kami tak bisa melanjutkan pernikahan jika pertengkaran-pertengkaran ini masih berlanjut.

Gue : Apa menjadi berbeda itu salah?

Mama : Tentu saja tidak. Hanya saja perbedaan ini membuat kami saling menyakiti.

Gue : Mama masih cinta sama Papa?

Mama : Ya. Mama masih cinta sama Papa.

Gue : Papa?

Mama : Mungkin.

Gue : Apa cinta tidak cukup untuk membuat Papa Mama kembali bersatu?

(Diam tujuh detik)

KLIK!

Saat itu gue belajar dua hal penting:

CINTA SAJA TIDAK CUKUP dan

MENJADI BERBEDA ITU SANGAT MENYAKITKAN

(Jurnal Kecubung halaman 9)

Bab 2

Tabung Para Laknat

Hari ini langit berwarna tanah dan matahari meredup. Dingin. Angin yang bertiup kencang semakin memperparah suhu. Bahkan saat Imalovix aman di dalam baju pelindung, kulitnya masih serasa disilet dengan es tajam. Sebenarnya dia tak terganggu dengan cuaca itu, dia pernah mengalami cuaca yang lebih buruk dari ini. Satu hal yang membekukan dirinya justru saat dia melewati simpang tujuh Alunai Kidula. Di sana ada sebuah baliho hologram besar yang mengiklankan che keluaran terbaru berbentuk bulan sabit yang belum muncul di pasaran. Namanya Chepalkrom Wulani Biru. Baliho itu seperti atap yang menaungi simpang tujuh Alunai Kidula. Chepalkrom Wulani Biru seperti bulan yang begitu dekat dan nyaris tersentuh. Tulisan panjang berjalan tanpa henti dan terus berulang.

Chepalkrom Wulani Biru, persembahan terbaik Wix untuk masa depan Anda.

Wix adalah perusahaan impian setiap orang. Semua orang mendambakan bekerja di sana dan hanya orang-orang terbaik yang bisa menembus perusahaan itu. Nama Wix diambil dari nama seorang ilmuwan terkenal, Pterlian Wix. Dia membangun perusahaan itu pada 689 setelah angin merah muncul, dari nol hingga menjadi perusahaan raksasa lalu menurunkannya kepada generasi Wix yang berkembang sangat kokoh.

Wix layaknya gurita raksasa dengan ribuan tentakel yang bisa mengisap keuntungan tak terhingga. Produk Wix tidak hanya che, tetapi juga barang-barang utama kebutuhan manusia, seperti pencapit tubuh, robot pengasuh, dan yang paling fenomenal adalah rumah bayi rahim kaca yang memiliki jaringan di seluruh dunia.

Sudah sepuluh kali iklan itu berulang dan Imalovix masih menatap baliho hologram itu. Imalovix mendesah lelah. Mendambakan sesuatu yang tak terjangkau memang melelahkan.

"Hei, bisakah kamu minggir?" tegur seorang wanita cantik kepadanya. Imalovix tergagap dari lamunan, lalu mundur. Wanita itu berjalan anggun. Rambutnya bergaya punk, tetapi pakaiannya bergaya masa purba. Imalovix mengenal pakaian itu, ia pernah melihatnya di buku sejarah. Persis pakaian Roro Jonggrang, seorang putri yang dikutuk oleh Bandung

Bondowoso menjadi patung batu karena telah menipunya. Wanita itu dikuntit robot pengasuh yang mendorong kereta bayi. Mereka berjalan cepat menuju taksi terbang yang berhenti di sebelah kanan Imalovix.

Saat Imalovix memperhatikan wanita tadi, tak sengaja Imalovix melihat seseorang yang juga berdiri terpaku menatap baliho di depannya. Ternyata bukan Imalovix saja yang terpesona dengan baliho itu. Orang itu memakai perlengkapan perlindungan kuno seperti Imalovix. Mungkin dia juga mendambakan che seperti Imalovix.

Tiba-tiba tubuh orang itu bergemeletuk. Gerakan tubuhnya sangat ganjil. Imalovix mundur beberapa langkah. Orang itu membuka penutup kepalanya dan Imalovix menjadi ketakutan. Dia menoleh pada Imalovix. Matanya merah dan urat-urat wajahnya menonjol, membentuk patahan di sana-sini. Warnanya biru gelap sangat kontras dengan kulitnya yang pucat pasi. Bibirnya hitam dan retak, seperti batu. Pupil matanya membesar. Seluruh tubuhnya bergetar.

"Ahhh!!!" Imalovix berteriak kencang. Dia pikir dia melihat maiali.

"Jangan percaya mereka," desis orang itu sambil menunjuk baliho. "Mereka penipu. Seluruh dunia ini dusta!" serunya sambil berusaha membuka pakaian pelindungnya.

"Para laknat! Tolong!" jerit Imalovix. Orang-orang di jalan menyingkir. Dua orang prajurit angin merah yang membawa pencapit tubuh berlari mendekat. Pencapit tubuh seperti

tongkat dengan cakram berbentuk kaki ayam pada ujungnya. Mereka mengarahkan pencapit tubuh itu pada laki-laki pucat yang menggila itu. Dengan segera cakramnya melebar, lalu mencengkeram tubuh itu. Kedua prajurit itu dengan sekuat tenaga mengarahkan laki-laki pucat itu pada tabung terdekat. Seorang prajurit memberi perintah pada seseorang yang kebetulan berdiri di dekat tabung untuk membukanya. Kedua prajurit itu segera mendorong laki-laki pucat itu ke dalam tabung. Saat si laki-laki pucat terperosok ke dalam, mereka langsung menutupnya.

Dalam sekejap laki-laki pucat sudah terkurung di sana. Seluruh tubuhnya bergerak tanpa kontrol. Dia menggedor-gedor dinding tabung. Sesuatu yang kuat memilin perut Imalovix saat orang itu menatapnya tepat sebelum asap keluar dari tabung dan melemahkan orang itu. Imalovix pernah melihat tatapan seperti itu, tapi dia tak ingat kapan. Dia sibuk mengingat-ingat sampai tak sadar prajurit yang memakai seragam dengan topi persis cabai merah itu mendekatinya.

"Kamu tak apa, Nak?" tanya prajurit tadi. Imalovix mengangguk.

"Pergi dan berhati-hatilah." Imalovix tak berkomentar dan cepat-cepat mengentak kaki, memelesat pergi.

Perjalanan menuju sekolah selalu mendebarkan. Selama sepuluh menit menuju sekolah, Imalovix pasti akan menjumpai satu atau dua orang yang terperangkap di tabung para laknat. Namun baru kali ini dia melihat seseorang terserang

penyakit tubuh gila tepat di depan matanya. Pada tiap jalan biasanya ada dua sampai tiga tabung. Fungsi dari tabung itu untuk menampung orang-orang yang menyimpan penyakit tubuh gila dan tiba-tiba mendapat serangan di jalan.

Setelah malam tiba, para pengangkut akan berpatroli dan mengangkut semua para laknat yang berada dalam tabung untuk dikirim ke gedung rehabilitasi. Jumlah para laknat ini sudah jauh berkurang daripada dulu. Sekarang tabung para laknat itu lebih sering digunakan oleh para gelandangan untuk bermalam.

Imalovix membuang napas panjang. Dadanya masih terasa penuh. Dia harus pergi ke sekolah sekarang. Waktu berjalan cepat sementara pikirannya jalan di tempat, terus berputar-putar pada pertanyaan dan penasaran. Dia terus memikirkan ucapan lelaki pucat tadi. Kenapa dia bilang mereka berbohong dan dunia ini dusta? Dan kenapa dia menunjuk-nunjuk baliho perusahaan Wix? Ah, mungkin otak lelaki pucat sudah menggila dan dia mungkin tak sadar pada apa yang dia ucapkan. Imalovix menyetel *skateboard* pada kecepatan maksimal. Waktunya tidak tepat untuk berkutat dengan penasaran ini. Dia harus bergegas.

Itu semua karena gue berbeda. Bukan... bukan begitu, gue nggak cacat. Mereka menganggap gue lelucon besar karena gue lain, ditambah karena gue mempunyai nama yang nggak normal. Sebenarnya ini lebih buruk daripada menjadi cacat.

(Jurnal Kecubung halaman 12)

DigitalPublishing 2015

Bab 3

Rahim Kaca dan Rahim Asli

Imalovix terburu-buru masuk ke dalam gedung sekolah yang berbentuk kapsul raksasa berwarna besi. Di atapnya terpasang tulisan hologram "Padhepok Madia[8] Tanai Siwwe". Sebelum masuk, dia harus menjalani berbagai macam prosedur yang membosankan. Ada tiga kabin yang harus dilalui. Tahap pertama dia masuk kabin pindai, di situ tubuhnya dideteksi untuk melihat apakah dia membawa virus atau tidak. Lalu dia masuk ke kabin kedua untuk disemprot dengan pensteril virus, dan yang terakhir Imalovix masuk ke kabin terakhir atau kabin penyegar, di situ dia bisa menghirup oksigen murni yang bisa menyegarkan tubuhnya. Rasanya dia ingin cepat-cepat meloncat ke kabin ketiga setelah apa yang baru saja dia alami.

[8] Padhepok Madia adalah sekolah setingkat SMP.

Imalovix menghela napas lega saat sudah keluar dari kabin ketiga, tetapi kesegaran itu tak membuatnya bertahan lama. Dia sudah dihadang oleh sebuah seni instalasi, maskot dan kebanggaan sekolah selama setahun ini. Sebuah tangan baja setinggi dua meter menembus lantai sekolah dan telapak tangan itu merekah seperti hendak meraih sesuatu. Di atas tangan yang merekah itu melayang suatu benda sangat indah. Sebuah intan berbentuk tetesan air sebesar dua kepala orang dewasa berwarna cemerlang, bening, dan berputar tanpa pernah berhenti meski tak ada mesin atau tenaga yang menggerakkannya. Di sekitar intan itu, debu tipis melayang-layang, menggerakkan intan dan membuatnya tetap melayang. Debu itu adalah debu lembut asteroid Watuai Seu Muzai.

Intan itu selalu membuatnya kagum sekaligus selalu mengingatkannya bahwa dia hanyalah seorang gadis lemah dan tak berdaya. Benda itu membuatnya takut untuk bermimpi. Itulah mengapa setiap masuk sekolah semangatnya selalu turun, hanya karena benda itu sudah menghadangnya. Rasanya dia ingin mencopot intan itu dan meletakkan di tempat lain, tapi tak mungkin. Benda itu disertai sistem keamanan sangat canggih.

Imalovix memejamkan mata dan bernapas panjang tiga kali lalu membuka mata. Imalovix melihat lautan rambut aneh lalu lalang di koridor sekolah. Inilah lautan che. Sebenarnya mereka bisa membuka penutup kepala di dalam

ruangan, tapi karena penutup kepala che sedang digemari, mereka tetap memakainya. Gaya rambut mereka sangat beraneka ragam, konyol, dan berlebihan. Tapi justru itu yang bikin keren.

Setelah bel berbunyi, Imalovix berbaris bersama teman-temannya setelah meletakkan baju pelindung dan penutup kepalanya di dalam loker. Tentu saja Imalovix berbaris bersama teman-teman senasib. Rambut mereka asli, bukan rambut hologram. Mereka telah membuka penutup kepala mereka, tetapi tetap mengenakan hidung babi. Maka akan tetap terlihat siapa yang memakai che siapa yang tidak. Hidung babi dan hidung manusia. Setelah memakai che, tak perlu memakai hidung babi kecuali saat che dilepas. Lagi pula untuk apa melepas che yang justru membuatmu terlihat keren?

Imalovix mencelus saat Brigit berbaris di belakangnya. Brigit baru saja mendapat hadiah che dari Tuan Wormon, iyangka[9]nya kemarin.

"Koe salah tempat, Git," bisik Imalovix sinis.

"Nggak," jawab Brigit santai tanpa menggerakkan bibirnya. Suaranya mirip suara sapi.

"Nanti koe ketularan nggak keren kalau di sini," sindir Imalovix.

"Koe masih marah karena qyu pakai che?" kata Brigit, masih tanpa menggerakkan bibirnya. Kali ini suaranya persis

[9] Kakek.

suara kucing. Imalovix layaknya bicara sendirian sebab Brigit sangat ahli bersuara dengan suara perut. Dia seorang ventrilokis andal.

"Nggak," sahut Imalovix ketus.

"Ngaku aja."

"Qyu sebel liat koe pakai che dan koe menyetel model rambutnya persis rambut asli koe. Bodoh tahu!" Sebenarnya Imalovix teringat dengan seragam hasil setelan dari kalung berliontin kunci miliknya, yang merupakan sebuah lemari baju hologram. Kalung itu bisa menyimpan ratusan baju hologram yang bisa dibeli di butik *online*. Baju seragamnya sama dengan rambut Brigit. Dia sudah merasa bodoh sejak di rumah tadi.

"Soalnya qyu pikir rambut asli qyu keren."

"Kenapa nggak copot saja che koe."

"Kan tambah keren kalau pakai che."

Imalovix geregetan. Percuma bicara dengan Brigit yang beloon. Bagaimana mungkin Brigit yang lahir dari rahim kaca bisa sebeloon itu. Mungkin gen beloonnya memang susah dihilangkan sewaktu dia masih meringkuk di rahim kaca.

Satu kelebihan luar biasa Brigit adalah dia seorang ventrilokis andal. Dia bisa meniru suara berbagai macam binatang. Bahkan Brigit selalu bicara dengan suara berbeda-beda. Itu dia lakukan sebagai latihan karena dia selalu mengikuti kompetisi menirukan suara binatang setiap tahun. Dialah yang terbaik karena sampai saat ini belum ada yang

mengalahkannya. Satu-satunya yang belum bisa dia tiru adalah menirukan suara tawa Imalovix yang bebas dan renyah. Imalovix memang tak pernah tersenyum dan bukan anak periang, tetapi sekali dia tertawa, suaranya terdengar indah.

Imalovix selalu berharap dia adalah anak yang lahir seperti Brigit. Sayangnya tidak. Ada dua golongan anak di sekolah ini, yaitu golongan anak-anak rahim kaca dan rahim asli. Rahim kaca adalah sebuah rahim buatan bagi sel telur yang sudah dibuahi. Para dokter bisa mengontrol perkembangan calon bayi itu dengan mudah. Jika ada gangguan mereka langsung menanganinya.

Zaman sekarang, perempuan yang melahirkan dengan rahimnya sendiri dinilai aneh karena sakit luar biasa yang harus ia tanggung. Rahim kaca adalah solusi terbaik bagi perempuan yang tidak ingin sakit karena melahirkan. Mereka hanya tinggal menunggu selama tiga bulan dan seorang bayi berkualitas terbaik, tahan penyakit, sehat, dan cerdas (untuk kasus Brigit mungkin ada pengecualian) akan menjadi milik mereka. Rahim kaca dirancang untuk menumbuhkan sel telur menjadi janin bayi dengan lebih cepat. Anak-anak rahim kaca biasanya mempunyai satu kelebihan menonjol meskipun mereka mempunyai banyak kualitas baik lainnya. Kelebihan itu menjadi sangat dominan. Misalnya Brigit dengan keahlian ventrilokis. Yanuv dengan kelebihannya di bidang matematika, Browse di bidang teknologi.

Sedangkan anak-anak yang dilahirkan lewat rahim asli punya risiko terganggu kesehatannya, kurang cerdas, atau bahkan lahir cacat. Ini diakibatkan ibu hamil sangat rentan dengan virus dan tidak dapat dikontrol langsung layaknya rahim kaca yang mendapat pengawasan superketat. Memang tidak semua anak rahim asli lahir dalam kondisi demikian. Dalam seribu kelahiran anak rahim asli, hanya satu yang berpeluang sehat dan berkualitas baik.

Meski begitu, anak-anak rahim kaca tetap mempunyai kelemahan. Mereka tidak akan tahan dipeluk dan dicium dengan penuh emosional sebab akan menimbulkan alergi hebat. Itulah sebabnya kenapa anak-anak rahim kaca cenderung lebih dingin dan kurang berempati terhadap perasaan. Apalagi sejak bayi mereka diasuh oleh robot pengasuh sebab ibu mereka tak bisa menyentuh mereka. Emosi dan perasaan mereka kurang sensitif karenanya. Mereka jarang tertawa. Meskipun mereka tertawa, suaranya seperti dicekik. Mereka tersenyum, tapi lebih terlihat seperti menyeringai.

Meski Imalovix lahir dari rahim asli, dia punya kualitas yang tak kalah dengan anak-anak rahim kaca. Dia sehat dan pintar. Brigit yang lahir dari rahim kaca malah beloon. Mungkin itulah sebabnya dia mau berteman dengan Imalovix. Dia satu-satunya teman Imalovix dari golongan rahim kaca. Memang tidak semua anak rahim kaca memusuhinya, mereka hanya malas berhubungan dengan Imalovix.

Menjadi anak golongan rahim asli dan tidak punya che sungguh membuat Imalovix merasa sangat sial sedunia. Terlalu berat menjadi anak rahim asli karena harus mendapat ejekan tiap hari. Menjadi pintar juga bukan sesuatu yang bisa membuatnya sama seperti anak rahim kaca. Selama dia masih anak rahim asli, dia takkan bisa berkelit dari lidah-lidah tajam teman-temannya.

Dan semua itu sudah ditandai dengan jelas, Imalovix takkan bisa berbohong. Semua anak dari golongan rahim asli punya tanda lahir sedangkan anak rahim kaca tidak. Mungkin dia bisa berpura-pura menjadi anak rahim kaca jika tanda lahir itu berada di tempat tersembunyi. Sayangnya Imalovix punya tanda lahir di tempat yang bisa dilihat semua orang: di kelopak matanya. Dokter tak bisa menghilangkannya karena sangat berisiko terhadap penglihatannya. Tanda lahir itu meresap sampai renik saraf-saraf matanya. Inilah inti dari seluruh hari sialnya yang sudah ia jalani selama sembilan tahun di sekolah ini. Setiap hari adalah kutukan, setiap hari adalah nahas.

"Auww!!" jerit Imalovix. Seseorang menjambak rambutnya. Dia menoleh. Musuh bebuyutannya sudah berdiri dengan angkuh. Namanya Yanuv, gadis paling keren di sekolah ini dan juga paling kejam. Dia membawa pencapit mungil berwarna merah jambu. Dengan alat itu, dia menjambak Imalovix. Bagaimanapun tak ada yang mau mengambil risiko terserang alergi hebat.

Yanuv adalah gadis paling sempurna. Dia putri kepala prajurit kota Yolekata. Semua sudah dimilikinya; kekayaan, kecantikan, kepintaran, status rahim kaca, dan juga che paling mahal di tengkuknya. Yah, semuanya kecuali hati yang lembut.

"Ups!" katanya dengan menutup bibirnya dengan jari tangan. Ada gambar animasi maiali tertawa di kuku telunjuknya, sementara kuku-kuku lain menampilkan tulisan yang bisa bergerak "Qyu yu![10]". Kuku-kukunya sudah ditanam chip superkecil yang mampu menampilkan jutaan gambar sekaligus sebagai penghias kuku-kuku runcingnya. Bahkan kalau dia mau, dia bisa lihat film hanya lewat kukunya.

"'Ternyata rambut asli, ya? Qyu pikir koe pakai che. Makanya sejak tadi qyu curiga kok jelek banget, sih. Jadi gatal pingin jambak." Lalu dia tertawa mengikik. Brigit cepat-cepat memberi kode untuk menjauhi Yanuv dan teman-temannya.

"Jangan digubris. Cuekin aja," bisik Brigit dengan suara burung hantu. Yanuv melangkah menuju loker bersama pengikutnya sambil cekikikan. Imalovix sempat melirik mereka yang sekarang sedang mengagumi video klip terbaru Breg Munif. Mereka melihatnya dari sebuah kelereng yang berada di telapak tangan Yanuv. Kelereng itu menembakkan gambar bergerak dalam empat dimensi. Yanuv memang penggila nomor satu Breg Munif, penyanyi terkenal idola remaja. Breg Munif adalah pencetak lagu-lagu hit yang tak terkalahkan

[10] Aku cantik.

dalam satu dekade ini. Saking tergila-gila dengan Breg, Yanuv bahkan berencana mengundang Breg Munif untuk bernyanyi di acara malam kebangkitan untuk memperingati revolusi kota Layang-Layang di sekolah enam bulan lagi.

Imalovix berjalan menuju lokernya untuk mengambil kelereng berisi program mata pelajaran Biologi. Dia menekan nomor identifikasi pribadi untuk bisa membuka loker itu. Saat pintunya terbuka, tiba-tiba sebuah kepala menyembul dari sana, nyaris menelan wajah Imalovix yang sempat terbengong. Namun segera saja Imalovix tersadar dan meloncat ke belakang. Saking cepatnya dia jatuh terjengkang.

Ternyata kepala itu adalah kepala seorang badut yang punya lingkaran hitam di sebelah matanya. Badut itu tak henti-hentinya tertawa seraya berucap dengan suara cempreng, "Oh, koe jelek, beneran koe jelek. *Yeaks Mpon!*[11] Seratus persen koe jelek!" Semua orang tertawa. Dan tebaklah siapa yang tertawa lebih keras. Tentu saja Yanuv. Sia-sia Imalovix mengganti kodenya tiap hari, Yanuv selalu punya cara untuk membuka lokernya.

Kepala badut hologram itu terisap ke dalam loker saat Brigit menimpuk kelereng yang berfungsi sebagai proyektor. Kelereng itu jelas bukan milik Imalovix. Wajah Imalovix merah padam. Hari nahasnya ternyata dimulai lebih awal. Revolusi, che, kekurangajaran Yanuv, dan lelaki laknat yang terjebak di tabung telah membuka harinya dengan sangat menyedihkan.

[11] Umpatan yang berarti 'ya ampun!'.

Orang dewasa itu memang sangat membingungkan. Mereka memberi sesuatu yang sebenarnya tak berguna, tetapi mereka justru bangga karenanya. Seakan mereka sudah bisa memenuhi impian. Hanya saja mereka nggak pernah ingin mencari tahu apa sebenarnya mimpi gue. Mungkin mereka sudah tahu, tetapi selalu mengelak sebab mimpi gue nggak kan pernah bisa mereka penuhi. Gue ingin mereka bersatu, tapi mereka ngotot bercerai.

(Jurnal Kecubung halaman 33)

Bab 4

Rahasia Mpu Merva

Brigit meletakkan sebutir kelapa yang sudah dikupas kulitnya di meja. Imalovix memandang buah itu dengan takjub.

"Kasar," katanya. Beberapa anak lain menyentuh serabut kulit kelapa itu dengan telunjuk mereka. Hari ini pelajaran Biologi menjadi hal yang menakjubkan bagi mereka. Seumur hidup mereka belum pernah melihat buah kelapa. Mpu Merva tersenyum melihat wajah-wajah takjub dan heran murid-muridnya. Tidak sia-sia dia punya kakak yang bekerja di hutan bekas kota Sarmova dan mau mengiriminya lima butir kelapa yang sekarang sudah ada di meja.

"Di dalam kelapa ini ada air yang sangat berguna sebagai pengganti cairan tubuh. Rasanya menyegarkan. Kalian bisa mencobanya." Anak-anak mendengung tak percaya.

Mpu Merva menunjuk bagian atas buah kelapa yang kelihatan dagingnya. Dia mencongkel daging itu dengan pisau hingga berlubang, lalu dia menuangkan air kelapa itu ke dalam sebuah jar.

"Ada yang mau mencoba?"

Tak ada yang berani maju. Mereka saling berpandangan.

"Ayolah, air ini tidak beracun justru sebaliknya malah berguna bagi kesehatan. Air kelapa bisa menetralkan racun."

Masih tak ada yang berani maju ke depan. Mpu Merva menuangkan isi jar itu ke dalam gelas kecil yang sudah disiapkannya lalu meminumnya.

"Uhm... segar sekali."

Mereka menunggu beberapa saat sampai benar-benar yakin kalau Mpu Merva tidak apa-apa. Akhirnya Brigit maju ke depan, memecah keraguan teman-temannya. Mpu Merva menuangkan isi jar itu ke gelas kecil lainnya. Brigit langsung meminumnya.

"Wow, ini lebih keren dari yang qyu bayangkan."

"Rasanya gimana?" tanya Imalovix.

"Kerongkongan qyu jadi dingin."

"Koe nggak apa-apa? Pusing?" tanya Pross, cowok tambun yang—sudah bukan rahasia lagi kalau dia—tergila-gila dengan Brigit. Wajahnya kelihatan cemas.

"Nggak. Qyu baik-baik saja."

Lima orang anak termasuk Imalovix langsung maju ke depan dan mengambil gelas kosong lainnya. Mpu Merva me-

nuangkan air kelapa ke dalam gelas mereka dan langsung disambut gembira. Mereka meminumnya pelan, menyimpan air kelapa itu di mulut untuk sementara sampai akhirnya meluncur ke kerongkongan. Mereka langsung berkicau meributkan rasa air kelapa itu. Yanuv dan beberapa pengikutnya bergeming. Mereka saling berbisik.

"Saya tidak memaksa kalian untuk mencicipinya. Yang mau saja. Sekarang Mpu akan belah kelapa ini dan kalian perhatikan apa isi di dalamnya." Mpu Merva membelah kelapa itu dengan pisau laser dan dalam waktu sekejap kelapa itu terbelah menjadi dua. Anak-anak kembali mendengung.

"Bagian yang putih ini adalah daging buah kelapa, bisa dimakan langsung atau diolah menjadi makanan. Nah, pohon kelapa atau bahasa Latin-nya *Cocos nucifera* mempunyai banyak sekali manfaat dan orang-orang zaman dulu memanfaatkan hampir semua unsur tanaman ini. Mereka memakai daun kelapa sebagai bungkus ketupat semacam makanan dari beras dan juga sebagai atap rumah. Air kelapanya berkhasiat sebagai penangkal racun. Sabut kelapa untuk mencuci peralatan dapur. Batang pohonnya dipakai sebagai kayu mutu menengah. Nah, dagingnya ini bisa dipakai sebagai bahan masakan misalnya kari, sayur lodeh, gudeg, dan es krim."

Mpu Merva tersenyum melihat wajah murid-muridnya terbengong-bengong.

"Saya juga tidak tahu makanan-makanan itu. Tapi siapa tahu kita bisa membuatnya suatu hari nanti," kata Mpu Merva lembut dan optimistis.

Semua yang dijelaskan Mpu Merva sangat asing bagi mereka dan bahkan mereka sulit membayangkan semua makanan itu karena tak ada dalam dunia mereka. Kapsul berwarna-warni adalah makanan yang mereka kenal. Hanya orang-orang kaya yang bisa menikmati makanan asli di restoran khusus untuk kaum jetset.

"Saya pernah mencicipi es krim dan bukan dari kelapa. Kata kokinya terbuat dari susu sapi yang diternakkan di negeri Inglaterra," kata Yanuv penuh kebanggaan. Para pengikutnya berdecak kagum hampir bersamaan. Bagi Imalovix, mereka tak lebih daripada penyanyi latar yang selalu bersuara berbarengan. Itu selalu membuat perut Imalovix mual dengan polah mereka. Tapi tetap saja, Yanuv paling tahu cara membuat orang-orang kagum padanya.

"Orang-orang zaman dulu membuat es krim dari daging kelapa yang diambil air santannya sebagai alternatif pengganti susu."

Belum sempat Mpu Merva menyelesaikan penjelasannya, bel berbunyi. Yanuv yang sebenarnya tak butuh penjelasan langsung pergi bersama para pengikutnya. Apa yang ia katakan tadi hanyalah untuk pamer belaka bahwa dia dari golongan orang kaya yang bisa makan makanan layak semau dia.

"Jangan lupa pelajari tentang binatang bertulang belakang untuk besok Senin. Buat satu contoh hewan bertulang belakang dan presentasi di kelas."

Brigit mengeluh pelan. Dia tidak suka PR. Dia menatap memelas pada Imalovix, tapi buru-buru Imalovix menggeleng.

"Kerjain sendiri," kata Imalovix. Brigit menunduk. Mereka berdua hendak meninggalkan kelas saat Mpu Merva memanggil Imalovix.

"Bisa bicara sebentar, Imalovix?"

Imalovix dan Brigit berpandangan.

"Qyu tunggu di luar," bisik Brigit. Imalovix berjalan ke arah meja Mpu Merva dengan ragu sekaligus cemas.

"Ada apa, Mpu? Apa saya berbuat kesalahan?"

"Tidak. Mpu hanya ingin memberikan tawaran kepadamu."

"Tawaran?"

"Dolanai Jenara." Mpu Merva memberikan penekanan pada suaranya sehingga seakan-akan Imalovix mendengarnya seperti bergaung.

Imalovix menelan ludah. Mendengar nama itu rasanya membuat perutnya terasa diaduk-aduk. Itu semua karena nama itu selalu ada dalam mimpinya. Dolanai Jenara adalah pertandingan yang mengombinasikan ilmu pengetahuan, intuisi, dan ketangkasan. Pertandingan ini cukup bergengsi karena hadiahnya sangat luar biasa. Semua anak di negeri ini memimpikan pertandingan ini, termasuk Imalovix.

Hadiah utamanya adalah benda yang selalu menghadang Imalovix tiap pagi. Imalovix selalu memandang batu itu dengan pesona, sebab batu itu berada di takhta kebanggaan sekolah ini, yang diletakkan di depan pintu masuk, tepat berada di tengah lobi sekolah. Benda yang berbentuk tangan yang meraih intan itu mereka sebut dengan tangan kemenangan. Dan sayangnya batu itu adalah milik Yanuv yang telah memenangkan Dolanai Jenara tahun lalu. Itulah benda yang selama ini membuat Imalovix selalu takut untuk bermimpi.

"Saya?" tanya Imalovix dengan suara bergetar.

"Ya. Nilaimu bagus, kamu sehat, tangkas, senang belajar, dan kamu cerdas. Itu modal yang lebih dari cukup."

"Tapi saya bukan dari golongan anak..."

"Oh, lagi-lagi itu," Mpu Merva mendengus kesal. "Terus terang, Mpu bosan dengan pembedaan anak rahim kaca dan rahim asli. Ini sama saja membangkitkan rasis jenis baru. Terlalu menggelikan. Pertandingan ini hanya memperhitungkan otak-otak genius, bukan dengan cara apa kamu lahir di dunia. Anak-anak rahim asli sekarang tidak seperti zaman dulu yang identik dengan cacat bawaan, cacat mental, kecerdasan di bawah rata-rata, usia bertahan hidup rendah, dan sebagainya. Kita hampir bisa mengatasi semua virus yang rentan bagi biung hamil."

"Dolanai Jenara terlalu 'wah' buat saya. Saya bahkan tidak pernah membayangkan untuk ikut."

"Jangan dibayangkan. Lakukan saja. Tahu tidak? Kali ini Dolanai Jenara sangat istimewa."

Mata Imalovix menyipit.

"Katanya intan yang diperebutkan kali ini diambil langsung dari Neptunus. Rombongan astronot dan ilmuwan kita berhasil mendarat di sana dan mereka membawa sampel yang sangat banyak. Mereka menyumbangkan sebagian sampel itu untuk menjadi hadiah luar biasa tahun ini."

"Wow, itu keren banget," sentak Imalovix. Dia terbawa suasana dan itu membuatnya malu. Mpu Merva tersenyum.

"Tapi itu menjadi kian mustahil buat saya," gumam Imalovix. Mpu Merva menghela napas panjang.

"Kamu mau tahu satu rahasia?" bisiknya

Alis Imalovix terangkat. Tanda lahir di sekitar matanya berkedutan. Selalu begitu jika dia antusias dengan sesuatu.

"Mpu juga ingin melahirkan anak dari rahim Mpu sendiri."

"Benarkah?" Mata Imalovix terbelalak. Seorang guru cantik seperti Mpu Merva ingin punya anak dari rahimnya sendiri? Kelihatannya Imalovix harus memeriksa pendengarannya lagi, berharap dia salah dengar.

"Ya mengapa tidak? Dan kamu tahu?" Mpu Merva diam sebentar. Matanya melirik ke arah pintu kelas lalu dia berbisik kepada Imalovix. "Bahkan sudah ada di rahim Mpu sekarang."

Imalovix terkejut. Dia mundur beberapa langkah. Mpu Merva akan melahirkan bayi dari rahimnya sendiri? Tapi

bagaimana cara merawat bayi itu jika dia tak bisa menyentuhnya? Mpu Merva tetap harus membeli robot pengasuh supaya tidak ada kontak tubuh. Bagaimanapun Mpu Merva adalah dari golongan rahim kaca, dia takkan tahan dengan alergi hebat jika terus-menerus menyentuh, menggendong, atau mencium anaknya.

"Tapi kenapa?"

Mpu Merva tersenyum. Dia memang selalu tersenyum, sama seperti ibunya. Imalovix menduga suami Mpu Merva dari golongan rahim asli. Mereka pasti pasangan campuran. Emosi yang dimiliki golongan rahim asli bisa menular kepada rahim kaca jika ada ikatan batin di dalam diri mereka. Itu pasti yang membuat senyum Mpu Merva tidak seperti menyeringai. Itu pula yang membuatnya ingin memiliki bayi secara alamiah. Mpu Merva pasti menjalani program inseminasi untuk bisa mengandung bayi itu.

"Semua yang tercipta di dunia ini pasti mempunyai tujuan. Tuhan memberikan rahim bagi perempuan pasti ada tujuannya. Sayangnya selama ini kita menyia-nyiakannya dengan membuat rahim itu sama sekali tak berfungsi. Mpu ingin menjadi perempuan yang utuh. Bayangkan ada mahkluk lain di dalam tubuhku. Mengagumkan. Kamu takkan bisa membayangkan kecuali kamu harus merasakannya sendiri. Ini alami dan sudah seharusnya begitu. Sayangnya, ilmu pengetahuan telah mengikis habis semua hal alami, seperti yang terjadi dengan hutan kita pada zaman dahulu yang habis

tandas sebagai korban ilmu pengetahuan ngawur dan tamak. Sekarang kita sedang mengembalikan lagi hutan seperti semula. Dan Mpu ingin mengembalikan kodrat perempuan yang sesungguhnya."

"Apa Mpu tidak takut pada apa yang akan terjadi pada anak Mpu nanti?"

"Tidak seburuk itu."

Percayalah pasti sangat buruk. Qyu mengalaminya tiap hari. Ini memang rasis jenis baru dan anak Mpu berada pada bagian yang tidak menguntungkan. Seperti qyu.

"Aku tahu aku tidak bisa menyentuhnya, tapi aku tidak takut untuk mencoba. Ini hanya alergi semata. Pasti ada penangkalnya. Demi apa pun, aku ingin menyentuh anakku."

Imalovix membulatkan mulutnya. Sepertinya melankolis ibunya juga menjangkiti Mpu Merva.

"Jadi kamu mau ikut Dolanai Jenara?"

"Akan saya pikirkan."

"Baiklah. Mpu ingin segera melihat namamu di daftar para peserta yang sudah disiapkan di depan. Sekarang kamu boleh keluar." Imalovix mengangguk. Dia beranjak keluar, tetapi saat hampir sampai di pintu, dia berhenti.

"Mengapa Mpu katakan rahasia ini kepada saya?"

"Karena kamu istimewa, sama seperti bayi yang kukandung. Kualitas yang kamu miliki membuatku yakin kalau aku juga bisa melahirkan bayi berkualitas bagus seperti kamu."

"Wow, itu keren sekali, Mpu. Saya tersanjung."

Imalovix tersenyum lalu keluar kelas. Brigit langsung menghadangnya.

"Gila, lama banget. Qyu belum menyalin PR Sejarah, nih. Lima menit lagi kita masuk."

Imalovix menyerahkan sebuah kelereng berwarna hitam bernama Kembu—Kelereng Muntah Buku. Brigit mengusap permukaan kelereng. Sebuah buku hologram langsung terlontar ke udara dan melayang tepat di muka Brigit. Ia membalik buku itu dengan tangannya. Lalu dia mengeluarkan buku hologram dari kelerengnya sendiri. Dengan cepat dia menyalin PR Imalovix dengan pulpen khusus. Dia memang sangat jago menulis cepat. Dalam sekejap, dia sudah menyelesaikannya. Imalovix masih senyum-senyum. Dia bangga menjadi orang pertama yang tahu rahasia Mpu Merva, guru paling cantik di sekolah ini.

"Ngapain senyum-senyum? Koe kan nggak suka tersenyum." Imalovix menggeleng kepala. Dia semula hendak mengatakan rahasia itu kepada Brigit, tapi dia mengurungkannya. Mungkin tidak sekarang.

"Nggak apa-apa. Cuma pengen senyum saja."

"Okelah, hanya jangan jadi gila. Ngomong-ngomong besok Sabtu mau ke mana?"

"Qyu ke tempat Iyangka[12]. Sebenarnya itu rencana Biung. Qyu sih males."

"Ah, koe ini. Iyangka koe itu keren tahu."

[12] Kakek.

"Iya, baru keren kalau dia hadiahi qyu che kayak iyangka koe. Bahkan koe bisa panggil iyangka koe dengan 'koe' saja. Iyangka koe lebih gaul dari iyangka qyu."

Brigit terkikik.

"Besok Minggu ada acara juga?"

"Nggak. Kenapa?"

"Temani qyu, dong."

"Ke mana?"

"Nengok bayi Buleka[13] Mob di rumah bayi kaca."

"Boleh. Qyu juga penasaran gimana sih tampang bayi-bayi rahim kaca."

"Sip."

Bel berbunyi kembali. Mereka bergegas masuk ke kelas Sejarah.

DigitalPublishing-2SC

[13] Tante.

Menjadi tua itu sama halnya menjadi membosankan. Sama seperti kakung gue. Dia suka bercerita hal sama berulang kali, dan masih menganggap blangkon adalah penutup kepala paling keren sedunia. Percayalah, penutup kepala dengan penthol di belakang sama sekali nggak keren, nggak jantan. Dari depan pentholan itu nggak kelihatan, tapi setelah berbalik arah ada pentholan mirip kepalan tinju. Seakan pentholan itu mengejek lo diam-diam.

(Jurnal Kecubung halaman 20)

BAB 5

HARI IYANGKA

Hari ini adalah hari Iyangka, tapi hanya untuk dunia Imalovix sendiri. Saatnya pergi ke rumah Iyangka Kafka. Menyebalkan. Imalovix berharap dia tak perlu ke sana. Tapi ibunya memaksanya. Tiap akhir pekan, Imalovix pergi ke rumah Iyangka dan itu sudah merupakan kesepakatan dengan ibunya. Kesepakatan konyol. Sebenarnya Iyangka Kafka adalah bapak dari ayahnya yang sudah meninggal saat Imalovix masih berumur 3 tahun.

Imalovix hanya bisa mengingat ayahnya samar-samar. Yang dia ingat dari ayahnya: dia orang yang hangat dan selalu memakai baju putih. Dia suka melambungkan Imalovix ke udara lalu menangkapnya dan Imalovix selalu suka. Dia seperti terbang. Hanya itu, selebihnya hanya kilasan-kilasan saja yang tiba-tiba dia ingat saat *déjà-vu* melandanya.

Memang sih Iyangka Kafka hanya tinggal sendiri dan Nyonya Ngatinev memaksanya untuk pergi ke sana hanya karena belas kasihan. Iyangti[14] Berendi sudah meninggal dunia lima tahun lalu. Dulu saat masih ada Iyangti, Imalovix masih bersemangat pergi ke rumah mereka. Iyangti sangat menyenangkan dan hangat. Mereka berdua pasangan campuran. Iyangti adalah manusia rahim kaca dan Iyangka rahim asli.

Sebenarnya Imalovix bisa saja membuat alasan untuk tidak ke sana, tetapi Nyonya Ngatinev selalu tahu jika dia berbohong. Jika Imalovix tidak mau pergi ke rumah Iyangka, Nyonya Ngatinev tidak akan memberinya uang saku selama sepekan. Benar-benar menyebalkan. Iyangka Kafka bukan orang yang menyenangkan dan sangat aneh. Iyangka Kafka adalah orang paling bersemangat. Setiap waktu, dia tak pernah kekurangan energi, selalu bercerita dengan nada menggebu, bernyanyi di setiap kesempatan, bergaya seperti pemain teater. Sangat berlebihan. Imalovix tidak suka.

Di hadapan Imalovix, dia selalu memamerkan barang-barang kuno yang berjubelan di rumahnya. Menurut Imalovix, barang-barang itu tidak istimewa dan membosankan. Hanya membuat rumah yang seharusnya indah itu jadi mirip gudang. Belum lagi Iyangka Kafka akan menceritakan kisah yang sama berulang-ulang, padahal Imalovix sudah hafal di luar kepala.

[14] Nenek.

Rasanya Iyangka Kafka hanya tahu cara bercerita, padahal Imalovix berharap lebih. Dia mengharapkan iyangkanya seperti Tuan Wormon, iyangkanya Brigit yang selalu membawanya ke tempat berbeda setiap mereka bersama. Apalagi Tuan Wormon selalu tahu kemauan anak zaman sekarang, contohnya membelikan che untuk Brigit padahal Brigit tidak pernah melakukan hal istimewa, nilainya saja selalu di bawah rata-rata. Belum lagi saat ulang tahun Brigit, Tuan Wormon menimbunnya dengan banyak sekali hadiah keren.

Ulang tahun Imalovix tahun lalu, Iyangka Kafka hanya memberinya buku dongeng yang isinya sudah Imalovix baca berulang kali saat dia masih kecil. Mungkin Iyangka Kafka lupa kalau Imalovix sudah berumur 14 tahun saat itu dan dia tidak suka dongeng lagi. Memang sih buku dongeng bukan buku hologram, melainkan buku yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas asli.

Sayangnya Imalovix tidak butuh buku asli. Dia butuh che, atau tiba-tiba orang-orang menganggapnya sebagai anak rahim kaca dan tanda lahirnya menjadi kasatmata. Sayangnya, Iyangka Kafka takkan mampu memenuhinya. Dia terlalu terpesona dengan masa lalu dan selalu ingin terjebak di sana. Buktinya, Iyangka Kafka masih memasang foto-foto dan video Ayah di rumahnya. Imalovix selalu mual saat Iyangka selalu bilang, "oh, hidungmu mirip bapiomu" atau "senyummu persis sekali dengan senyum bapiomu" dan sebagainya dan sebagainya. Kenapa sih Iyangka Kafka tidak bisa menerima

kematian ayahnya? Imalovix saja bisa. Mungkin karena dia sudah tak ingat lagi tentang ayahnya.

Imalovix memeriksa kembali uang di jari jempolnya yang berfungsi mirip dompet yang canggih. Dunia sudah tidak lagi memakai uang kertas dan uang koin.

Uang kertas tidak dipakai lagi karena pohon-pohon semakin menyusut sejak lima ratus tahun lalu. Sebagai gantinya, mereka memakai jempol mereka yang sudah dipasang *chip* mikro yang perannya sama dengan kartu pembayaran. Di setiap toko, stasiun, dan tempat-tempat yang memungkinkan untuk transaksi uang, mereka meletakkan alat pemindai sidik jari. Yah, sidik jari adalah kata kunci yang tak dapat ditiru.

Imalovix menekan jempolnya dan segera tertera nominal lima puluh ribu olvi pada sarung tangannya. Itu jumlah uangnya saat ini. Dia akan naik kereta magnet dan tiketnya seharga lima ratus olvi sekali perjalanan. Lebih murah naik kereta. Imalovix sedang menghemat uang, dia berencana membeli che dengan uang tabungannya, meski dia tak tahu berapa lama dia akan mengumpulkan uang yang cukup banyak itu. Nyonya Ngatinev tidak ikut kali ini karena harus kerja lembur. Lengkap sudah, hari menyebalkanya jadi kian sempurna saja.

Dia bergegas saat jadwal kereta api menuju Sole menyala. Buru-buru dia menempelkan jempolnya di sebuah alat pemindai di pintu masuk peron. Pintu itu langsung terbuka.

Imalovix bergegas masuk ke pintu kereta magnet yang terbuka, dia mengambil tempat duduk di dekat jendela.

Tiba-tiba sebuah tas besar jatuh di kakinya. Imalovix mengaduh pelan. Seorang anak laki-laki tak sengaja menjatuhkan tas besar, mengambilnya, dan berlalu. Tanpa minta maaf. Anak laki-laki itu duduk agak jauh di seberang Imalosvix, tetapi cukup jelas terlihat oleh Imalovix. Kalau saja anak laki-laki itu tidak tampan, Imalovix pasti sudah menyemburnya dengan umpatan. Cowok itu memakai che yang superkeren sehingga wajahnya kelihatan.

Dia pasti orang kaya karena memakai kaus asli karya Gervai Lamani, desainer terkenal itu. Ternyata masih ada orang kaya yang mau naik kereta magnet, alat transportasi bagi kalangan rahim asli. Golongan rahim kaca enggan menggunakan transportasi ini karena riskan terhadap kontak tubuh.

Imalovix hanya menatapnya geram, tetapi dia tak mampu menahan matanya untuk tidak melirik cowok itu. Dia mengumpat dalam hati karena semakin dipandang, cowok itu tambah menarik. Imalovix buru-buru memalingkan wajahnya saat cowok itu tiba-tiba menoleh ke arahnya. Hampir saja ketahuan. Satu keuntungan memakai pelindung kepala kuno ini adalah wajah Imalovix tidak kelihatan sehingga orang-orang tak perlu tahu soal tanda lahir di matanya.

Imalovix memandang ke luar jendela. Semua berjalan sangat cepat di luar hingga gedung-gedung seperti meleleh

dalam kecepatan. Kereta magnet adalah satu-satunya alat transportasi yang menapak dengan tanah, yang lainnya seperti bus terbang, taksi terbang, memelesat di udara dengan ketinggian tertentu.

Sole adalah daerah pinggiran yang jaraknya kurang lebih tiga puluh kilo meter dari Yolekata. Di sanalah Iyangka Kafka tinggal. Ada tiga pemberhentian stasiun sebelum kereta memasuki stasiun Sole. Cowok itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan turun, padahal kereta sudah melampaui dua stasiun. Ternyata cowok itu turun di stasiun yang sama dengan Imalovix. Sayangnya dia berjalan cepat dan segera menghilang dari pandangan. Sepertinya dia memang buru-buru.

Gadis cilik itu memasang *skateboard* dan melesat keluar stasiun. Rumah Iyangka Kafka masih lima menit lamanya jika ditempuh dengan *skateboard*. Saat dia berbelok ke jalan kecil, di kejauhan, sepasang laki-laki perempuan berpakaian bagus keluar dari pekarangan Iyangka Kafka. Mereka naik mobil terbang mewah, vinolo keluaran terbaru. Mobil itu edisi terbatas, dan tahun ini saja, perusahaan mobil terbang itu hanya memproduksi lima mobil. Katanya mobil itu dilengkapi mesin jet yang mampu mengelilingi bumi hanya dalam waktu setengah jam. Jika tamu itu mempunyai mobil yang supermewah, mereka pastilah orang istimewa. Lalu siapa mereka? Kenapa mereka berkunjung ke rumah Iyangka Kafka?

Imalovix langsung masuk rumah Iyangka Kafka saat sampai. Dia hafal nomor, kode akses pintu rumah Iyangka Kafka, dan pemindai sidik jari di sisi pintu sangat kenal sidik jarinya. Terdengar suara mesin pemindai sidik jari itu "Selamat datang, Imalovix manis." Imalovix mencebil saat mendengarnya. Sudah puluhan tahun mesin itu berbohong kepadanya. Imalovix tak merasa dirinya manis.

Tidak ada tanda-tanda Iyangka Kafka di dalam rumah. Mungkin Iyangka Kafka sedang sibuk di ruang bawah, menata harta karunnya yang sama sekali tak berharga, benda-benda kuno itu. Imalovix tidak berniat untuk melihat ke bawah. Dia tidak suka ruang bawah tanah. Terlalu sumpek dan baunya membuat mual.

Imalovix melepas perlengkapan perlindungannya dan menyimpannya di lemari penyimpanan. Sekarang dia hanya mengenakan hidung babi. Dia memilih duduk-duduk di dapur sembari memperhatikan akuarium hologram milik Iyangka Kafka. Sepertinya ada satu penghuni baru di akuarium itu. Bentuknya aneh. Dia tak tahu apa nama mahkluk hologram yang berenang itu. Bentuknya tidak mirip ikan. Dia punya capit dan tubuhnya berwarna oranye. Sepertinya kulitnya keras. Imalovix menembus sisi akuarium itu dengan tangan–nya. Kerumunan ikan menyebar kebingungan dan mahkluk aneh itu berusaha menyapitnya. Gadis cilik itu terkekeh. Di sudut bawah akuarium itu ada beberapa tombol *touch screen*. Salah satunya bertuliskan *makan*. Imalovix menekannya. Dari

atas muncul butir-butir makanan. Ikan-ikan itu langsung melahapnya.

"Selamat makan, ikan palsu!" desis Imalovix sinis. Perut Imalovix bergemeletuk. Dia memang tidak sempat menelan kapsul sarapan paginya. Matanya mengitari dapur itu. Ada bau sedap dari kotak pemanggang. Imalovix penasaran. Dia tak pernah mencium bau seperti itu, tapi kelihatannya apa pun yang berada di dalam pastilah enak. Imalovix mengintip dari kaca pintu kotak pemanggang itu. Tiba-tiba terdengar bunyi *ting* dan dia terlonjak kaget.

"Hmm, sudah matang rupanya." Iyangka Kafka muncul di belakangnya. Dia membuka kotak itu dan mengeluarkan isinya. Imalovix terpana. Itu roti terbesar yang pernah ia lihat. Ada yang meleleh di atasnya, warnanya putih vanila.

"Ini roti isi keju. Iyangka buat sendiri. Khusus untuk kita berdua di hari yang indah ini," seru Iyangka Kafka dengan suara khas yang tinggi dan bergetar. Dia memang pernah jadi penyanyi opera saat dia muda.

"Itu roti sungguhan? Iyangka bisa masak?" ucap Imalovix tak percaya.

"Ya, bahan-bahannya Iyangka pesan dari kota Hum. Kamu tahu kan mereka berhasil memproduksi gandum besar-besaran. Suatu hari nanti Iyangka akan ajak kamu ke sana."

"Bukannya ini mahal, Iyangka?"

"Ada yang membeli barang kuno milik Iyangka dengan harga bagus dan aku ingin merayakannya dengan cucu tersayang."

Imalovix masih terbengong-bengong saat Iyangka Kafka menyodorkan satu potongan besar ke arahnya.

"Oh ya, kamu mau minum susu juga?"

Tak sadar Imalovix mengangguk. Dia masih tak percaya dengan roti asli di depannya apalagi minum susu sungguhan meski hanya sintetis.

"Ayo, dimakan." Iyangka Kafka menggigit rotinya. Matanya bersinar. Sepertinya roti itu benar-benar enak. Imalovix bahkan tak tahu Iyangka Kafka bisa masak. Ini benar-benar hari kejutan baginya. Imalovix bahkan tak merasa keberatan saat Iyangka Kafka menyetel lagu-lagu Iwan Fals, penyanyi di abad dua puluh sebelum zaman angin merah. Dia tak pernah mengerti kenapa Iyangka Kafka menyukainya. Isi lagunya saja Imalovix tak pernah paham. Tapi sekarang seluruh keberatannya terhapus gara-gara roti dan segelas susu di depannya. Lihatlah bagaimana makanan bisa mengubah selera.

"Kenapa bengong? Ayo makan. Percayalah roti itu enak banget."

Pelan tapi pasti, Imalovix menggigitnya.

Imalovix mengunyahnya.

Imalovix menyesap rasanya.

Imalovix menerjemahkan tekstur lembut roti itu.

"Wow ini aneh, tapi lezat banget," seru Imalovix. Dia berusaha menahan diri untuk tidak terlihat bersemangat, tapi tak bisa.

"Kamu boleh menghabiskan semuanya, Sayang."

Imalovix mengangguk sembari menggigit roti itu. Kali ini gigitannya besar. Ini pertama kalinya dia merasa nyaman di dapur Iyangka Kafka. Dia masih belum yakin dengan ruangan lainnya yang penuh dengan foto ayahnya. Dia tak suka kenangan. Apalagi kenangan yang tak sempat ia miliki.

Roti yang enak. Susu yang manis. Ini sarapan terenak dan termewah yang pernah ia nikmati. Tak ada kapsul makanan pagi ini. Sempurna. Dia berharap hari ini akan tetap sempurna sampai saat dia pulang nanti. Semoga saja Iyangka Kafka tidak memaksanya untuk melihat barang-barang kuno yang sudah jutaan kali ia lihat, juga cerita-cerita usang yang semakin tambah usang di telinganya.

"Barang apa yang Iyangka jual?"

"Sebuah buku. Buku asli. Sebuah novel."

"Apa judulnya?"

"*Rumah Lebah.*"

"Oh, yang itu. Kenapa akhirnya Iyangka mau jual barang-barang milik Iyangka?"

"Karena Iyangka yakin pembelinya akan merawatnya dengan baik."

"Siapa, sih?"

"Dia baru pindah ke sini, tapi Iyangka sudah mengenal mereka lama. Semula hanya Tuan Norgi saja, tapi dua bulan lalu istri dan anaknya sudah pindah semua ke sini. Rumahnya di sudut jalan."

"Oh, rumah yang kosong itu sudah isi?"

"Ya."

"Pasti mereka kaya karena mampu membeli rumah sebesar itu."

"Mereka hanya mengontrak rumah mewah itu. Sebentar lagi kita semua kan harus pindah ke kota Yolekata yang baru. Jadi buat apa mereka membeli rumah yang akan mereka tinggalkan sebentar lagi?"

"Ya apa pun namanya, mereka tetap kaya karena bisa mengontrak rumah sebesar dan secanggih itu."

Imalovix diam sebentar.

"Iyangka, apa Tuan Norgi itu barusan ke sini?"

"Kok tahu?"

"Aku tadi melihat dua orang, laki-laki dan perempuan, keluar dari rumah Iyangka."

"Ah ya, mereka hanya melihat-lihat barang yang lain."

"Iyangka dekat dengan mereka, ya?"

"Mereka orang baik. Mungkin lain kali Iyangka kenalkan kamu sama mereka. Mereka punya anak seumurmu."

Iyangka Kafka tersenyum dan masuk ke ruang bawah kembali. Imalovix semakin menikmati sarapannya. Dia tidak ingin terburu-buru menghabiskan makanannya. Mungkin

saja hanya hari ini saja dia sempat memakannya. Aneh juga rasanya mengunyah makanan padat ini. Ada sensasi lucu pada gigi, gusi, dan lidahnya.

"Iyangka ada sesuatu buat kamu."

Mata Imalovix tertarik ke atas, menatap Iyangka Kafka yang ternyata sudah ada di depannya. Sebuah buku di tangannya.

"Jangan buku dongeng lagi. Imalovix sudah besar."

Iyangka Kafka terkekeh.

"Bukan. Ini sebuah jurnal dari seorang gadis yang sangat mirip sekali dengan kamu. Dia menulisnya pada 2013, seratus tahun sebelum meteor jatuh, sembilan ratus delapan puluh sembilan tahun setelah angin merah muncul. Iyangka menemukannya di rumah teman Iyangka dan dia bersedia memberikannya asal Iyangka memberikannya sebuah iPad keluaran tahun 2011."

"IPad tua itu? Bukannya Iyangka sangat suka barang itu?"

"Tak apa. Iyangka pikir, kamu perlu membaca jurnal ini. Gadis penulis jurnal ini hampir tiap hari menuliskan kisah hidupnya di jurnal ini. Sangat menyentuh."

"Entahlah, mungkin aku takkan sempat membacanya."

"Terima saja. Mungkin kamu ada waktu untuk membacanya. Juga ini. Sebuah buku harian untuk kamu tulis sendiri." Iyangka Kafka memberikan sebuah kelereng yang berisi program menulis buku harian.

"Aku tidak pandai menulis."

"Imalovix, setiap masa lalu, masa kini, dan masa depan bisa disimpan dalam buku. Jadi membacalah untuk mengetahuinya dan menulislah untuk menciptakan masamu sendiri."

Roti, susu, dan barter iPad kesayangan. Semua itu cukuplah agar Imalovix mau menerima jurnal dan kelereng itu. Akhirnya Imalovix menerimanya. Sampul jurnal itu berwarna cokelat kardus, halamannya cukup tebal, dan sedikit berat. Keadaannya masih cukup baik. Pemilik terdahulunya pasti rajin merawatnya dengan penyemprot khusus kertas yang dapat membuat kertas tidak rusak, seperti yang biasa Iyangka Kafka lakukan. Setiap minggu Iyangka Kafka menyemprot semua koleksi buku-bukunya dengan cairan khusus. Imalovix kadang membantunya jika suasana hatinya sedang bagus.

Iyangka menyodorkan tas khusus antikuman untuk jurnal itu. Biar bagaimanapun, buku itu tidak boleh berkontak langsung dengan udara bebas. Imalovix memasukkannya ke dalam tas itu dan segera menguncinya.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan seharian ini?"

"Entahlah. Iyangka ada ide?"

"Bagaimana kalau kita membersihkan semua foto bapio[15]mu sembari kuceritakan kisah lucu saat bapiomu masih kecil?"

Imalovix memaksakan sebuah senyum di bibirnya. Hal yang menyenangkan ternyata tak pernah berlangsung lama.

[15] Ayah.

Hal memalukan layaknya tahi lalat. Saat lo dewasa dan mengenang seseorang, hal pertama yang lo ingat adalah hal memalukan apa yang pernah dia lakukan. Jadi, setiap hal memalukan layaknya tahi lalat yang selalu menempel di sana untuk dikenang, dalam artian yang tidak menyenangkan.

(Jurnal Kecubung halaman 7)

Bab 6

Rumah Bayi Rahim Kaca Dokter Wix

"Iyangka koe memberi koe jurnal buku asli seorang gadis dari zaman dahulu kala, zaman seribu tahun lalu?" Mata Brigit memelotot. Dia mengepak-epakkan tangannya dan mencicit dengan suara burung hantu. Di tangannya muncul sayap hologram. Brigit sudah menambah program menirukan binatang pada che miliknya. Artinya dia bisa mengubah dirinya semirip mungkin dengan binatang hanya dengan berpikir. Tak hanya itu program meniru binatang itu juga memungkinkan penggunanya untuk mengadopsi kemampuan binatang dalam skala yang ringan.

"Kenapa?" tanya Imalovix sedikit sengit.

"Itu keren tahu. Qyu suka rahasia dan koe sedang memegang rahasia seseorang." Brigit mengatakannya dengan memberi efek gaung sehingga suaranya terdengar dramatis. Imalovix mencebil kesal. Brigit tak lagi memakai program

meniru binatang karena tampaknya semakin membuat Imalovix kesal.

"Ya, seseorang yang sudah mati dan mungkin saja bahasa dalam jurnal itu susah. Masih ingat kan pelajaran Sastra yang selalu kita benci itu?"

"Itu kan sastra, Ima. Bahasa jurnal kan bukan bahasa sastra. Apa kamu menulis rahasia pribadimu dengan bahasa sastra yang susah, penuh metafora, filsafat, atau sesuatu yang bertele-tele?"

"Qyu sih nggak. Tapi siapa tahu gadis itu iya. Demi angin merah. Brigit, jurnal itu usianya sudah seribu tahun."

"Bawalah jurnal itu besok."

"Entahlah."

"Ayolah, qyu ingin membacanya." Mata Brigit membola dan berkaca-kaca. Imalovix tak pernah tahan jika Brigit sudah mengeluarkan jurus mata merayu. Dia seperti kucing yang memelas minta makan.

"Baiklah. Semoga qyu nggak lupa," kata Imalovix menyerah.

Brigit tersenyum. Imalovix melirik rambut hologram Brigit yang kali ini tidak membuatnya kelihatan beloon, justru terlihat cantik. Dia memilih model rambut Putri Salju lengkap dengan bando berwarna kuning lembut. Sangat cocok dengan kulit kopi susunya, apalagi Brigit sedang memakai parfum *capuccino*. Pas sekali.

Imalovix heran bagaimana sosok Putri Salju bisa bertahan ribuan tahun mempertahankan posisinya dalam imajinasi dan dongeng anak kecil sampai saat ini dan mereka tetap menyukainya. Sihir apa yang dia pakai? Kalau bisa, Imalovix ingin pinjam agar dia tampak sama seperti Putri Salju. Cantik dan disukai. Sempurna.

"Apa qyu bisa mencicipi roti masakan iyangka koe?" tanya Brigit.

"Entahlah, tapi katanya dia masih punya bahan-bahannya. Mungkin qyu bisa meneleponnya dan kita bisa ke sana akhir pekan ini."

"Benarkah?"

"Ya, kenapa tidak? Lagi pula qyu nanti ada teman kalau qyu bosan di sana. Perlu koe tahu, qyu selalu bosan di sana."

"Ah, koe ini. Sudah kubilang iyangka koe itu keren. Setiap berbicara dengannya, qyu serasa main opera." Brigit memperbesar suaranya seperti penyanyi opera.

"Nah, itu tadi yang bikin qyu malas."

"Ima, berhentilah jadi gadis pesimistis dan seringlah tertawalah lepas, penuh semangat, bebas. Percayalah tertawa itu sangat menyenangkan," kata Brigit penuh semangat. "Yah, meski qyu belum bisa tertawa seindah koe," lanjutnya dengan nada kecewa.

"Nggak mau. Nanti koe tiru suara tawa qyu. Koe kan terobsesi," kata Imalovix dengan muka mengerut. Brigit tersenyum.

"Hei, kita sudah sampai," seru Brigit.

Sopir Brigit mendaratkan mobil terbang dengan mulus di halaman Rumah Bayi Kaca Dokter Wix. Brigit membuka pintu dan keluar. Dia kelihatan tak sabar ingin melihat calon adik sepupunya. Mereka berdua berlari kecil menuju pintu masuk gedung berbentuk tabung raksasa itu.

Imalovix berpikir dia dan Brigit pastilah tampak seperti putri dengan robot peliharaannya. Ingin cepat rasanya mencopot penutup kepala sialan yang hanya membuatnya tampak seperti robot berkepala besar. Akhirnya mereka sampai di lobi dan bertemu dengan Buleka Mob di depan meja resepsionis.

"Hei, kalian datang juga."

"Brigit ingin lihat adik," kata Brigit penuh semangat.

"Aku urus beberapa formulir dulu, ya."

Buleka Mob berbicara dengan resepsionis sembari menulis sesuatu di layar hologram.

"Adik koe dipanen hari ini?" tanya Imalovix. Istilah *panen* dipakai untuk menunjukkan kalau bayi di rahim kaca dikeluarkan dan boleh dibawa pulang oleh calon orangtua-nya. Ini memang seperti menanam benih di sebuah tabung dan ketika benih itu tumbuh dan berbuah, maka boleh dipetik buahnya. Hampir sama seperti memanen.

"Belum tahu. Seharusnya iya, usianya sudah hampir tiga bulan, tapi Buleka Mob harus konsultasi dulu dengan dokter yang menanganinya."

Buleka Mob menghampiri mereka dan memberi isyarat untuk mengikutinya. Mereka naik lift ke lantai delapan belas atau yang biasa mereka sebut dengan lantai panen. Saat lift terbuka, Imalovix ternganga. Saking tercengangnya Brigit harus mendorongnya dengan pencapit tubuh yang terpasang di lift. Di depannya pemandangan luar biasa mengentak hatinya. Tanda lahirnya berdenyut keras. Imalovix terlalu antusias.

Di depannya, sebuah ruang kaca raksasa berdiri megah dan cemerlang. Di dalamnya ratusan tabung kaca berbentuk mentimun melayang, di atasnya terpasang sulur-sulur selang yang berhubungan dengan selang utama yang berpusat di atap kaca. Di dalam tabung kaca itu berpendar cahaya hijau yang membungkus janin-janin berumur tiga bulan dan mereka semua berbentuk sempurna.

Mereka tenggelam dalam cairan bercahaya hijau dan di pusar mereka terdapat selang hijau yang berhubungan dengan selang utama yang mengakar pada cahaya yang teramat terang. Rata-rata umur janin itu di atas dua bulan dan sudah mendekati masa panen sehingga lantai ini disebut lantai panen. Bayi-bayi itu bergerak-gerak lincah. Kaki mereka menendang, jungkir balik, berenang dengan mata terpejam. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.

Lantai sepuluh sampai tiga belas adalah lantai tabur. Di lantai tersebut, sel telur yang sudah dibuahi ditempatkan pertama kali di dalam tabung dan mendapat pengawasan

superketat. Satu janin bisa ditangani satu orang dokter, jadi bayangkan ada berapa banyak dokter di rumah bayi kaca ini. Lantai itu tidak boleh dimasuki oleh umum karena janin-janin itu masih sangat rentan. Lalu lantai lima belas sampai tujuh belas adalah lantai tumbuh, di sana janin mengalami masa pertumbuhan pesat. Nah, lantai delapan belas ini disebut lantai panen atau lantai kebahagiaan.

"Kalian tunggu di sini biar kutemui dulu dokternya. Oh ya, kalau kalian ingin lihat bayiku, ini puisi sandinya." Buleka Mob menunjukkan sandi dari telapak tangannya dan Brigit menyalinnya di sarung tangannya.

"Oke, Buleka pergi dulu."

Brigit dan Imalovix berjalan pelan mengitari ruang kaca di depan mereka. Mereka melewati sepasang laki-laki perempuan yang saling melingkarkan tangan mereka di pinggang masing-masing. Sepertinya mereka adalah pasangan rahim asli, sebab jika mereka dari rahim kaca, mereka pastilah sudah dibawa ke rumah sakit karena terserang alergi. Berpelukan adalah kata yang sudah dihapus dari kamus kehidupan golongan rahim kaca.

Meskipun golongan rahim asli menginginkan anak dan memilih melahirkannya secara alamiah, mereka tetap melakukannya dengan cara inseminasi. Persetubuhan itu sangat tabu, tidak aman, dan dianggap primitif. Risiko penularan penyakit sangat besar. Rumornya, pasangan rahim asli yang miskin terpaksa melakukan cara primitif ini demi mendapat

anak. Mengikuti program inseminasi itu mahal, apalagi program bayi rahim kaca.

Mereka harus melakukannya sembunyi-sembunyi lalu membuat sertifikat inseminasi palsu agar bayi mereka bisa masuk ke dalam masyarakat dan menikmati fasilitas. Untuk masuk sekolah, melamar pekerjaan, membeli rumah, membuka rekening bank harus bisa memenuhi syarat penting, yaitu sertifikat inseminasi untuk golongan rahim asli dan sertifikat program rahim kaca untuk golongan rahim kaca. Hukum terhadap bayi hasil persetubuhan alami sangat tegas. Bayi hasil persetubuhan alami tidak berhak masuk dalam masyarakat karena dianggap membahayakan dengan alasan berisiko menyebarkan penyakit menular.

Mata pasangan yang berpelukan itu bercahaya saat menatap sosok bayi yang meringkuk di depan layar hologram mereka. Bayi itu terpejam dan bibirnya tersenyum. Kulitnya masih mengerut, jari-jari tangan kakinya sangat kecil, dan terlihat sangat rapuh.

"Dia takkan sama dengan kita," kata si laki-laki

"Dan itu yang terbaik," imbuh si perempuan.

Dada Imalovix berdesir dan perutnya mual. Bahkan golongan rahim asli pun menginginkan anak rahim kaca supaya kehidupan anaknya menjadi lebih baik. Dia buru-buru membuang muka. Brigit menunjuk sebuah mesin hologram kosong, serupa dengan yang dipakai pasangan suami istri tadi. Mereka berlari kecil. Brigit segera memencet

tanda *on*. Tak lama kemudian, muncul layar hologram yang menampilkan sosok perempuan berseragam dengan logo W di dadanya.

"Selamat datang di Rumah Bayi Kaca Dokter Wix, rumah bayi kaca paling mutakhir yang telah memanen bayi-bayi berkualitas terbaik. Kami siap membantu Anda. Silakan pilih beberapa layanan kami."

Di dalam layar segera muncul beberapa pilihan: *Tentang Kami, Fasilitas, Layanan, Peta Rumah Bayi Kaca Dokter Wix, Cari Bayi Anda, Keluhan,* dan *Pertanyaan*. Brigit menyentuh tulisan *Cari Bayi Anda.*

"Silakan masukkan puisi sandi." Brigit memasukkan kode puisi sandi yang tadi diberikan Buleka Mob.

Meniup angin dalam rahim
getar-getir kaca yang diam
Menepuk air dalam rahim
rona merah wajah anakku sayang

Tak lama kemudian muncul gambar tabung kaca berisi seorang bayi yang meringkuk. Di pusarnya juga tersemat selang, hanya saja warnanya lain dengan bayi-bayi lain. Agak kemerahan.

"Itu adik koe?" bisik Imalovix.

"Ya lihat hidungnya persis sekali dengan hidung Buleka Mob."

"Bagaimana dengan alisnya? Kupikir dari pihak keluarga koe tidak ada yang punya alis tebal seperti itu."

"Mungkin itu alis bapionya yang tak pernah kita tahu wajahnya. Buleka Mob kan tidak menikah. Dia hanya ingin punya anak."

Pada zaman ini, seorang perempuan atau laki-laki dewasa dapat mempunyai anak tanpa menikah, tapi persyaratannya sangat susah dan rumit. Mereka harus punya kualitas ekonomi, kesehatan fisik, dan psikis terbaik. Jika ingin melahirkan dengan rahimnya sendiri, tetap harus mendapatkan izin pemerintah dan menjalani prosedur penelitian dulu agar anak yang dilahirkan mempunyai kualitas baik. Memang tidak mudah punya anak pada zaman ini. Kecenderungan untuk menikah menurun drastis dari tahun ke tahun, tetapi anehnya keinginan untuk memiliki anak terus meningkat. Sementara itu persetubuhan alami dan perceraian dengan keras dilarang. Sejak 500 tahun lalu, budaya ini dilarang dan ditabukan.

"Dia agak lain," kata Imalovix.

"Masa, sih?"

"Lihat selang di pusarnya. Warnanya beda. Dia juga tidak bergerak seperti bayi-bayi lain."

"Hmm ya. Semoga dia baik-baik saja. Dia pasti akan tumbuh menjadi anak laki-laki yang keren."

Ya, anak laki-laki yang keren dan anak rahim kaca. Pasti sempurna. Imalovix menarik napas panjang. Selalu

ada kesempatan bagi anak lain, tapi tidak dengannya. Dia mengalihkan pandangan ke arah lain sementara Brigit asyik melihat-lihat layanan lain di mesin hologram itu. Tanda lahirnya berdenyut lebih keras. Dia melihat sesuatu yang membuatnya berhenti bernapas. Cowok itu ada di sana, di dalam lift yang terbuka dan masih tertahan oleh seorang perawat yang membawa troli berisi peralatan medis dan berusaha keluar dari lift. Untuk beberapa saat, Imalovix meyakinkan matanya bahwa cowok itu adalah laki-laki yang menjatuhkan tas di kakinya saat berada di kereta kemarin. Dia yakin dia cowok yang sama. Wajah kerennya jelas mudah dikenali. Tapi agaknya dia sedang kesal. Tampangnya serius dan ketus. Mungkin karena perawat itu kesulitan dengan troli yang susah dibawa keluar dari lift sehingga mengganggu perjalanannya ke lantai lain. Imalovix berharap perawat itu semakin kesulitan dengan trolinya sehingga dia bisa memandangnya lebih lama.

Sialan, cowok itu memang supercakep. Apa yang dia lakukan di sini?

Lift akhirnya tertutup. Pertunjukan sudah usai. Cowok itu menghilang sudah. Imalovix melenguh kecewa. Pemandangannya berganti dengan wajah Buleka Mob yang mendekat dengan tergesa.

"Git, Buleka koe datang."

Brigit menoleh.

"Kalian berdua pulang saja dulu. Buleka masih lama di sini," kata Buleka Mob tergesa. Wajahnya keruh dan cemas.

"Ada apa, Buleka?"

"Masih banyak yang harus kubicarakan dengan dokter. Ada sedikit masalah dengan bayinya."

"Hah? Kenapa?"

"Buleka belum tahu. Buleka harus ke tempat dokternya lagi. Kalian pulang saja."

Buleka Mob segera berlalu.

"Ah, apa mungkin karena itu selangnya berwarna agak kemerahan?" tanya Imalovix.

"Entahlah. Kayaknya serius, nih. Qyu belum pernah lihat wajah Buleka Qyu secemas itu sejak dia kehilangan robot anjing peliharaannya karena tertabrak taksi."

"Semoga baik-baik saja. Ayo kita pulang."

Masa-masa SMP adalah masa puber. Mereka pelan-pelan akan berubah wujud. taringnya akan semakin panjang, matanya akan lebih belo, dan kuku-kukunya meruncing seperti kuku macan. Mereka akan lebih buruk daripada vampir karena mereka tidak mengisap darah, tapi mengisap popularitas.

(Jurnal Kecubung halaman 17)

Bab 7

Kejutan dalam Presentasi Binatang Bertulang Belakang

Senin pagi yang cerah. Ribuan kendaraan terbang mendesis di angkasa. Mobil terbang, taksi terbang, bus terbang bahkan sepeda terbang. Tak ada para laknat yang terkurung di tabung. Hanya satu dua gelandangan saja yang masih tertidur di sana. Imalovix masih setia dengan *skateboard* uzur yang kadang terbatuk jika dia berjalan dengan kecepatan penuh. Imalovix membawa tas berisi jurnal itu sesuai janjinya kepada Brigit. Setelah melewati kabin terakhir Imalovix berusaha untuk tak menatap seni instalasi di tengah lobi sekolah. Dia yakin jika dia menatap atau melirik hanya akan membuat harinya sial.

Dia menuju loker dan meletakkan penutup kepala, baju pelindung, dan sarung tangannya. Dia melihat Brigit dari kejauhan yang tampak sibuk dengan kelereng yang melon–

tarkan buku tulis hologram. Rupanya dia baru mengerjakan PR Biologi. Imalovix tersenyum sinis.

"Hei, Git," sapa Imalovix.

"Ehm..." jawab Brigit sambil terus sibuk.

"Gimana Buleka Mob?"

"Buruk." Brigit berhenti mengerjakan PR-nya." Sepertinya masalah jantung bayinya cukup parah."

"Kok bisa? Bukannya anak rahim kaca selalu lahir sempurna?"

"Mereka tidak mendeteksi kelainan jantungnya sejak awal. Kasusnya susah dan rumit. Buleka Mob hampir stres. Mereka menganjurkan untuk menghapus bayi itu dan memulai dari awal lagi dengan sperma yang lain."

"Menghapus?"

"Maksudnya tidak jadi memanen. Bayi itu dibatalkan."

"Lalu dibawa ke mana bayi itu?"

Brigit mengangkat bahunya. Imalovix tak berani membayangkan nasib bayi itu. Hatinya berdesir ngeri.

"Padahal Buleka Mob sudah sangat sayang sama bayi itu. Dia kan sering menengoknya katanya agar dia punya ikatan batin dengan calon anaknya. Qyu tak paham soal itu."

Imalovix mengangguk. Dia paham. Itu semacam ikatan yang terjadi dengan ibunya. Saat dia sakit, ibunya bisa merasakannya. Saat Imalovix gundah, ibunya bisa menciumnya. Ibunya juga tahu kalau dia berbohong. Yah, semacam itulah. Itu yang selalu dibangga-banggakan ibunya

karena setiap ibu yang punya anak rahim kaca tidak bisa memiliki ikatan itu.

"Buleka koe bisa merasakannya? Dia kan dari rahim kaca juga, kan?"

"Nggak, dia dari rahim asli. Sama seperti biung qyu."

"Kok koe nggak pernah cerita kalau Buleka Mob dan biung koe dari rahim asli?"

"Koe nggak pernah tanya," kata Brigit enteng. "Akhirnya selesai, deh." Brigit menekan kelereng dan buku tulis itu terisap ke dalamnya. "Kamu jadi bawa jurnal itu, kan?" tanya Brigit dengan suara kodoknya kepada Imalovix yang masih bertanya-tanya soal nasib bayi itu dalam hatinya.

"Bawa," sahut Imalovix pendek. "Tapi jangan pernah pakai suara kodok sama qyu."

"Kenapa?" tanya Brigit masih dengan suara kodoknya.

"Itu bikin badan qyu gatal. Qyu benci kodok."

"Kalau pangeran kodok?"

"Tidak ada pangeran kodok di dunia ini. Bahkan tak peduli koe mencium sejuta kodok tetap aja pangerannya nggak ada."

Brigit tertawa dengan suara monyet.

"Kita baca jurnal itu nanti kalau pas istirahat, ya."

"Koe aja, deh. Qyu males," kata Imalovix.

Bel berbunyi. Mereka bergegas menuju kelas Biologi. Imalovix memandang pintu kelas gugup. Yanuv dan peng–ikut-pengikutnya sedang menatap dirinya sembari berbisik.

Imalovix kontan memeriksa tubuhnya, mungkin saja ada yang salah dengan yang dia pakai. Mereka cekikikan. Imalovix semakin gugup, dia hampir menginjak kaki Brigit karena berjalan sembarangan. Dan dia takkan memaafkan dirinya jika Brigit digotong ke rumah sakit karenanya.

"Santai saja, dong. Mereka begitu untuk mempermainkan koe. Justru kalau koe gugup begitu hanya bikin mereka kegirangan. Cuekin saja," hardik Brigit.

"Koe yakin nggak ada yang salah dengan qyu?'

"Ya ampun, Ima. Koe baik-baik saja. Percayalah."

"Tapi kenapa perasaan qyu nggak enak, ya?"

Brigit menarik tangan Imalovix dengan pencapit mungil miliknya lalu berjalan cepat melewati gerombolan menyebalkan itu. Mereka duduk saat gerombolan Yanuv turut masuk. Imalovix tidak bisa menerjemahkan tatapan mata Yanuv yang seperti ingin memakan dia bulat-bulat. Tak lama kemudian Mpu Merva masuk.

"Silakan duduk. Sebelum memulai pelajaran kita, ada hal yang akan Mpu sampaikan. Hari ini kita kedatangan murid baru." Mpu Merva keluar sebentar. Imalovix berharap kali ini murid barunya adalah anak rahim asli yang punya tanda lahir besar di dahinya sehingga Yanuv bisa berganti mengerjai dia dan penderitaannya akan berakhir. Imalovix berandai-andai sembari mengetuk-etuk mejanya dengan jari tangannya. Dia sama sekali tidak memperhatikan depan

kelasnya bahkan saat Mpu Merva masuk lagi dengan murid baru yang mengikutinya dari belakang.

"Anak-anak, ini teman baru kalian."

Sekejap kelas senyap. Ketukan jari Imalovix menjadi satu-satunya suara di kelas itu. Dia jadi salah tingkah dan memandang sekelilingnya. Semua temannya terutama yang cewek berubah aneh. Pipi mereka bersemu merah dan mata mereka berbinar. Brigit lebih parah lagi. Dia membatu dengan kedua tangan menopang dagu. Seperti patung pemimpi. Mata mereka tertuju pada satu arah dan Imalovix turut mengikuti arah itu. Dia hampir tersedak ludahnya sendiri. Tanda lahirnya berdenyutan tak tentu.

DIA DI SINI??!!

"Silakan perkenalkan diri kamu."

Cowok itu berdeham. Suaranya lembut, tapi tidak memberi kesan lemah, justru sebaliknya. Malah semakin membuatnya berkarisma. Semua cewek menahan napas. Menelan ludah. Semua cowok merasa terancam, kecuali Glok, cowok berhati dan bertingkah lemah lembut itu.

"Sugengai zink."

"Sugengai zink!"

Semua cewek menjawabnya dengan nada yang hampir sama, nada yang Imalovix pikir adalah nada orang kelaparan. Bahkan Glok bersuara lebih keras sendiri. Imalovix menggelengkan kepala.

"Nama saya Qariya."

"Hai, Qariya!!" seru cewek-cewek lagi. Qariya terdiam. Semua menunggu dia mengatakan hal lain, tapi dia hanya diam. Dia pikir menyebutkan nama sudah cukup sebagai perkenalan.

"Oke, silakan duduk dekat Imalovix. Di sana ada meja kosong."

Yanuv buru-buru mengacungkan tangannya.

"Di dekat saya saja, Mpu."

"Tapi di sana sudah ada Browse."

"Sebenarnya dia ingin duduk dekat Imalovix."

"Nggak tuh," sangkal Browse. Yanuv memelototinya.

"Uhm, iya, Mpu. Saya pindah di dekat Imalovix saja."

Browse beranjak dan duduk di dekat Imalovix dengan muka cemberut. Qariya tidak memberi reaksi apa pun, dia hanya berjalan mantap ke samping Yanuv dan duduk dengan santai di sana. Wajah Yanuv berseri-seri. Dia melemparkan senyum termanis dan sapaan terlembutnya. Senyumnya tak lebih seperti seringaian serigala. Imalovix mendengus kesal.

Meskipun golongan rahim kaca cenderung dingin, mereka bisa tertarik dengan lawan jenis. Ketertarikan itu berbeda dengan ketertarikan golongan rahim asli dengan lawan jenisnya. Jika golongan rahim asli saling tertarik karena adanya ikatan emosional, perasaan, yang dinamakan cinta, maka golongan rahim kaca lebih memahami ketertarikan itu sebagai sebuah simbiosis mutualisme dan keinginan untuk memperoleh keturunan unggul. Seakan-akan mereka

memang diciptakan untuk membuat ras manusia terbaik. Lalu bagaimana dengan pasangan campuran? Pada awalnya, golongan rahim kaca bisa tertarik dengan golongan rahim asli karena faktor keuntungan, tetapi untuk selanjutnya cinta yang bicara sebab cinta lebih cepat menular daripada virus.

"Hai, aku Yanuv."

Qariya hanya mengangguk sedikit lalu pandangannya terarah ke depan kelas. Qariya sangat dingin, tapi justru memberi kehangatan baru bagi cewek-cewek. Imalovix hampir tak percaya, bukan karena cowok cakep itu hampir duduk dekatnya, melainkan karena dia sudah melihat Qariya sebelumnya. Dialah cowok di kereta dan di Rumah Bayi Kaca Dokter Wix. Sekarang dia jadi teman sekelasnya. Ini bukan kebetulan. Imalovix merasakan alasan akan sesuatu yang dia belum tahu. Namun, dia segera menepuk kepalanya sendiri karena merasa dia berlebihan.

"Minggu kemarin Mpu memberi tugas tentang hewan bertulang belakang. Apa ada yang ingin maju ke depan untuk mempresentasikannya?"

Yanuv mengacungkan tangan dengan mantap.

"Yanuv, silakan."

Yanuv melemparkan senyum kembali ke arah Qariya yang tak mengindahkannya. Lalu dia melemparkan tatapan tajam ke arah Imalovix yang kebetulan melihatnya. Perasaan Imalovix berubah menjadi tak enak. Yanuv sepertinya sedang merencanakan sesuatu.

"Salah satu contoh hewan bertulang belakang adalah hewan yang sayangnya sudah punah sejak tahun 2300. Dia banyak ditemukan di daratan Kroff yang dulu disebut juga dengan Tiongkok. Nama latinnya adalah *Ailuropoda melanoleuca*. Hewan ini masih masuk dalam keluarga beruang. Meski begitu dia lebih suka makan bambu, sejenis tanaman berbatang lurus dan berdaun runcing. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat foto binatang ini," papar Yanuv dengan sangat lancar. Tiba-tiba saja Imalovix teringat dengan wanita di mesin hologram Rumah Bayi Kaca Dokter Wix. Yanuv mengambil kelereng dan mengusapnya. Kelereng itu memuntahkan sebuah buku hologram. Yanuv membuka halamannya dan menunjukkan gambar binatang yang bisa bergerak. Binatang itu bergelayutan di batang-batang bambu dengan mulut yang terus mengunyah. Gambar terus bergerak dan akhirnya fokus pada wajah binatang itu.

"Binatang ini disebut juga kaki-kucing hitam-putih atau panda."

Beberapa anak cekikikan. Browse melirik Imalovix yang terkejut dengan wajah binatang itu. Panda punya lingkar hitam di matanya hampir sama dengan yang dimiliki Imalovix. Jadi ini rencana busuk Yanuv, mengolok-ngolok Imalovix dengan presentasi Panda yang menyebalkan?

"Kok, sepertinya pernah lihat binatang itu? Apa kamu yakin dia sudah punah?" tanya Browse.

"Ya, sumber dataku sangat terpercaya," kata Yanuv.

"Ah, mirip siapa, ya? Kok familier banget," sahut Load.

Anak-anak lain saling berbisik dan cekikikan. Imalovix mengumpat dalam hati. Mereka memang pintar bersandiwara. Ini sama sekali tidak lucu.

"Aha, aku tahu. Panda sangat mirip dengan Imalovix. Mereka pasti masih satu keluarga," cetus Browse tanpa rasa bersalah. Kontan seluruh kelas tertawa. Lalu yang terjadi berikutnya adalah hujan komentar yang menyudutkan Imalovix, membenamkannya pada rasa malu.

"Imalovix pasti masih keturunan panda!"

"Lingkar hitam matanya mirip sekali."

"Itu berarti panda belum punah. Kita harus bangga karena punya satu di kelas kita!" seru Browse. Semua temannya bertepuk tangan dan tertawa keras. Kecuali Mpu Merva, Brigit, dan Qariya. Mpu Merva tentu saja tidak tertawa karena dia tetap harus memegang kewibawaannya sebagai guru. Brigit tentu saja harus menjadi setia karena dia teman baik Imalovix, meski terlihat jelas dia susah payah menahan senyum. Lalu bagaimana dengan Qariya? Cowok itu bahkan tak mengenal Imalovix. Kenapa dia tidak tertawa? Dia hanya diam dan tak peduli dengan keadaan sekitarnya. Tak ada seorang pun yang tahan dengan lelucon soal anak rahim asli yang punya tanda lahir di matanya. Pasti bikin tertawa sampai perut kejang.

"Semua tenang! Diam!" hardik Mpu Merva. Semua langsung diam. Mpu Merva menoleh kepada Yanuv dan menatapnya tajam.

"Mpu menyuruh kalian membuat tugas, bukan untuk mengolok-olok teman kalian."

"Oh, saya tidak bermaksud begitu, Mpu," kata Yanuv dengan suara lembut dan terdengar tak bersalah. "Tapi bukan salah saya kalau Imalovix mirip panda," lanjutnya dan disusul dengan gemuruh tawa aneh seisi kelas, seolah puluhan orang sedang dicekik paksa. Jika bisa, Imalovix ingin menghilang dari kelas ini. Seandainya Brigit mau meminjami che miliknya barang sejenak, Imalovix pasti akan menghidupkan program binatang tiruan dan dia akan memilih hewan bunglon. Dia bisa menjadi satu dan mirip dengan benda-benda di dekatnya sehingga tak ada yang menyadari kehadirannya. Dia ingin menjadi lesap dengan kursi yang ia duduki.

"Yanuv, duduk!" perintah Mpu Merva.

"Tapi saya belum selesai, Mpu."

"Kuanggap kamu sudah selesai."

Yanuv merengut. Tiba-tiba Qariya mengacungkan jarinya. Imalovix menelan ludah. *Kenapa dia mengacungkan jari? Apa belum cukup penghinaan ini?*

"Ya, Qariya?"

"Apa saya boleh memberikan tambahan tentang presentasi barusan?"

"Silakan."

Tambahan? Maksudnya tambahan ejekan?

Imalovix menyesal tidak mengutuki cowok itu semenjak dia menginjak kaki di kereta. Imalovix mendesah kecewa. Brigit meliriknya khawatir.

"Meskipun panda dari keluarga beruang, tapi dia mempunyai karakter berbeda. Dia tidak berburu dan makanannya seperti makanan herbivora. Pada tahun 2010 sebelum angin merah, jumlahnya tercatat hanya sekitar 1.600 karena habitatnya yang semakin kecil dan tingkat kelahiran rendah. Panda betina dewasa beratnya bisa mencapai seratus kilo dan anak yang dilahirkan hanya berukuran sebesar tikus. Jadi, angka kematian menjadi tinggi karena bayi panda seringkali tertindih biungnya sendiri saat mereka tidur. Selain itu, ini juga diperparah dengan tingkat perburuan tinggi.

Karena faktor inilah panda dijadikan ikon kelestarian alam. Bentuknya yang lucu membuatnya disukai anak-anak. Tak heran panda menjadi inspirasi bagi pembuatan boneka, mainan, bahkan film. Yang terpenting lagi, dia juga dijadikan lambang perdamaian dunia karena karakternya yang tidak suka berburu dan pencitraannya sebagai hewan paling lucu, disukai, dan dicintai. Dia juga menjadi lambang kesetaraan ras. Panda berbulu hitam dan putih menunjukkan bahwa kaum kulit hitam pada masa itu berhak atas apa yang bisa diperoleh oleh kaum kulit putih," paparnya dengan suara paling berwibawa yang pernah Imalovix dengar. Tak hanya Imalovix yang terpengaruh oleh suaranya. Seluruh kelas

terhipnotis. Imalovix tidak tahu apakah Qariya ikutan mengejeknya atau membelanya. Penjelasannya memang tidak terdengar sebagai ejekan, tapi tetap saja dia masih membahas soal panda yang saat ini diidentikkan dengan Imalovix. *Hewan paling lucu, disukai, dan dicintai.* Suara Qariya berdengung di kepalanya.

Brigit tiba-tiba berdiri dan bertepuk tangan. Semua memandangnya heran. Pross terbengong-bengong. Brigit tersenyum kikuk saat menyadari hanya dia saja yang berdiri dan bertepuk tangan.

"Apa?!! Komentarnya bagus, kok. Emang salah? Lagi pula komentar dia lebih berbobot daripada kalian!" katanya membela diri dengan suara bebeknya, berusaha menutupi salah tingkahnya. Imalovix menepuk jidatnya.

Demi angin merah. Jangan memperburuk suasana dong, Git.

"Hmmm... pengetahuanmu soal panda lumayan juga. Mpu terkesan."

Qariya mengangguk.

Yanuv yang masih berdiri di depan kelas semakin merengut. Dia menekan kelereng dan buku hologram yang melayang itu segera terisap ke dalamnya. Yanuv berjalan menuju tempat duduknya. Imalovix sempat melirik kuku jarinya yang berubah gambar menjadi maiali yang melompat-lompat marah dengan wajah berasap. Yanuv mengacungkan jarinya ke arah Imalovix dengan sembunyi-sembunyi.

Imalovix menelan ludah. Kuku jarinya sekarang bertuliskan "Mampus koe!" Dia pasti tidak senang dengan komentar Qariya karena mematahkan olok-olokannya dan Imalovix berani bertaruh kalau dia belum sempat mengeluarkan senjata pamungkasnya. Dia tadi baru pemanasan.

Imalovix salah jika penderitaannya berakhir bersamaan dengan presentasi Yanuv. Setelah itu masih ada presentasi lain yang memojokkan dirinya. Browse mempresentasikan anjing Dalmatian dengan bercak hitam di mata. Load memaparkan rakun juga dengan lingkar hitam di matanya. Bahkan Bunis menambahkan efek noda hitam pada foto beruang salju yang sangat tidak alamiah. Mereka tentu saja adalah pengikut setia Yanuv. Inilah jawaban dari segala bisik-bisik dan cekikikan di pintu kelas tadi sebelum kelas dimulai. Jadi inilah rencana mereka. Imalovix menunduk dan menebalkan telinganya. Kelas dipenuhi tawa sampai kelas berakhir. Imalovix berusaha untuk tak peduli. Dia hanya peduli pada satu hal: kenapa Qariya tidak tertawa dan memberikan komentar seperti tadi?

Gue memutuskan memiliki buku harian bukan karena gue ingin memiliki rahasia. Justru sebaliknya, menurut gue orang yang suka menulis buku harian sebenarnya dia ingin dikenal. Dia ingin jadi sejarah. Misalnya jika seseorang mati di jalanan, mereka akan mencari buku hariannya. Mencari petunjuk kenapa dia mati.

(Jurnal Kecubung halaman 3)

BAB 8

JURNAL KECUBUNG

Imalovix tiduran di lantai aula hutan. Aula sebesar lapangan sepak bola ini adalah tempat simulasi pelajaran Biologi. Ada berbagai macam program yang bisa dipilih, misalnya hutan tropis, hutan hujan, ataupun sabana. Saat hutan tropis dipilih, maka aula yang semula kosong itu akan ditumbuhi berbagai macam vegetasi hutan tropis hanya dalam hitungan detik.

Pada jam ini tidak ada yang memakai aula itu, jadi dia memilih bersembunyi di situ. Lagi pula ini tempat favoritnya bersama Brigit sebab tak banyak teman-temannya menyukai tempat itu. Jika tak tahu benar tentang aula hutan mereka bisa tersesat dan mereka harus menghubungi temannya untuk mematikan program itu. Atau mereka harus menunggu sampai pulang sekolah saat semua dimatikan. Sekolah ini terlalu besar dan punya banyak sekali ruangan. Imalovix

yakin tiap anak punya ruangan rahasia sendiri untuk menyendiri.

Aula hutan sebenarnya hanya ruangan kosong tapi jika tombol dekat pintunya dipencet maka ruangan itu berubah menjadi hutan hujan tropis lengkap dengan flora dan fauna. Tentu saja hutan itu adalah sistem empat dimensi hologram yang benar-benar mirip dengan aslinya. Bahkan di sini Imalovix bisa mencium bau rumput atau kotoran gajah di semak-semak. Itu sebabnya Imalovix suka di sini yang selalu bikin dia tenang. Bahkan dia dan Brigit menamai semua pohon dan binatang yang ada di hutan ini dan dia hafal semua nama Latin flora fauna di hutan hologram. Brigit juga menyukai ruangan ini karena dia bisa mendengar suara binatang dan berlatih di sini.

Imalovix menyentuh batok tempurung kura-kura saat seekor kura-kura sebesar kepalanya lewat di dekatnya

"Hai Fluvi, sudah berlari berapa kilo hari ini? Koe kelihatan sehat."

Dari mulut kura-kura itu muncul tulisan saat Imalovix menyentuhnya.

Dalam bahasa Nuswantierra, kita mengenal tiga kelompok hewan yang termasuk bangsa ini, yaitu penyu, labi-labi atau bulus, dan kura-kura.

Bla... bla... bla....

Imalovix melepaskan pegangan pada tempurung kura-kura itu dan tulisannya menghilang. Imalovix tertawa saat

penyu itu berguling dan menunjukkan bagian bawah perutnya sementara kakinya terangkat ke atas sambil bergerak-gerak lucu. Tanpa sadar kaki Imalovix menyenggol batang bunga lili dan sekali lagi muncul tulisan dari kelopak bunga cantik itu.

Tanaman bakung merupakan bagian dari genus Lilium. *Ada sekitar 100 suku dalam keluarga bakung (Liliaceae). Tanaman ini bisa menyesuaikan diri dengan habitat hutan, seringkali pegunungan, dan kadang-kadang habitat rerumputan. Beberapa mampu hidup di rawa.*

Bla... bla... bla....

Namun tetap saja apa yang ada di sini hanya tiruan, tak ada yang asli. Jadi Imalovix santai saja saat burung bangkai mematuki perutnya dan dua tupai berebutan kenari di kakinya. Dia tak merasakan apa pun.

Ini ruang persembunyiannya kala gundah. Dia masih tak bisa menghilangkan sakit hatinya pada waktu pelajaran Biologi pagi tadi. Sudah satu jam dia di sini, dia bahkan tidak masuk kelas Sejarah yang disukainya. Brigit tidak ikut membolos karena dia harus mengikuti ujian perbaikan karena ulangan sebelumnya nilainya jeblok. Imalovix menyuruhnya untuk menemuinya di aula ini setelah ujiannya selesai. Dia sudah membawakan jurnal itu dan Brigit ingin membacanya di tempat ini.

Imalovix memandang ke atas menatap ke arah burung elang Jawa yang berputar-putar dengan rentangan sayapnya yang gagah. Dia mendesah. Tangannya terangkat dan burung

bangkai yang mematukinya melompat pergi. Dia mengikuti arah terbang burung elang Jawa dengan jari telunjuknya. Jejak burung elang itu membentuk benang kusut, mirip dengan apa yang ada di kepala Imalovix.

Gadis itu menoleh ke arah jurnal yang tergeletak di sisinya. Dia bangun dan duduk. Tangannya meraih jurnal itu. Mungkin tak ada salahnya membaca jurnal itu. Lagi pula tak ada yang ia lakukan lagi di sini. Kedua tupai itu sudah membuatnya bosan dan elang Jawa itu sudah terbang entah ke mana. Imalovix membuka jurnal cokelat itu. Tulisan merah tebal segera menghadangnya.

DILARANG MEMBACA BUKU INI SELAIN YANG PUNYA.

Kalau sudah telanjur baca buku ini tolong anggap aja lo nggak pernah nemuin atau baca buku ini. Percayalah hidup gue sudah sangat membosankan dan lo hanya membuang waktu lo untuk membaca semua sampah ini. So, keluar dari hidup gue sekarang ini juga dan jangan lanjutkan membuka lembar berikutnya. Lo akan menyesal. Sungguh! Apalagi kalau lo termasuk yang ngatain gue punya toilet di hidung! Ya memang.

MEREKA BILANG ADA TOILET DI HIDUNGKU.

Bagaimana dengan lo?

Imalovix tersenyum sinis. Bahasanya tidak rumit. Tidak seperti yang dia bayangkan. Hanya saja dia kurang paham dengan istilah *lo* dan *gue*. Segera dia mengeluarkan Kamus

Bahasa Nuswantierra dari kelereng yang menampung jutaan kata selama kurun seribu tahun. Dulu mereka menyebut bahasa Nuswantierra sebagai bahasa Indonesia. Imalovix menuliskan kata *lo* pada sampul kamus itu. Buku setebal satu meter itu membuka dengan sendirinya. Lalu ada satu kata yang berkedip-kedip dengan warna merah. Di sana tertulis *"lo adalah bahasa gaul yang mempunyai arti kamu"*. Dia melakukan hal yang sama untuk mencari arti *gue*. Tepat seperti dugaannya *gue* artinya *'aku'*. Ini semacam *koe* dan *qyu*, bahasa gaul tahun kini yang juga merujuk pada arti kamu dan aku.

Dia tidak mengindahkan tulisan besar tebal dan merah pada halaman pertama jurnal itu. Tangannya dengan hati-hati membuka lembar berikutnya. Bagaimanapun, usia jurnal ini hampir seribu tahun dan dia harus berhati-hati. Iyangka sudah mengajarkan banyak hal bagaimana memperlakukan buku asli. Penulis jurnal ini menempelkan segala sesuatu ke dalam jurnal, mulai dari tiket kereta api, berbagai macam foto, secarik kertas, struk belanja, kelopak bunga kering, dan pernik-pernik lain untuk menghias halamannya. Itulah kenapa jurnal itu agak berat. Sebuah foto bunga mirip terompet berwarna keunguan tertempel pada halaman pertama. Imalovix membuka halaman berikutnya dan mulai membaca.

Gue benci pindah ke rumah Kakung, soalnya Kakung bener-bener nggak cool. Yeah, dia nggak cool karena dia sudah tua. Hmm maksud gue, kalau lo bertambah tua, maka lo jadi tambah cerewet dan mengkhawatirkan segala sesuatu. Seakan-akan kalau lo bertambah tua maka lo semakin menyadari bahwa dunia ini bukan tempat tinggal yang menyenangkan. Yah, semacam itulah.

Efek samping dari bertambah tua: Kakung menjadi seorang yang sangat suka sekali mengatur, dan kata kesayangannya adalah jangan. Misalnya, "jangan tidur larut malam", "jangan nyalakan lampu jika tidur", "jangan serdawa terlalu keras", "jangan ngupil di depan tamu", "jangan pelihara kucing", "jangan nangkring di atas pohon" (selama gue nulis di atas pohon ini Kakung sudah memperingatkan gue sebanyak lima kali), dan berjuta lagi kalimat lainnya. Seakan-akan kata jangan adalah penyelamat dunia dan saat Kakung mengucapkannya, maka dia berubah menjadi Superman bersayap Gatotkaca yang akan menyelamatkan gue dari kekacauan.

Imalovix mengernyitkan matanya. Dia mencari makna kata *kakung* pada kamusnya. *Ah ternyata artinya 'iyangka'.* Gadis itu tersenyum. Benar juga kata Iyangka, kalau penulis jurnal itu mirip dengannya. Penulis jurnal ini sepertinya gadis ketus dan menganggap iyangka adalah orang membosankan. Imalovix membalik halaman berikutnya.

Gue benci tempat baru karena gue harus ketemu dengan orang-orang baru. Gue nggak pintar berkenalan dan gue selalu

malas bilang, "Hai, namaku Kecubung. Namamu siapa?" Lalu mereka akan memberi respons yang sama, "Hah! Namamu Kecebong? Beneran namamu Kecebong? Asli Kecebong?"

Dan akhirnya gue harus repot menjelaskan kalau namaku K-E-C-U-B-U-N-G, KECUBUNG. Sama dengan nama bunga liar berbentuk terompet berwarna ungu atau putih atau kuning. Tapi gue nggak akan pernah menjelaskan kepada mereka kalau bunga itu bisa bikin teler kalau dimakan. Beneran bisa bikin teler. Suwer. Gue tahunya juga dari televisi, berita kriminal. Seorang pelajar dicekoki jamu kecubung supaya teler dan HP-nya digasak.

Kalian pasti sudah menyangka siapa dalang dari pemberian nama yang sangat aneh itu. Siapa lagi kalau bukan Kakung gue yang sama sekali nggak cool itu. Kenapa dia nggak kasih gue nama normal semacam Tari, Ina, Betti, atau Sinta? Apa Kakung nggak tahu kalau kecubung bikin teler? Apa maksudnya kasih nama bunga yang sama sekali nggak ada bagus-bagusnya itu? Apa dia ingin kalau gue besar bisa bikin teler orang yang lihat gue? Padahal nama bunga yang lebih indah lainnya masih banyak. Seperti Mawar, Melati, Dahlia, Matahari, dan sebagainya. Uhm, untuk dua nama bunga pertama gue cabut deh, soalnya nama itu sering dipakai inisial untuk korban pemerkosaan di berita koran atau televisi.

Dan parahnya lagi, Kakung hanya memberi nama Kecubung saja tanpa embel-embel yang lain. Kalau gue punya nama depan atau nama belakang selain Kecubung, paling nggak

gue bisa meminta orang-orang memanggil gue dengan nama depan atau belakang gue. Kalau sudah begini, Kakung benar-benar nggak memberi gue pilihan.

Gue berani bayar berapa aja supaya mereka mau memanggil gue Datura. Itu nama Latin dari bunga kecubung. Gue tahunya juga dari ensiklopedia. Sama saja, tetep aja artinya kecubung. Cuma bedanya, nggak banyak orang tahu kalau Datura nama latin dari kecubung. Lebih baik begitu. Semakin orang nggak tahu, itu lebih baik. Sayangnya gue nggak punya uang untuk menyuap mereka. Tapi untunglah mereka akhirnya mau memanggil gue Ubung, bukannya Cub karena nanti dikira nama gue Ucup, atau Kecub karena nanti dikira gue suka dikecup.

Meski berulangkali melihat kamus, Imalovix tetap bisa memahami jurnal tersebut dan dia ngakak habis-habisan. Dia merasa, jika Kecubung hidup di masa kini, pastilah sudah menjadi sahabat baiknya.

Lembar demi lembar dibuka dan Imalovix sangat menikmatinya hingga akhirnya dia tiba pada lembar yang membuat jantungnya berpacu lebih cepat. Tiba-tiba napasnya memburu. Tangannya terkepal.

Cukup sudah.

Imalovix buru-buru berdiri dan berlari. Dia sangat marah hingga tak mampu lagi berpikir. Dia harus pergi dan mengembalikan jurnal itu. Tak perlu lagi Imalovix membacanya. Dan dia bertekad tak akan pernah membacanya lagi. Imalovix mempercepat larinya. Sebenarnya berlari di

sekolah dilarang kecuali pada pelajaran Olahraga sebab riskan terhadap kecelakaan kontak tubuh. Tapi Imalovix tak peduli. Dia harus pergi sekarang juga.

Tiba-tiba dia terjungkal. Dia hampir menabrak seseorang. Imalovix membanting tubuhnya ke kiri hingga dia terjungkal dengan kepala mencium lantai. Lumayan sakit, tapi kemarahan dengan cepat meredakan rasa sakit. Matanya kian memelotot. Rasanya ini hari buruk dari hari-harinya yang sudah ia lampaui selama delapan tahun di sekolah ini. Orang itu tidak terjatuh dan dia buru-buru mengulurkan pencapit tubuh untuk membantunya berdiri. Imalovix menepisnya.

"Tak perlu!"

Orang itu tertegun. Dia melirik jurnal Imalovix yang terjatuh. Dia mengambil dan mengamatinya. Wajahnya tampak terkesan. Imalovix cepat-cepat merebutnya dan berlalu.

"Hmmm pantas saja mereka menghinanya," gerutunya.

Imalovix mendengarnya. Dia mengurungkan langkahnya dan balik arah menuju orang itu.

"Koe nggak berhak bilang begitu sama qyu. Koe nggak tahu sama sekali sama apa yang qyu alami. Jangan sok, deh!" hardik Imalovix.

"Hei qyu tadi cuma mencoba menolong koe, seharusnya koe tidak perlu bersikap seperti itu."

"Qyu nggak perlu ditolong. Jangan pernah berpikir koe sudah menolong qyu. Apalagi dengan apa yang koe lakuin

di kelas tadi. Koe pikir koe pahlawan dengan memberikan komentar yang sok pinter tapi koe nggak nyadar kalau koe baru saja membuat hari-hari qyu akan bertambah buruk? Bahkan sejak koe menjatuhkan tas di atas kaki qyu, koe sudah bikin qyu sial!"

"Apa maksud koe? Qyu nggak pernah menjatuhkan tas siapa pun."

Imalovix tersadar jika dia keceplosan. Dia langsung berlari. Orang yang ternyata Qariya itu mengejarnya.

"Apa maksud koe? Koe mau ke mana?"

"Bukan urusan koe."

Imalovix buru-buru mengambil perlengkapan keselamatannya dan memakainya. Jurnal itu dijejalkan ke dalam tas khusus lalu dia menuju pintu keluar sekolah.

"Hei! Ini belum waktunya pulang!" seru Qariya.

"Lalu kenapa?!!" tantang Imalovix sambil terus berlari. Hanya satu yang ada dalam pikirannya. Menuju Sole, ke rumah Iyangka.

Malam ini gue benar-benar nggak tahan. Gue bilang sama Kakung kalau gue muak tinggal di desa ini dan seharusnya gue pulang ke Jakarta. Gue tumpahkan seluruh kemarahan gue sampai gue benar-benar lega. Kakung mengangguk-angguk saat gue berhenti bicara. Dia hanya bertanya. "Sudah selesai?" Gue nggak menjawab karena nggak punya kata-kata lagi untuk gue tumpahkan. Lalu Kakung berkata dengan tenang. "Bagus. Akhirnya kamu bisa menumpahkan semuanya. Sekarang tidur. Dan besok kamu akan merasa lebih baik."

Helo! Kakung pasti lagi bercanda!

(Jurnal Kecubung halaman 71)

BAB 9

MELABRAK IYANGKA

Imalovix memelesat dengan kecepatan penuh ke rumah Iyangka. Dia buru-buru memencet nomor kode akses masuk dan menapakkan telapak tangannya pada alat pemindai sidik jari.

"Selamat siang, Imalovix manis," kata mesin itu dengan ramah.

"Buka saja pintunya, tolol! Lagi pula qyu nggak manis. Dasar pembohong!" seru Imalovix. Pintu terbuka.

"Mari kita temui pembohong terbesar di dunia ini!" sentak Imalovix seraya menyerbu masuk tanpa membuka perlengkapan keselamatannya. Dia langsung menuju ruang bawah tanah. Lagi-lagi lagu Iwan Fals. Imalovix mual.

Aku tak mau terlibat tipu menipu
Aku tak mau terlibat segala macam omong kosong

Aku mau wajar-wajar saja
Aku mau apa adanya
Aku tak mau mengingkari hati nurani

Iyangka turut menyanyikan lagu itu dengan suara operanya dan tangannya menari-nari dengan obeng di tangannya. Sebuah televisi keluaran 2007 tengah dia bangkitkan dari kematiannya.

"Iyangka!!" panggil Imalovix dengan suara keras.

Iyangka masih asyik dengan nyanyiannya. Dengan geram Imalovix memukul tombol stop pada *tape recorder* kuno yang baru sebulan lalu bangkit dari kematian. *Tape* itu langsung bungkam sampai tempat kasetnya copot dengan sendirinya. Iyangka menoleh. Wajahnya heran campur senang.

"Hei, kejutan. Ini baru hari Senin tapi kamu di sini. Ini hari Senin yang indah bukan?" seru Iyangka dengan penuh semangat.

"Tapi tunggu. Ini bukan jam pulang sekolah. Aha, kamu membolos, ya? Bapiomu dulu juga sering melakukannya. Katanya menyenangkan. Mendebarkan. Iyangka santai saja soalnya bapiomu tetap bisa lulus kuliah dengan hasil bagus. Bukan masalah besar, kan? Dan lihatlah, ternyata jiwa membolos itu ada dalam darahmu," kata Iyangka Kafka dengan senyum lebar. Imalovix menggelengkan kepala tidak percaya.

"Aku nggak percaya Iyangka malah senang cucunya membolos! Iyangka macam apa itu?" bentak Imalovix.

"Meskipun bapiomu suka membolos, dia tetap menomorsatukan belajar. Iyangka percaya kamu juga begitu. Bapiomu tidak sembarang membolos, dia selalu punya alasan. Dan kamu pasti juga begitu, kan?"

"Hentikan!!" jerit Imalovix. Matanya mulai panas.

"Hentikan omong kosong ini!" ulangnya. Kali ini air matanya mengalir. Untunglah masker wajahnya masih melekat sehingga Iyangka tak perlu tahu kalau dia menangis.

"Ada apa, Ima? Kenapa kamu marah-marah?"

Imalovix melemparkan tas berisi jurnal ke meja di depan Iyangka Kafka yang segera menatapnya penuh tanya.

"Kamu sudah membaca semuanya? Tak perlu kamu kembalikan. Jurnal itu untuk kamu."

"Aku nggak butuh jurnal itu. Aku yakin Iyangka udah tahu apa isinya hingga Iyangka memberikannya kepadaku. Iyangka selama ini cuma kasihan sama aku. Iyangka pikir aku akan merasa baik-baik saja setelah baca jurnal itu karena ada seseorang yang mirip denganku, senasib denganku. Tapi Iyangka salah. Jurnal itu tidak bisa membuat mereka berhenti menghinaku. Dan gadis yang menulis jurnal itu sudah mati bahkan sebelum Iyangka lahir di dunia ini, jadi tetap saja dia tak pernah senasib denganku. Semua ini tak pernah bikin aku baik-baik saja. Omong kosong!"

"Ima..."

"Tapi jurnal itu membuat aku sadar..." Imalovix berusaha meredakan sesak di dada agar bisa melanjutkan omongannya.

Iyangka menunggu dengan cemas. "Aku sadar kelahiranku di dunia ini adalah sebuah kesalahan."

"Ima, kenapa kamu bilang begitu? Itu bukan kesalahan, justru sebaliknya. Itu adalah anugerah terbaik."

"Anugerah? Maksud Iyangka, penghinaan setiap hari adalah anugerah? Menemukan kata-kata jorok di loker setiap pagi adalah anugerah? Dipermalukan di kelas Biologi juga anugerah? Anugerah macam apa? Maksud Iyangka kutukan?"

"Kenapa kamu terlalu memikirkan mereka yang tak pernah tahu? Ada bagian dalam kehidupan ini yang harus tetap berjalan alami, dan ilmu pengetahuan tidak selamanya jadi sebuah jawaban. Termasuk sebuah kelahiran."

"Silakan saja ceramahi mereka. Aku yakin mereka akan menertawai Iyangka. Pokoknya aku nggak butuh jurnal ini. Aku nggak akan pernah membacanya lagi."

"Kenapa kamu menilai jurnal itu terlalu jauh? Kamu bahkan belum selesai membacanya."

"Aku sudah bisa menduga akhir jurnal itu dan tetap saja itu tidak pernah menjadi akhir dalam hidupku."

Imalovix berjalan mundur dan membalikkan tubuhnya. Airmatanya terus mengalir. Dadanya sesak dan pengap. Dia ingin menangis sekeras-kerasnya. Dia tahu dia akan meledak.

"Aku minta Iyangka tak perlu ikut campur dalam hidupku. Iyangka juga harus tahu kalau aku benci semua foto Bapio di dinding Iyangka. Aku benci buku-buku kuno Iyangka. Aku benci semuanya."

"Ima," kata Iyangka Kafka lirih. Matanya meredup.

"Aku benci harus ke tempat ini tiap akhir pekan!" seru Imalovix sambil berlari ke atas.

"Ima tunggu!"

Imalovix terus berlari kencang. Dia bahkan memasang *skateboard* sambil berlari. Dan saat semuanya sudah terpasang, dia memacu dengan kecepatan maksimal. Namun stasiun kereta menghambat langkahnya. Kereta magnet terlambat datang, sementara dia tak punya cukup uang untuk naik taksi terbang. Tak ada pilihan kecuali menunggu dan berharap Iyangka tidak menyusulnya.

Kepalanya terus menunduk saat duduk di ruang tunggu stasiun. Dia sedang tak ingin memandang wajah orang-orang di sekitarnya. Tangan Imalovix berkedutan. Tanda lahirnya bergetar. Sepertinya ada sesuatu yang merayap di sana.

Sebuah telepon masuk, dari Brigit. Imalovix menerimanya setelah menyadari ternyata sebelumnya Brigit sudah meneleponnya sebanyak lima belas kali.

"Ya," kata Imalovix malas.

"Apa-apaan koe ini? Ke mana aja koe? Qyu cari ke mana-mana sampai qyu sempat berpikir untuk telepon polisi. Koe bolos, ya? Kenapa nggak ajak aku? Ulangan Sejarah tetap aja susah meski sudah diulang. Mending tadi qyu ikutan bolos saja. Eh, Mpu Merva juga nyariin koe. Dia terlihat cemas soal kejadian di kelas Biologi tadi. Lalu dia tanya soal Dolanai Jenara. Beneran koe mau ikut? Keren banget. Yanuv

pasti mencret kalau tahu. Dia kan sudah mendaftar sejak pengumuman itu dipasang. Namanya aja ada di nomor pertama. Juga si Qariya. Dia baru saja menuliskan namanya di sana. Koe harus ikut. Qyu dukung, deh. Biar tahu rasa si Yanuv," Brigit terus berkicau tanpa menunjukkan tanda-tanda berhenti. Imalovix tahu kicauan Brigit adalah dari jenis suara burung pentet.

"Git Brigit, bisa nggak sih koe diem? Qyu pusing, nih."

"Habis koe bikin panik, sih. Sekarang koe di mana? Qyu harus tahu, paling nggak yakin kalau koe tidak sedang berbuat bodoh dengan melepaskan seluruh perlengkapan keselamatan koe dan menari-nari di tengah angin merah. Lima belas menit yang lalu angin merah baru saja menyapu sekolah kita dan seluruh sudut sekolah disemprot antivirus. Kita baru boleh pulang setelah semua selesai disemprot. Seandainya saja koe ngajak qyu bolos pastinya bau tubuh qyu nggak seperti ini. Koe kan tahu qyu nggak seneng bau anti virus. Bikin hidung dan mata qyu meler nggak berhenti-berhenti."

"Brigit, qyu nggak bisa bicara sekarang. Besok aja qyu ceritakan semuanya. Kereta qyu udah datang." Imalovix cepat-cepat menutup teleponnya. Kereta belum datang. Dia bohong. Dia hanya ingin sendiri dan berdiam diri. Tak perlu mengatakan apa-apa lagi.

Gue harus pindah gara-gara Mama sedang dalam proses perceraian dengan Papa. Mereka pikir kondisi ini akan mengganggu mental gue, dan menjauhkan gue dari mereka akan membuat gue lebih baik. Mereka pikir Kakung adalah orang paling bijaksana yang akan menjaga gue dengan baik dan membantu gue pada masa-masa sulit. Orang dewasa itu memang bodoh. Sejauh apa pun mereka "membuang gue", gue tetap nggak akan baik-baik saja.

(Jurnal Kecubung halaman 19)

Bab 10

Perbincangan pada Malam Hari dan Kejutan pada Pagi Hari

Dua puluh delapan jam berlalu setelah Imalovix melabrak Iyangka Kafka. Tak terjadi apa-apa. Iyangka tidak menelepon atau datang ke rumah. Tak ada apa-apa. Imalovix justru resah. Nyonya Ngatinev juga tak berkata apa-apa, seolah-olah dia tidak tahu apa-apa. Tapi Imalovix yakin ibunya sudah tahu. Dia bisa merasakannya. Aneh, kenapa ibunya tidak memarahi atau menghukumnya seperti yang biasa dia lakukan jika Imalovix melakukan kesalahan fatal? Apa mungkin karena kelewat fatal justru membuat ibunya bungkam?

Semarah apa pun Imalovix, seharusnya dia tak perlu mengatakan soal kebenciannya dengan foto-foto ayahnya yang dipasang di rumah Iyangka Kafka. Foto-foto itu sangat berarti bagi Iyangka Kafka. Dia tahu semua kata-katanya kemarin bisa menghancurkan Iyangka Kafka. Bahkan

mungkin saat ini Iyangka belum pulih dari kehancurannya. Nyatanya tidak ada kabar sama sekali dari Iyangka. Imalovix sadar dia sangat keterlaluan. Tapi apa yang bisa dia perbuat sekarang? Dia juga belum sembuh benar dari kejengkelannya dengan sikap sok tahu Iyangka. Dia belum bisa memaafkan Iyangka, tapi di sisi lain dia waswas dengan kondisi yang terlalu tenang ini. Bagi Imalovix, Iyangka mungkin bukan orang yang menyenangkan, tapi sebenarnya hatinya baik.

Makan malam hari ini sedikit berbeda. Nyonya Ngatinev menanak nasi dan memasak ayam bumbu rempah yang dilihatnya dulu di televisi. Ini makan malam istimewa. Meskipun hanya ayam sintetis, tapi tetaplah lezat. Tak perlu kapsul lagi malam ini. Nyonya Ngatinev bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah gedung apartemen. Selain itu, dia juga punya bisnis makanan asli. Semua yang dia jual adalah produk mahal semacam makanan asli. Apalagi dengan perubahan besar-besaran di negerinya, Nyonya Ngatinev semakin banyak menjual produk makanan asli yang lebih beragam. Kemarin saja Imalovix melihat berkantong-kantong beras dagangan ibunya masih tertumpuk rapi di dapur, sekarang hanya tinggal sekantong yang sudah terbuka. Nyonya Ngatinev pasti membeli beras itu untuk makan malam ini. Harga beras itu setengah gaji Nyonya Ngatinev, tapi kalau dia bisa menjual lima kantong, dia bisa dapat bonus satu kantong. Lumayanlah. Tidak tiap hari mereka makan nasi yang cukup mahal itu. Biasanya Nyonya Ngatinev akan menanak nasi jika

sedang merayakan sesuatu, atau ada hari istimewa, semacam ulang tahunnya atau Imalovix. Tapi sekarang bukan salah satu dari hari-hari itu.

Ini hanya hari biasa, bahkan cenderung menyedihkan. Imalovix tidak tahu kenapa ibunya melakukan semua ini. Semua terasa aneh. Nyonya Ngatinev tahu semua kejadian itu, tapi bersikap seolah-olah tak tahu. Lalu dia malah membuat makan malam istimewa untuk hari yang sama sekali tidak istimewa. Apa sebenarnya maksud Nyonya Ngatinev?

Imalovix makan dengan gelisah sementara Nyonya Ngatinev makan dengan sangat tenang. Mungkin saja ibunya memang tidak tahu apa-apa, pikir Imalovix. Dia agak tegang, jadi pikirannya menjadi berlebihan. Hanya saja mata ibunya tak bisa menipunya. Dia hafal tatapan menyelidik itu. Saking gelisahnya, Imalovix sama sekali tidak menikmati makan malamnya. Rasanya seperti menelan kapsul-kapsul itu. Imalovix benar-benar merasa bersalah sehingga dia dihantui oleh prasangka. Cepat-cepat dia menyelesaikan makan malam dan kembali ke kamar. Dia tak ingin banyak bicara dengan ibunya.

"Banyak PR besok?" tanya Nyonya Ngatinev sambil membereskan piring. Imalovix mengangguk dan bergegas pergi ke kamar. Rasanya lega bisa mendekam di kamar dan tak perlu lagi dikejar-kejar tatapan mata ibunya. Toh Imalovix tidak bohong soal PR yang banyak karena nyatanya dia punya setumpuk pekerjaan rumah yang harus dikerjakan malam

ini. Dalam sekejap dia sudah tenggelam dalam hitungan matematika, artikel sejarah, dan membuat lagu untuk pelajaran musik. Saat sedang mengutak-atik refrain lagunya, dia seperti mendengar suara orang bercakap-cakap di luar.

Siapa yang bertamu malam-malam begini? Imalovix keluar kamar. Dia bersembunyi di balik pintu saat tahu Iyangka sudah berada di meja makan bersama ibunya.

"Apa Bapio ingin bicara dengan Imalovix?" tanya Nyonya Ngatinev.

"Tak usah. Biarkan dia tenang dulu."

"Dia tidak mengatakan apa-apa soal jurnal itu. Hanya saja dia menjadi pendiam."

"Aku sadar selama ini aku memperlakukannya seolah dia sama dengan Franzo yang selalu terpukau dengan barang-barang kuno. Tapi Imalovix bukan Franzo dan Franzo sudah lama meninggal. Sebenarnya aku hanya ingin Imalovix mengenal bapionya. Aku hanya ingin dia tahu kalau bapionya adalah orang hebat. Mungkin caraku selama ini salah. Aku memahami Imalovix dengan cara yang salah. Jadinya begitu. Aku paham kok kenapa dia sangat marah."

"Jangan terlalu dipikirkan, Bapio. Imalovix seharusnya tidak cepat mengambil kesimpulan dan marah-marah seperti itu. Sebenarnya Imalovix butuh sesuatu untuk memotivasi dirinya agar dia tidak minder dengan kekurangannya. Padahal dia adalah gadis yang penuh dengan potensi. Cara Bapio tidak salah. Imalovix hanya tak paham."

"Aku hanya ingin dia membaca isi jurnal itu. Aku ingin dia bangga dengan dirinya. Aku ingin dia sadar kalau dia benar-benar cantik, dan setiap aku memujinya cantik, aku tidak bohong."

"Sudahlah, Bapio. Imalovix masih sangat remaja untuk mengerti semua ini. Suatu hari nanti dia pasti akan paham."

"Ya, semoga begitu."

Lama tak terdengar pembicaraan mereka.

"Sebaiknya aku pulang."

"Apa tidak sebaiknya Bapio menginap di sini? Sudah terlalu malam."

"Tidak. Aku tidak ingin merusak pagi Imalovix dengan ada di sini. Lagi pula kejutan dariku akan lebih sempurna tanpaku."

"Seharusnya Bapio tak perlu memberikan ini untuk Imalovix."

"Ah, tidak-tidak. Dia lebih butuh ini daripada jurnal itu. Seharusnya aku membelikannya sejak dulu."

"Barang-barang seperti ini hanya membuatnya lebih manja."

"Dia perlu sesekali diberi hadiah seperti ini, bukan melulu buku dongeng, jurnal, atau foto-foto bapionya. Paling tidak, itu akan membuatnya lebih baik di mata teman-temannya. Aku tidak menyadari hal itu. Sampaikan maafku untuk Ima."

"Bapio tidak perlu minta maaf. Seharusnya Ima yang minta maaf kepada Bapio."

Imalovix buru-buru kembali ke kamar saat mendengar pintu depan terbuka. Dia merebahkan diri ke tempat tidur. Kata-kata Iyangka terus terngiang di telinganya. *"Aku hanya ingin dia membaca isi jurnal itu. Aku ingin dia bangga dengan dirinya. Aku ingin dia sadar kalau dia benar-benar cantik, dan setiap aku memujinya cantik, aku tidak bohong."*

Imalovix berpikir untuk meminta maaf kepada Iyangka Kafka. Mungkin Sabtu nanti dia akan ke Sole untuk menemui Iyangka Kafka. Dia tidak tega melihat Iyangka Kafka sangat sedih seperti tadi. Bahkan suara operanya menghilang saat berbicara dengan ibunya. Imalovix baru paham, selama ini Iyangka Kafka berusaha untuk menyenangkan hatinya meski dengan cara aneh.

Imalovix terbangun saat merasa seseorang menatapnya. Wajah Nyonya Ngatinev sudah ada di hadapannya. Gadis itu mengerjapkan matanya.

"Jam berapa ini? Aku nggak dengar suara alarmku."

"Masih pagi."

"Kenapa Biung ada di sini?"

"Hanya ingin melihatmu tidur."

"Aduh, aku kan masih ngantuk."

"Tidur lagi saja, masih ada satu jam sebelum alarmmu berbunyi."

Imalovix meliukkan badannya dan duduk.

"Mana bisa aku tidur kalau ditonton macam itu. Lagi pula aku udah telanjur bangun. Nggak bisa tidur lagi."

Ibunya tersenyum.

"Baiklah, karena kamu sudah bangun sebaiknya kamu buka hadiahmu sekarang."

"Hadiah? Aku kan nggak ulang tahun."

"Jangan pura-pura tak tahu. Biung tahu kamu menguping tadi malam."

Imalovix tersipu malu. Dia ketahuan.

"Sebenarnya Ima ingin minta maaf ke Iyangka. Mungkin Sabtu nanti aku ke sana. Ini nggak ada kaitannya dengan hadiah dari Iyangka, lho. Aku memang sudah keterlaluan. Apa mungkin Biung bisa memberiku uang untuk membeli ikan hologram untuk akuariumnya? Iyangka pernah bilang ingin menambah koleksi ikannya."

Ibunya mengusap rambut Imalovix yang berantakan.

"Tentu saja. Biung tahu kamu akan minta maaf ke Iyangka dan menyadari semua kesalahanmu. Mungkin Iyangka memang aneh, kuno, dan tak tahu selera anak muda zaman sekarang, tapi dia menyayangimu."

Imalovix mengangguk.

"Sekarang buka hadiahmu."

Nyonya Ngatinev menyodorkan sebuah kotak berhias pita biru. Imalovix membukanya. Matanya memelotot.

"Aku nggak percaya Iyangka membelikan ini buat aku."

Wajah Imalovix berseri-seri. Dia memandang sebuah penutup kepala Chevalkrom keluaran paling gres. Dia teringat baliho yang membentang luas di simpang tujuh Alunai Kidul. Chevalkrom Wulani Biru, bentuknya seperti bulan sabit berwarna bening. Chevalkrom memang terus mengalami perubahan model yang semakin menjadi praktis. Kelebihan che model ini adalah pada pelindungnya yang mirip dengan selubung air bening dan juga bentuknya yang artistik.

"Aku masih nggak percaya, Biung. Kok bisa Iyangka punya pikiran membelikan aku hadiah ini. Maksudku, Iyangka, kan..."

"Kuno?" sahut ibunya.

Imalovix mengangguk.

"Seseorang menyarankan Iyangka untuk membeli hadiah itu."

"O, ya?"

"Seseorang yang membeli jurnal itu."

"Apa? Iyangka menjualnya?"

"Semula Iyangka ingin menyimpan jurnal itu, tapi ada orang yang datang untuk membelinya. Sepertinya orang itu sangat terkesan dengan jurnal itu dan membelinya dengan harga tinggi. Kamu kan tahu sendiri harga che model terbaru itu. Biung takkan mampu membelinya. Bahkan kata Iyangka dia masih punya sisa uang pembelian che. Sepertinya orang itu benar-benar menginginkan jurnal itu. Dia nggak peduli soal harga."

DigitalPublishingPKG-2SC

"Kenapa Iyangka menjualnya?"

"Yah, karena kamu nggak ingin jurnal itu dan Iyangka berpikir untuk menggantinya dengan hal lain yang membuatmu senang. Lalu orang itu menyarankan agar Iyangka membeli che itu."

"Hmm orang itu pasti orang aneh."

"Sekarang ini banyak orang yang tertarik dengan barang kuno. Seharusnya Iyangka menjual barangnya dan dia bisa kaya. Tapi bagaimanapun juga, jika Iyangka kehilangan semua barang itu sama saja dengan kehilangan dirinya. Sekarang pakailah che itu."

Imalovix menarik napas panjang. Dia masih memegang che itu di tangannya.

"Aku masih nggak percaya che ini ada di tanganku."

"Pakailah. Kamu bilang kamu ingin sekali menyetel model rambut yang selama ini kamu impi-impikan. Biung penasaran model apa yang kamu inginkan."

Imalovix tersenyum. Dia menempelkan che di tengkuknya dan mengusapnya lembut. Dalam sekejap bulan sabit di leher belakangnya menyelubunginya seperti air jernih. Pelan-pelan tumbuh rambut di bagian kepala yang terus tumbuh dengan cepat membentuk sebuah model rambut. Mulut Imalovix ternganga dengan perubahan itu.

"Wow, ini keren banget."

"Ya, memang sangat keren dan kamu nggak akan bisa membayangkan perjuangan Iyangka untuk mendapatkannya. Dia rela antre tiga jam demi mendapat che itu."

"Benarkah?"

"Ya, model ini sudah diburu banyak orang sebelum barangnya dikeluarkan di pasaran. Apalagi kemarin kan peluncurannya di kota ini, dan untungnya Iyangka dapat diskon lumayan."

"Ya ampun. Sepertinya aku benar-benar harus minta maaf kepada Iyangka."

"Kenapa kamu nggak meneleponnya?"

"Sepagi ini?"

"Ya, mungkin nanti."

"Pasti aku akan meneleponnya."

Ibunya tersenyum. Dia mengamati wajah anaknya.

"Jadi ini model rambut yang kamu inginkan?"

"Ini gaya rambut Cleopatra."

"Siapa dia?"

"Ratu sebuah negeri bernama Mesir."

"Hmmm, cocok juga untuk kamu. Bagus."

Imalovix berlari ke arah cermin. Dia mematut diri.

"Dengan che sekeren ini aku yakin tak ada yang sempat melihat tanda lahirku." Biungnya tertawa.

Tiba-tiba imalovix mengendus-endus. Dia mencium bau yang sangat enak. Wajahnya bersinar-sinar.

"Iyangka juga membawa roti keju?"

Nyonya Ngatinev mengangguk.

"Biung baru memanggangnya, tapi kurasa sudah matang."

"Wow, che dan roti keju. Apa ada lagi hal keren lain selain itu?"

Nyonya Ngatinev tertawa lebih keras.

"Sayangnya tidak. Hanya che dan roti keju."

"Ini juga sudah superkeren. Aku jadi lapar."

"Ayo makan kalau begitu."

DigitalPublishingKG-2SC

Faabay Book

Ternyata hal yang nggak menyenangkan lebih mudah ditulis. Mungkin itu sebabnya gue susah untuk menulis lagi sebab gue berusaha menulis hal yang menyenangkan yang terjadi pada diri gue. Dan ternyata itu nggak pernah terjadi sama gue. Hidup gue nggak pernah menyisakan senyum. Meski hanya segaris tipis saja. Gue sudah lupa rasanya tersenyum.

(Jurnal Kecubung halaman 40)

Bab 11

Sesuatu Terjadi pada Iyangka

Imalovix berlari kecil. Hujan jatuh rintik-rintik. Sekujur tubuhnya terselubungi kubah air yang melindunginya dari air hujan. Ini salah satu fitur che yang baru. Jika hujan turun, secara otomatis che menjulurkan kubah pelindung yang menyelimuti seluruh tubuh pemakainya. Kubah itu mirip kapsul bertekstur air yang terus mengalir dari atas kepalanya.

Sangat berbahaya jika tubuh terkena air hujan, karena kandungan asamnya yang tinggi bisa membakar kulit. Pelindung air hujan lamanya adalah payung kaca yang sangat tidak praktis karena memakan banyak tempat. Dengan che yang baru ini, Imalovix merasa hidupnya jauh lebih baik dan mudah. Dia tersenyum sepanjang jalan. Inilah pertama kalinya dia melihat gedung sekolah di depannya layaknya gedung indah berwarna buah ceri (faktanya gedung itu

berwarna besi). Kegembiraan yang berlebihan kadang bisa melambungkan imajinasi dan nyaris menjadi halusinasi.

Kapsul air itu segera terisap ke atas kepalanya saat Imalovix sudah melewati pintu masuk dan menjalani prosedur utama, yaitu pemindaian dan penetral virus. Dia melangkah mantap menuju lokernya. Tak perlu mengambil napas panjang saat akan membuka pintu lokernya. Dia merasa siap dengan segala hal buruk di balik pintu itu dan dia terus tersenyum. Maskot sekolahnya tak lagi menerornya. Baru hari ini dia bisa tersenyum pada maskot itu.

Sebuah poster menyembul dari dalam loker. Itu foto dirinya yang sudah diedit mirip seorang perompak. Hanya saja perompak yang satu ini tak butuh penutup sebelah mata karena dia sudah punya. Alami malah. Di bawahnya tertulis tulisan besar dan merah. *Inilah perompak abad tiga puluh, 100% PECUNDANG.* Dan Imalovix masih terus tersenyum. Dia menimpuk kelereng yang memproyeksikan poster itu dengan wajah yang dingin. Wajah dingin yang tersenyum.

Mereka memang selalu kreatif dalam hal mengejek. Imalovix percaya, mengejek itu tetap butuh bakat. Mereka sangat luar bisa berbakat. Setiap hari mereka tak pernah kehabisan bahan untuk mengejeknya. Selain itu, mereka selalu bisa memecahkan kode lokernya, padahal selalu diganti oleh Imalovix. Hingga saking putus asa, Imalovix bahkan tak pernah mengunci loker.

Imalovix malah tertawa kecil saat menyadari kalau dia tak perlu menyimpan apa-apa dalam loker. Che di kepalanya tak perlu disimpan. Terlalu sayang untuk diletakkan di dalam loker. Imalovix menutup kembali lokernya dan berjalan menuju kelas. Saat melewati tong sampah, dia melemparkan kelereng yang tadi dia timpuk ke sana. Dia tahu, semua anak yang berpapasan dengan dirinya tak tahan untuk tidak meliriknya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Imalovix merasa mereka melupakan tanda lahirnya gara-gara che di kepalanya.

Dari jauh dia melihat Brigit sedang asyik membaca koran di dinding. Imalovix menuju ke arahnya sambil membetulkan letak che. Poni Cleopatra-nya kembali pada bentuk yang sempurna, tidak miring seperti tadi.

"Git."

"Hai, Ima," sahut Brigit tanpa menoleh kepadanya. Dia sangat asyik membaca koran. "Koe nggak akan percaya berita hari ini. Bayangkan saja, Breg Munif itu ternyata palsu. Beritanya jadi *headline* di koran nasional, bukan sekadar berita basi di lembar *infotainment*. Ini betul-betul meng–gemparkan," kata Brigit dengan suara bebeknya.

"Palsu?"

"Ya, ternyata dia bukan lahir dari rahim kaca, melainkan dari rahim asli."

"Alah, paling-paling juga untuk mendongkrak popu–laritas."

"Dia punya tanda lahir di pantatnya."

"Ditunjukkan?"

"Belum."

"Ah, sama juga bohong."

"Dia melakukan itu untuk mengejek orang-orang. Nih baca bagian ini." Brigit memperbesar bagian berita itu dengan menggeser tanda zoom.

Breg Munif menyatakan bahwa selama ini dia sengaja mengelabui orang-orang dengan status rahim kaca semata-mata untuk melihat respons masyarakat terhadap dirinya. BM mengakui kebohongannya Selasa kemarin setelah menuntaskan konser terbesar yang bahkan dipercaya sebagai konser musik termegah dalam kurun seratus tahun ini. Dia belum ingin menunjukkan tanda lahir dengan alasan kesopanan. Saat ditanya mengapa BM melakukan kebohongan, ini karena dia ingin masyarakat menerima seseorang karena kemampuannya, bukan dari status kelahirannya. BM juga menyatakan kalau dia tidak takut para penggemarnya meninggalkannya karena dia merasa sudah mencapai bagian terbesar dalam hidupnya.

Imalovix mendengus pelan.

"Iyalah, dia kan sudah kaya banget. Dia nggak perlu khawatir soal hidupnya. Dengan uang dia bisa membungkam semua mulut yang akan mengejeknya. Lagi pula, qyu tidak percaya sebelum ada bukti."

"Bukan itu intinya, Ima."

"Lalu apa?"

"Intinya, apa yang dia lakukan adalah untuk mencelikkan mata dunia kalau diskriminasi itu adalah tindakan yang tidak berperikemanuasiaan," kata Brigit dengan suara asli. Tumben dia mengatakannya dengan suara asli. Itu artinya dia sedang sangat serius. Brigit berhenti sejenak dia menatap wajah Imalovix lalu mengerutkan kening.

"Koe tampak beda. Apa, ya?" tanya Brigit dengan suara monyet. Imalovix hanya tersenyum sinis. Kebeloonan Brigit telah menghapus sikap bijaksananya dengan sekejap. Imalovix hanya mengangkat bahu. Namun, dia membusungkan dadanya sembari mengganti model rambut Cleopatra menjadi gaya rambut zaman Victoria. Brigit terloncat kaget. Spontan dia mengembik dengan sangat keras sehingga semua orang menoleh padanya dengan kesal. Imalovix segera menyuruh Brigit menepi ke sudut lorong yang sepi.

"Koe?"

Imalovix kembali menyetel gaya rambutnya dengan model putri Indian lengkap dengan bulu-bulu di kepala.

"Kamu beli che terbaru? Ya ampun, tahu nggak, iyangka qyu hampir kena serangan jantung gara-gara che keluaran terbaru itu. Kemarin dia antre berjam-jam demi mendapatkan che baru itu. Tapi pada saat gilirannya, che itu habis. Saking jengkelnya dia memarahi semua orang di rumah tanpa sebab sehingga dia susah bernapas. Kok bisa che itu nangkring di kepala koe?"

"Iyangka qyu yang beli," kata Imalovix bangga.

"Iyangka Kafka yang kuno, kuper, dan melankolis itu?"

"Yep."

"Wow, dapat pencerahan dari mana dia?"

Imalovix lalu menceritakan semuanya. Brigit memelotot mendengar kisah Imalovix.

"Ima, koe jahat sekali."

"Ya, qyu memang jahat."

"Koe harus minta maaf sama iyangka koe."

"Ya, mungkin qyu akan telepon dia sekarang." Imalovix membalikkan telapak tangannya dan mencoba menelepon Iyangka Kafka. Hanya ada nada sambung, tetapi teleponnya tidak diangkat. Ke mana Iyangka Kafka? Dia selalu bangun pagi-pagi dan biasanya jam segini dia habiskan waktunya untuk membaca koran atau mengajak ngobrol ikan-ikan palsunya.

"Qyu coba telepon dia nanti siang," kata Imalovix kepada Brigit. Bel sekolah berbunyi. Mereka berdua berjalan beriringan menuju kelas.

"Padahal qyu ingin membaca jurnal itu," gumam Brigit.

"Percayalah, isinya tidak menarik."

Imalovix mendengus kesal. Berulangkali dia menelepon iyangkanya, tetapi tak juga diangkat.

"Bagaimana?" tanya Brigit dengan desisan ular. Dia membiarkan ular boa sebesar pohon kelapa melilit perutnya. Tentu saja dia tak merasakan apa pun sebab mereka berada di hutan hologram di aula hutan. Imalovix mengangkat bahunya.

"Mungkin qyu pergi ke rumahnya sepulang sekolah nanti."

"Qyu ikut," sahut Brigit spontan.

"Beneran?"

"Ya, kita naik mobil qyu saja."

Imalovix tersenyum. Kebetulan, itu artinya dia tak perlu mengeluarkan uang untuk naik kereta.

"Bagaimana soal Dolanai Jenara, koe jadi ikut?"

Imalovix mendekati sebuah pohon tanjung dan duduk di bawahnya. Angin semilir berembus dan ribuan kelopak mungil bunga rontok ke bawah laksana hujan.

"Entahlah, Git. Nanti qyu malah jadi bahan tertawaan. "

"Mpu Merva saja percaya sama koe, masa koe tidak percaya sama diri koe sendiri?"

Imalovix memainkan rambut Rasta-nya. Dia pernah melihat potongan rambut model begini di kaset musik kuno milik Iyangka Kafka dan di sampulnya tertera nama Bob Marley.

"Dolanai Jenara kali ini lain, lho. Finalnya diadakan di kota lama Sarmova. Dan kamu tahu nggak? Kali ini tak ada lagi hutan hologram sebab para finalis nantinya akan

dilepas di hutan sungguhan. Catat, nih. Hutan beneran. Koe bisa menyentuh langsung pohon sungguhan dan merasakan bunga-bunga jatuh di kepala."

"Demi angin merah, itu keren sekali."

"Makanya koe bodoh jika melewatkan kesempatan ini."

"Itu perjuangan yang sangat panjang dan keras."

"Tidak ada salahnya mencoba."

"Entahlah. Koe kan tahu bersaing dengan Yanuv sama saja mengundang masalah besar dalam hidup koe."

"Ah, lupakan saja tentang Dolanai Jenara. Ayo ceritakan tentang jurnal itu. Isinya apa, sih?"

"Penulis jurnal itu punya kemiripan dengan qyu. Dia menganggap iyangkanya menyebalkan. Dia dimusuhi teman-temannya, dan hari-harinya terasa seperti di lubang hitam[16]. Dia terpaksa tinggal bersama iyangkanya karena bapio dan biungnya hendak bercerai."

"Apa itu bercerai?"

"Sepertinya sesuatu yang mengerikan. Aku melihat di ka–mus kalau perceraian itu mirip dengan ikatan terhibernasi[17]."

"Ah, jadi orangtuanya berhibernasi lalu setelah selesai hibernasi kembali lagi?"

"Cuma untuk istilah perceraian tidak ada yang namanya kembali jadi satu lagi."

[16] Neraka.

[17] Pada zaman tersebut, setiap pasangan yang bermasalah akan pergi ke rumah hibernasi. Di sana mereka akan berhibernasi dalam kurun watu yang sudah ditentukan dan saat mereka bangun mereka akan kembali menjadi pasangan sempurna.

"Wow, itu mengerikan."

"Apa kubilang. Makanya budaya primitif ini sudah dilarang sejak ratusan tahun lalu."

"Siapa nama penulis jurnal itu?"

"Kecubung."

"Ehm... nama yang aneh. Lalu kenapa teman-temannya memusuhinya?"

"Sebab dia punya ini," kata Imalovix sambil menunjuk matanya. Brigit ternganga.

"Yang benar?"

"Hanya saja letaknya di sini." Tunjuk Imalovix di hidungnya. "Koe tahu bagaimana teman-temannya menjulukinya? Toilet hidung."

"Kok bisa?"

"Orang zaman dulu menyebut tanda lahir itu seperti tahi lalat yang besar. Koe kan tahu apa artinya tahi?"

"Kotoran?"

"Yep. Jadi teman-temannya mengira ada toilet di hidung Kecubung sebab lalat senang buang air besar di sana."

"Hiks. Itu kejam."

"Sangat kejam."

"Jadi itulah sebabnya koe marah sama iyangka koe?"

Imalovix mengangguk. Tiba-tiba terdengar suara telepon berdering dari telapak tangan Imalovix. Gadis itu menyentuh bagian jempol dengan telunjuknya lalu muncul sebuah

layar hologram dengan gambar Nyonya Ngatinev di sana. Wajahnya terlihat cemas.

"Ima..."

"Ada apa, Biung?"

"Iyangkamu..."

"Kenapa?"

"Dia kecelakaan semalam setelah pulang dari rumah kita. Seseorang yang terserang penyakit tubuh gila menabrak Iyangka sampai Iyangka terdorong ke arah jalan dan Iyangka terserempet truk Para Pengangkut. Ada pendarahan di kepala."

Dada Imalovix berdegup kencang. "Keadaannya gimana Biung?"

Wajah Nyonya Ngatinev berubah sendu. Airmata meleleh dari sudut matanya. "Iyangka koma," katanya pendek.

Ima seakan berhenti bernapas. "Aku akan ke rumah sakit sekarang," kata Ima.

"Ya, ke sinilah. Biung sudah izin kepada wali kelasmu tadi."

Imalovix mengangguk lalu berdiri. Brigit turut berdiri.

"Qyu ikut."

"Tapi itu artinya koe bolos Git."

"Tak apa. Qyu kan nggak pernah bolos. Sekali-kali kan boleh. Kita naik mobil qyu saja biar cepat."

Tak berapa lama kemudian mereka sudah sampai di rumah sakit. Imalovix menuju kamar Iyangka Kafka. Ruangan

itu diselubungi gel transparan berbentuk kubus. Dia tidak bisa mendekat. Iyangka Kafka berada dalam sebuah tabung penuh selang dan cahaya berwarna hijau. Di atas kepalanya terdapat tempurung baja penuh sulur-sulur kabel. Iyangkanya seperti mahkluk asing. Seperti seseorang yang tak pernah ia temui. Tanpa sadar Imalovix meneteskan airmata. Dia menyentuh ruang kaca itu.

"Iyangka, maafkan qyu," desisnya.

DigitalPublishingKG-2SC

PIPI, KENAPA LO BOHONG?

Gue tahu lo suka banget junkfood, lo tergila-gila dengan fried chicken. Lo bisa menghabiskan lima potong es krim bareng gue. Lo nggak suka olahraga, lo takut air. Dan lo membutuhkan persiapan setengah jam untuk menelan brokoli rebus. Nama lo bukan Pingkan Ve. Nama lo Fitria Vernandita dan gue panggil lo Pipi. Lalu kenapa semua harus berubah? Apa lo menginginkan semua itu, Pi?

(Jurnal Kecubung halaman 47)

Bab 12

Jurnal Itu Muncul Lagi

"Kenapa koe nggak pakai che hari ini?" tanya Brigit. Imalovix membuang napas. Dadanya masih terasa sesak pagi ini karena semalaman dia terus menangis, menyesali kesalahannya.

"Koe merasa bersalah karena memakai che itu?" tanya Brigit lagi dengan suara asli. Dalam keadaan seperti ini, dia tahu dia tak perlu mengeluarkan suara binatang.

"Ya, qyu jadi ingat Iyangka terus."

"Kondisinya masih sama?"

Imalovix mengangguk.

"Qyu mau menukar che baru qyu dengan jurnal itu lagi. Qyu ingin bacakan jurnal itu untuk Iyangka. Siapa tahu nanti Iyangka sadar. Tapi mau cari jurnal itu di mana? Qyu nggak tahu siapa yang membeli jurnal itu."

"Jangan menyesali diri terus. Itu takkan membuat iyangka koe bangun."

Imalovix termenung. Bayangan Iyangka di dalam kubus gel itu membuatnya sedih kembali. Airmatanya menetes.

"Sudahlah, Ima. Jangan menangis."

"Qyu ini jahat banget. Seharusnya Qyu tidak marah-marah sama Iyangka. Hatinya pasti hancur."

Bel masuk kelas berbunyi.

"Ayolah, hapus airmata koe. Mari masuk kelas. Biasanya pelajaran Sejarah akan membuatmu lebih baik."

Imalovix menghapus airmata dan berjalan di belakang Brigit. Kepalanya menunduk. Mpua Minoir sudah berada di kelas. Senyumnya mengembang.

"Anak-anak, hari ini mari kita sedikit santai dengan belajar tentang kuliner terutama pada awal abad dua puluh. Mereka tidak memakan kapsul seperti kita. Mereka mengolah makanan hingga menjadi berbagai macam masakan. Kuliner mereka anggap sebagai seni. Apa ada yang bisa menjelaskan maksud kuliner sebagai sebuah seni?"

Yanuv mengacungkan jarinya

"Ya, Yanuv?"

"Mereka membuat semacam masakan yang bercita rasa tinggi dengan pengolahan dan teknik terbaik sehingga mampu menciptakan masakan yang bisa menjadi tren. Apa yang mereka olah berdasarkan berbagai macam percobaan sehingga menghasilkan resep yang benar-benar paten.

Masakan mereka juga berhubungan dengan keindahan penyajian."

Imalovix memandang Yanuv dengan sebelah matanya. Gadis itu selalu sempurna seperti biasanya. Kesedihan semakin meruap di dada Imalovix. Rasanya dia ingin segera berlari ke rumah sakit. Imalovix tak bisa berkonsentrasi. Kepalanya menunduk.

"Bagus, Yanuv. Ada yang ingin menambahkan?"

Qariya mengacungkan tangannya. Mpua Minoir mengangguk sambil mempersilakan Qariya untuk menjelaskan.

"Masakan berhubungan dengan emosi, itulah kenapa dia disebut seni."

"Emosi?" Mpua Minoir memicingkan matanya.

"Kebetulan saya punya referensinya. Boleh saya bacakan?"

Mpua Minoir mengangguk.

"Siang ini gue membuat roti pisang lagi. Maksud gue, kalau gue berhasil membuatnya, gue bisa mengantarnya ke rumah sebelah. Sekalian bisa mengambil kesempatan untuk bertemu cowok itu. Kali ini gue berusaha membuat hati gue bahagia agar bisa membuat roti pisang enak. Semua bahan telah gue teliti baik-baik agar tidak ada yang terlewatkan. Gue menguleni tepat seperti yang Kakung ajarkan. Gue berusaha keras untuk merasa bahagia saat menguleni, meremas adonan, dan memilin adonan itu.

Menurut gue, resep roti seperti sebuah kanvas lukisan, sementara telur, tepung, mentega, dan bahan roti lainnya laksana cat. Jika hasil akhir lukisan itu bisa menjadi lukisan ekspresionis, lukisan realis, atau bahkan lukisan coret-coret tak berbentuk, itu semua karena adanya emosi yang membedakannya. Begitu juga dengan roti pisang. Apa yang membedakan rasanya ada pada emosi. Gue berharap roti pisang gue kali ini mempunyai rasa yang sempurna.

Namun ternyata roti pisang gue tetap saja tak berhasil. Masih mengerut dan warnanya pucat. Apa yang salah? Kakung sepertinya menyadari kegalauan gue dan dia menjelaskan satu hal yang menurut gue indah banget.

Tak peduli kamu sedang sedih, marah, atau bahagia saat membuat roti, yang terpenting kamu harus jujur pada dirimu sendiri. Kamu harus ikhlas, maka kamu bisa mengontrol perasaanmu dan mengubahnya menjadi kekuatan yang akan menyempurnakan rasa roti itu sendiri. So gue menambahkan dua hal dalam resep roti pisang gue, yaitu kejujuran dan keikhlasan.

Dan gue tetap mengantarkan roti pisang itu ke rumah sebelah, hanya saja bukan roti pisang buatan gue, tapi buatan Kakung yang ciamik. Jangan tanya soal roti pisang bikinan gue. Sudah jelas hancur."

Seluruh kelas hening. Mereka terpesona dengan cara Qariya membacakannya. Imalovix masih tertunduk. Dia tak begitu memperhatikan apa yang dibaca Qariya.

"Wow itu indah sekali. Dari mana referensi itu?" tanya Mpua Minoir.

"Ini dari jurnal seorang gadis di tahun 2013 sebelum angin merah. Namanya Kecubung."

Imalovix tertegun dan dia menoleh ke arah Qariya. Dia mengenal buku yang dipegang Qariya. Imalovix meradang.

"Hei, itu buku qyu!" sentaknya. "Dari mana koe mendapatkannya? Katakan!"

Seluruh kelas menjadi tegang.

"Maaf, koe salah sangka. Qyu beli buku ini dari teman qyu. Orangtua qyu sering membeli barang-barang kuno di tempatnya."

"Dia iyangka qyu, dia pemilik buku itu. Sekarang serahkan buku itu."

"Buku ini sudah qyu bayar, jadi buku ini milik qyu."

Mpua Minoir kebingungan karena tiba-tiba saja dua muridnya mulai bertengkar.

"Aku tidak tahu apa masalah kalian, tapi aku tidak suka jika ada pertengkaran di kelas ini. Jadi, kalian berdua silakan keluar dan selesaikan masalah kalian. Dan jangan pakai bahasa sampah di dalam kelas. Ingat tidak ada *qyu* dan *koe* di dalam kelas. Pakailah bahasa yang sopan."

Qariya dan Imalovix masih bergeming.

"SEKARANG!" bentak Mpua Minoir. Mereka berdua meninggalkan kelas diiringi bisikan murid-murid lain.

Qariya hanya melirik Imalovix sebentar, lalu melangkah pergi meninggalkannya. Imalovix mengejarnya.

"Hei, mau ke mana koe? Kita belum selesai."

"Kita sudah selesai. Lagi pula barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan."

"Koe bisa ambil che qyu."

"Qyu nggak butuh che. Lagi pula harganya lebih tinggi dari che baru itu." Qariya terus berjalan dan Imalovix masih terus mengejarnya.

"Qariya, berhentilah," seru Imalovix. Qariya menghentikan langkahnya dan berbalik. Mereka berdua saling berhadap-hadapan.

"Dengar, Qariya, iyangka qyu koma. Dia kecelakaan. Satu hal yang dia inginkan adalah supaya qyu membaca jurnal itu. Mungkin saja jika qyu bacakan jurnal itu untuknya, dia bisa mendengar dan bisa sadar."

"Jadi koe baru sadar kalau iyangka koe itu sebenarnya baik? Dia berusaha memahami koe. Qyu nggak bisa melupakan wajahnya saat dia bertanya kepada qyu apa hadiah yang cocok untuk gadis berusia 15 tahun. Hmmm, jadi ternyata gadis itu koe. Qyu pikir anak rahim asli mempunyai empati tinggi, tapi ternyata koe lebih jahat dari yang qyu kira. Iyangka Kafka cerita banyak tentang koe, tentang kemarahan koe. Dia hanya mencoba bersikap manis kepada koe. Harusnya koe bisa ngerti hal macam itu."

"CUKUP! Qyu sudah merasa sangat bersalah, apa koe mau menambahkannya lagi?"

"Seharusnya koe malu pada diri koe sendiri."

Imalovix bergetar. Dia ingin menangis, tapi berusaha dia tahan. Dia tak ingin menangis di depan Qariya. Dia tak ingin terlihat lemah di depan anak laki-laki itu. Qariya hanya diam.

"Qariya, qyu minta tolong supaya koe mau meminjamkan jurnal itu. Qyu ingin bacakan jurnal itu untuk iyangka qyu," kata Imalovix lirih. Suasana hening.

"Koe bisa miliki jurnal ini lagi," kata Qariya. Imalovix tengadah, matanya membola.

"Benarkah?"

"Ya, asal koe bisa kalahkan qyu dalam Dolanai Jenara."

"Tapi..."

"Mau tidak? Koe tak harus jadi juara, koe cukup kalahkan qyu saja," tantang Qariya. Imalovix memandang mata Qariya yang menantang. Timbul gejolak api dalam dadanya.

"Qyu akan mengajukan kesepakatan. Qyu sangat meng–hormati Iyangka Kafka. Dia pria tua yang baik. Qyu akan mengizinkan koe membacakan jurnal untuk Iyangka Kafka jika koe berhasil lulus pada tiap step pertandingan ini. Dan jika koe bisa mengalahkan qyu dalam Dolanai Jenara, maka jurnal itu jadi milik koe. Namun, jika koe kalah, koe tidak akan melihat jurnal itu lagi selamanya. Mengerti?"

Imalovix tidak punya pilihan. Dia menatap Qariya dengan sengit lalu berjalan mantap menuju layar hologram di

depannya. Dia menuliskan nama dengan jari di layar itu. Lalu terdengar suara mesin, "Imalovix Freya, terima kasih sudah mendaftar di pertandingan Dolanai Jenara."

DigitalPublishingKG-2SC

Gue memandangi adonan itu. lalu mulai meninjunya. meremas-remas. mencengkeram sampai adonan itu siap untuk dibanting-banting. Tinju gue makin kencang. Pukulan gue membabi buta. Rasanya pengen gue muntahin kegalauan gue ke dalam adonan itu. Anehnya perasaan gue menjadi sedikit lebih baik hingga gue semakin keras meluncurkan remasan-remasan, pukulan-pukulan, dan tinju gue. Keringat mengalir deras. Gue baru berhenti saat gue nggak punya tenaga lagi. Hati gue terasa kosong, nggak ada lagi yang bisa dicurahkan.

"Cukup," kata Kakung.

(Jurnal Kecubung halaman 25)

Bab 13

Penyesalan

"Apa kabar, Iyangka? Lucu, ya. Sekarang aku jadi senang ngobrol dengan Iyangka pada saat Iyangka tak bisa menanggapi semua obrolanku. Dulu aku bahkan jarang bicara dengan Iyangka. Sekarang semua serba terbalik. Aku minta maaf Iyangka."

Imalovix menunduk. Sebuah benda kecil mirip kupu-kupu mengepakkan sayapnya pelan di depan mulutnya. Kupu-kupu itu sebuah alat yang fungsinya seperti mikrofon. Benda itu akan selalu berada di depan mulut Imalovix setiap dia bicara. Ke mana pun Imalovix bergerak, benda mirip kupu-kupu itu terus mengikuti.

Kupu-kupu mikrofon itu akan mengantarkan suara Imalovix masuk ke sulur-sulur kabel di kepala Iyangka Kafka. Suaranya akan memenuhi seluruh kepala Iyangka Kafka. Seseorang yang koma masih bisa bermimpi dan suara

Imalovix mampu menembus mimpi Iyangka Kafka. Ini sangat dianjurkan oleh dokter. Suatu terapi untuk terus mengajak bicara pasien. Imalovix selalu menjenguk Iyangka Kafka sepulang sekolah dan bicara dengannya lewat mikrofon kecil itu.

Bagi Imalovix, kubus gel tempat Iyangka Kafka terbaring mirip bilik pengakuan dosa selama hampir sebulan ini. Dia tertawa, menangis, marah, bercerita di sana. Semua curahan hatinya semakin menjadi saat ini, apalagi saat dia memutuskan mengikuti Dolanai Jenara. Yanuv dan kelompoknya semakin jahat kepadanya. Ejekan, hinaan semakin beruntun. Sementara Qariya seperti biasa hanya diam membisu menjadi penonton.

"Hari ini aku tidak menangis. Sudah lelah, Iyangka. Seperti biasa Yanuv ngerjain aku lagi. Kali ini sangat parah. Namun anehnya, itu tidak membuatku menangis. Mungkin karena aku terlalu tegang untuk mengikuti seleksi Dolanai Jenara besok. Ada tiga tahapan seleksi. Besok adalah tahapan pertama. Tahapan Penjaga Telur Kristopas. Perjalanan masih panjang. Dan semua dimulai besok. Aku ingin bacakan jurnal Kecubung untuk Iyangka, jadi aku harus lolos pertandingan pertama. Aku yakin itu akan membuat Iyangka merasa lebih baik. Bukan begitu, Iyangka? Aku ingin Iyangka bangun dan membacakan jurnal itu untukku. Apakah itu terlalu sulit untuk Iyangka?"

Imalovix terdiam.

"Aku harus pergi sekarang. Aku harus berlatih. Brigit sudah menungguku. Saat ini dia mungkin sudah berkeliaran di ruang biung bersalin. Aku tidak habis pikir, kenapa proses kelahiran alami begitu memesonanya. Aku harus mencarinya sebelum dia nanti tersesat di rumah sakit ini. Selamat tinggal, Iyangka. Aku janji besok ada satu halaman jurnal untuk Iyangka."

Imalovix menyentuh dinding kubus gel itu dan menatap Iyangka Kafka yang terbaring di dalam tabung. Hatinya tersayat.

Dia keluar, tapi tidak menemukan Brigit. Anak itu selalu gembira jika menemani Imalovix ke rumah sakit sebab dia punya alasan untuk keluyuran di ruang bayi rahim asli. Tak banyak bayi di sana. Hanya satu atau dua saja. Kata Brigit, tangis mereka lebih merdu daripada bayi rahim kaca. Imalovix tahu, dia pasti berusaha menirukannya.

Imalovix tidak menemukan Brigit di ruang bayi. Dari balik dinding kaca, Imalovix melihat hanya satu bayi di sana. Dia menatapnya. Bayi itu tidak cacat. Semua organ tubuhnya lengkap. Hanya saja ada tanda lahir berwarna merah muda di hidungnya.

Bayi itu terlelap. Wajahnya damai. Entah kenapa itu membuat hati Imalovix terasa sejuk. Dia segera pergi untuk mencari Brigit. Setelah berputar-putar cukup lama, akhirnya dia menemukan Brigit di ruang menyusui. Ruangan itu cukup terpencil. Tak banyak orang lalu-lalang di sana. Ruang itu

berbentuk lingkaran gel. Seorang perempuan duduk di sana. Dia sedang menyusui bayi yang di dekapnya. Imalovix belum pernah melihat pemandangan seperti itu.

"Wow!" desisnya.

"Indah, ya. Lihat bayi itu, tampaknya dia..."

"Merasa damai," sahut Imalovix.

"Yah, sesuatu yang tak bisa qyu lihat pada bayi rahim kaca. Ajaib."

"Indah."

"Membuat qyu berpikir tentang impian qyu."

"Hmm..."

"Suatu hari nanti qyu ingin menikah, lalu hamil dengan inseminasi. Pasti menakjubkan merasakan sesuatu hidup di dalam diri qyu," gumam Brigit dengan suara kelincinya atau mungkin dengan suara bebek. Entahlah semacam gabungan keduanya. Imalovix menoleh kepadanya tak percaya.

"Impian gila."

"Nggak, ini impian yang paling spektakuler."

"Brigit, meskipun koe melahirkan seorang bayi, koe tak akan bisa memeluknya. Tubuh koe akan kesakitan karena alergi parah. Ingat terakhir kali koe dibawa ke rumah sakit gara-gara memeluk qyu saat koe menang lomba ventrilokis?"

"Qyu tidak peduli. Qyu rela kesakitan selama qyu bisa menggendong bayi itu. Bayangkan, bayi qyu sendiri."

"Koe sudah sinting. Ayo pergi, tempat ini bikin koe tidak waras."

Imalovix membawa Brigit keluar dari rumah sakit. Di depan mereka berdiri megah Rumah Sakit Dokter Wix. Kebetulan rumah sakit tempat Iyangka Kafka dirawat masih satu induk dengan Rumah Sakit Dokter Wix.

"Koe tidak mampir ke sana?" tanya Imalovix

"Buat apa?"

"Menengok bayi Buleka koe?"

"Ah bayi itu sudah dihapus."

"Benarkah, kok koe nggak cerita?"

"Terlalu sedih untuk diceritakan."

"Oh, qyu menyesal mendengarnya."

"Tak apa. Buleka qyu akan mencoba lagi."

Imalovix menghela napas panjang. Begitu mudah mereka menanam, menumbuhkan, dan memanen. Dan jika hasil panenan mereka buruk mereka bisa menghapus begitu saja. Seakan tak pernah ada satu nyawa yang mereka undang ke dunia. Imalovix tertegun. Dia melihat Qariya baru saja keluar dari pintu Rumah Sakit Dokter Wix.

"Hei itu Qariya, kan? Aneh, ini kali kedua qyu lihat Qariya di Rumah Sakit Dokter Wix."

"Yah, tentu saja. Dia kan cucu tunggal Dokter Wix. Bukan hal yang luar biasa jika dia terlihat di situ."

"Benarkah? Kok qyu tidak tahu?"

"Soalnya koe terlalu keras berlatih dan belajar untuk pertandingan itu. Koe kesetanan Dolanai Jenara."

"Pantas dia bisa bayar jurnal itu dengan harga mahal."

"Ya, bagi dia uang segitu cuma recehan."

Imalovix melenguh, "Maka habislah qyu."

"Kenapa koe berkata begitu?"

"Melawan Qariya besok adalah bunuh diri. Dia kaya, cucu ilmuwan terkenal, dan dia sangat cerdas. Itu sudah merupakan kombinasi yang bagus. Qyu takkan bisa menang melawan dia. Belum lagi dengan Yanuv. Qyu rasa, mendapatkan jurnal itu kembali sangat mustahil."

Brigit memandang Imalovix tak percaya, "Bagaimana mungkin koe bilang seperti itu? Koe sudah kerja keras selama dua minggu ini hanya untuk jadi pesimistis? Menyedihkan."

"Ya, qyu memang menyedihkan."

"Imalovix, jangan biarkan hal sepele seperti ini membuatmu mundur. Pikirkan iyangka koe. Dia akan sangat sedih jika koe sudah kalah sebelum berperang," Brigit mengaum seperti singa hingga membuat Imalovix melompat ke belakang.

"Yang terpenting bukan menang atau kalah, tapi bagaimana diri koe bisa menyelesaikannya. Jika koe bisa menikmati prosesnya koe takkan peduli dengan kemenangan dan kekalahan. Jika koe bisa memahami prosesnya boleh dibilang koe sudah menang," kata Brigit dengan lebih tenang. Kali ini suaranya mirip suara burung pipit yang menenangkan. Imalovix membuka mulutnya.

"Brigit, koe benar-benar bikin qyu takut. Jangan-jangan koe punya kepribadian ganda, ya?"

"Habis qyu jengkel sama koe. Selama ini qyu berusaha tahan dengan sikap egois koe. Koe selalu merasa koe orang paling tidak beruntung, mengeluh, mengasihani diri sendiri, pemurung. Padahal koe punya banyak hal yang bisa koe banggakan. Koe pinter dan tahu banyak hal. Jadi, apa salah punya tanda lahir? Itu hanya sekadar noda yang susah hilang, tetapi noda itu tak bisa mematikan talenta koe. Kenapa koe tak mengabaikannya dan menikmati hidup?"

"Andai qyu bisa."

"Koe bisa, masalahnya koe tak pernah mau mencoba."

Imalovix terdiam lama.

"Sudahlah, ayo kita pulang sebelum koe menangis lagi," kata Brigit.

"Brigit..."

Brigit menoleh.

"Terima kasih karena selalu ada untuk qyu."

"Itulah gunanya teman."

"Qyu ingin memeluk koe, tapi takut koe digotong lagi ke rumah sakit."

"Kenapa tidak, mumpung kita dekat rumah sakit."

"Nggak, ah. Qyu nggak akan pernah menyakiti koe. Yuk pulang."

Imalovix tersenyum dan Brigit menyambutnya dengan senyuman lebar yang kaku. Mereka berdua berjalan menuju mobil terbang.

Hansaplast gambar Donald bebek!!

Yah, itulah yang terlintas di benak gue untuk menutupi tanda lahir gue. Mereka memang memperhatikan hidung gue, tapi dengan tatapan kasihan. Mereka mengira hidung gue terluka. Gue bilang hidung gue terluka karena menabrak pintu. Ah, seharusnya gue bisa mengarang alasan lebih bagus lagi daripada sekadar menabrak pintu. Misalnya dipatuk si Codet, ayamnya Kakung gue?

(Jurnal Kecubung halaman 50)

Bab 14

Penjaga Telur Kristopas

Lima ribu lubang kelinci. Wow!

Imalovix tak mengedipkan mata selama lima belas detik saat sampai di stadion tertutup kota Yolekata. Lima ribu pipa raksasa, panjang, dan transparan melayang di atas stadion. Di bawahnya tergelar trampolin raksasa. Ada sekitar sepuluh ribu peserta. Itu artinya akan ada dua putaran dan Imalovix masuk pada putaran kedua. Dia menengok layar besar di hadapannya dan menyentuhnya.

"Selamat datang, Imalovix Freya, pada pertandingan pertama Dolanai Jenara, yaitu Penjaga Telur Kristopas. Anda masuk pada putaran kedua dan lubang kelinci Anda pada lubang nomor 3333. Silakan ambil telur kristopas Anda di ruang pembagian. Selamat bertanding."

"Hmmm... nomor yang cantik. Qyu pikir itu nomor yang membawa keberuntungan," kata Brigit. Suaranya lembek dan

terdengar seperti sesuatu yang tenggelam. Dia bersikeras kalau suara itu adalah suara cacing.

"Semoga saja begitu," kata Imalovix sambil membuang napas. Dia mencari ruang pembagian. Di depan pintu ruang pembagian, dia bertemu dengan Yanuv dan teman-temannya. Yanuv terlihat cantik dengan kostum kelinci yang dia pakai. Dua telinga panjang berwarna merah muda berdiri tegak di atas rambutnya yang bergaya spiral, lalu pakaian putih ketat dengan buntut bulat di pantatnya semakin memperjelas bentuk tubuhnya yang langsing. Dia kelinci cantik. Seekor kelinci sempurna. Imalovix membandingkan dirinya dengan Yanuv. Seperti emas dengan batu. Warna kostum Imalovix suram. Dia membeli kostum itu dengan harga diskon butik *online*. Imalovix adalah kelinci suram dengan hidung babi. Dia merasa aneh dan jelek.

Yanuv memegang keranjang berisi sepuluh telur batu kristopas. Warnanya merah mengilat. Mata Yanuv menyipit. Pandangannya meremehkan.

"Wow, lihat siapa yang berani datang kemari?"

"Si panda yang merasa dirinya manis," sahut Browse.

"Si badut yang salah tempat," sahut Load.

"Rakun bau yang merasa dirinya wangi," kata Bunis tak mau kalah.

"Kucing belang yang tak bisa mengeong," sahut Glok tak mau kalah. Yanuv menyeringai. Dia mendesis. Kuku-kukunya menampilkan tulisan berjalan. *Qyu singe Manango!*[18]

"Lebih tepatnya, pecundang yang sebentar lagi akan mempermalukan dirinya sendiri."

"Qyu bukan pecundang," kata Imalovix geram.

"Ya tentu saja koe pecundang, sebab qyu akan meme-cundangi koe."

Brigit menggeram dengan eraman harimau.

"Ayo kita pergi, Git. Hanya buang energi saja berurusan dengan mereka," balas Imalovix dengan tenang. Brigit mengangguk. Mereka berdua beranjak pergi.

"Qyu tak sabar lihat bokong koe menyentuh trampolin," teriak Yanuv.

"Anak itu memang menyebalkan," desis Imalovix. Dia masih mendengar suara tawa Yanuv dan teman-temannya di kejauhan. Brigit mencicit. Ribut sekali.

"Apaan sih, Git?"

"Qariya..."

"Mana?"

"Arah jam sepuluh, tapi jangan nengok."

Imalovix melirik ke arah yang ditunjukkan Brigit. Qariya memakai baju kelinci dengan warna besi. Dia mirip robot kelinci. Dan itu keren banget. Dia kelihatan bercahaya dan mampu membuat semua cewek tak bernapas untuk sesaat.

[18] Akulah pemenang.

Tiba-tiba Qariya memandang Imalovix. Dia mengacungkan sebuah tas dan tersenyum mengejek. Imalovix hafal tas itu, dan itu membuat Imalovix geram.

"Dia bawa jurnal itu. Grrr.... Qyu harus bisa menyelesaikan pertandingan ini. Paling tidak qyu tidak boleh jatuh ke trampolin."

"Bagus. Qyu dukung," seru Brigit.

"Demi Iyangka..."

Brigit berpamitan untuk mencari Tuan Wormon, iyang-kanya yang katanya duduk di bangku penonton, sementara Imalovix mencari lubang kelinci 3333, menunggu gilirannya. Imalovix berhasil menemukan lubang kelincinya. Dia harus menunggu peserta sebelumnya menyelesaikan pertandingan, tetapi tampaknya tak ada peserta lain di lubang 3333 selain dirinya. Padahal pertandingan akan dimulai sebentar lagi. Peserta itu akan didiskualifikasi jika terlambat.

"Selamat datang pada putaran pertama Dolanai Jenara, yaitu Penjaga Telur Kristopas. Kami cukup bangga sebab peserta tahun ini semakin banyak. Itu artinya semakin banyak anak cerdas dan memiliki kualitas sangat baik."

Seorang pembawa acara yang sangat cantik melayang di tengah-tengah trampolin. Dia mengenakan sayap pada alas kakinya yang bisa membuatnya terbang. Wajahnya terpampang jelas pada layar lebar di tengah stadion. Dia mengenakan gaun putri kecantikan tahun 2000 sebelum angin merah. Menurut Imalovix, pembawa acara itu lebih

mirip burung cendrawasih. Dia pernah melihat burung itu di aula hutan.

"Aturan main Penjaga Telur Kristopas adalah, setiap anak harus masuk ke lubang kelinci sesuai dengan nomor yang sudah diberikan. Di dalam lubang itu akan ada banyak sekali pertanyaan. Jika kalian tidak bisa menjawabnya, kalian harus kehilangan satu buah telur yang kalian bawa. Artinya telur-telur itu adalah nyawa kalian. Jika kalian kehilangan semua telur, kalian akan terjatuh ke dalam trampolin."

"HUUUUUUUU!!!!!" seru para penonton.

"Tak akan ada yang menginginkannya, kan? Makanya teruslah jaga telur-telur kalian dan jadilah pemenang. Dan kalian juga harus menjawab semua pertanyaan maksimal dalam waktu 15 menit. Jika tidak, lantai lubang kelinci akan runtuh dan kalian... bum! Jatuh!"

"HUUUUUUUUUUUU!!!" seru para penonton.

"Pemenangnya adalah anak yang berhasil keluar dari lubang kelinci dan membawa telur-telurnya seutuh mungkin. Hati-hati, standar pertanyaan tahun ini lebih tinggi daripada tahun sebelumnya, tetapi kami menginginkan lebih sedikit kelinci yang jatuh. Bukan begitu?"

"YEEEE!!!"

"Kenapa standar pertanyaannya menjadi lebih tinggi? Sebab hadiahnya juga lebih istimewa. Siapa pun yang lolos pada pertandangin tahap pertama ini akan bertanding pada putaran kedua Dolanai Jenara di kota Layang-Layang

Yolekata. Kalianlah yang akan menjejakkan kaki di kota Layang-Layang Yolekata pertama kali."

"WOOWOOOW!!!"

"Dan yang lebih istimewa lagi. Pertandingan final Dolanai Jenara akan diadakan di kota lama Sarmova. Hanya anak-anak istimewa yang patut mendapatkan hadiah istimewa. Maka jadilah istimewa dan semuanya ditentukan hari ini."

"Kota lama Sarmova, di sanalah qyu menuju," gumam seseorang di belakang Imalovix.

"Yeah, qyu ingin menyentuh daun-daun asli, qyu ingin memakan buah apel asli. Pasti sangat menyenangkan," imbuh Imalovix tanpa melepaskan tatapannya dari pembawa acara itu.

"Itu berarti koe harus mengalahkan qyu," kata seseorang di belakangnya dengan nada sinis. Imalovix menoleh. Dia terkejut sebab Qariya sudah berada di belakangnya.

"Ngapain koe ke sini?'

"Ini lubang kelinci qyu."

"Kok bisa?"

"Bisa saja. Mereka memberiku nomor 3333. Dan qyu akan main pada putaran pertama."

Imalovix melebarkan mata. Qariya buru-buru merun-tuhkan pikiran Imalovix.

"Jangan pernah berpikir ini kebetulan. Anggap saja ini momen agar qyu bisa melihat koe jatuh ke bawah secara langsung."

Imalovix menggeram.

"Qyu tidak akan jatuh."

"Bagus, sebab qyu punya harapan besar koe bisa membacakan jurnal Kecubung untuk Iyangka Kafka."

"Kenapa koe membuat semua ini menjadi sulit? Seharusnya koe pinjami saja jurnal itu dan qyu tak perlu terlibat pertandingan ini?"

"Qyu selalu suka tantangan dan sesuatu yang sulit patut dicoba. Hmmm... apa qyu mendengar nada pesimistis dalam ucapan koe tadi? Koe takut?"

Imalovix membusungkan dadanya dan menatap tajam Qariya.

"Tidak. Seharusnya koe tidak melibatkan qyu dalam pertandingan ini sebab qyu pasti akan mengalahkan koe. Artinya suatu kesalahan besar menggiring qyu kemari karena koe pasti malu karena qyu pecundangi."

Qariya tertawa keras.

"Wow qyu suka nyali koe," ucapnya sambil terus tertawa. Sebenarnya Imalovix terkejut pada dirinya sendiri karena telah mengatakan semua hal itu.

"Peserta putaran pertama harap bersiap di ujung lubang."

"Hmmm itu giliran qyu. Sampai jumpa di ujung," kata Qariya sambil mengerling. Dada Imalovix bergemuruh seakan banyak telur jatuh dan dia berusaha menangkapnya. Benar-benar ribut. Dan itu hanya karena Qariya mengerling padanya.

Qariya bersiap. Pada detik ketiga terdengar suara menggelegar tanda pertandingan dimulai. Qariya berlari menuju lorong. Imalovix mendengar suara mesin lamat-lamat. Cowok itu berhasil menjawab pertanyaan pertama lalu menekan tombol hijau pada dinding lorong. Seandainya dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu, dia harus merelakan satu buah telur yang dia bawa diserahkan pada wadah telur di dekat tombol hijau. Jika misalnya cowok itu tidak menjawab sepuluh pertanyaan dari seratus pertanyaan yang disediakan, wadah telur kesepuluh akan membuka lantai lorong sehingga dia terjatuh ke bawah. Menuju trampolin.

Punggung Qariya semakin menjauh. Sepertinya dia mengawali pertandingan ini dengan sangat baik. Imalovix memandang ke bawah. Satu kelinci baru saja terjatuh. Penonton bersorak kegirangan dan mulai mengeluarkan suara-suara ejekan. Lalu kelinci-kelinci lain mulai menyusul.

Ratusan kelinci berjatuhan dan terpental-pental di trampolin. Penonton bersorak semakin kencang. Sungguh pemandangan yang menakjubkan melihat ratusan bahkan ribuan kelinci berjatuhan lalu melambung beberapa kali ke udara. Mulut Imalovix ternganga. Banyak sekali kelinci yang gagal menjaga telur kristopas. Lalu bagaimana dengan dirinya?

Beberapa saat kemudian terdengar suara pembawa acara.

"Selamat kepada Qariya Totti Wix dari Yolekata yang telah menyelesaikan pertandingan ini dan berhasil menjaga sepuluh telur kristopas utuh. SEMPURNA."

Para penonton bertepuk tangan membahana. Imalovix memandang ke seberang. Qariya sudah ada di ujung lorong dan melambai-lambaikan tangannya.

"Selamat kepada Winax Perti dari Ern yang telah menjaga sembilan telur kristopas."

Kembali penonton bertepuk tangan.

"Selamat kepada Yanuv Waykata dari..."

Suara pembawa acara itu terkalahkan oleh suara penonton yang tertawa sebab ada seekor kelinci yang jatuh dengan kepala duluan dan kakinya terbuka ke atas. Berulangkali dia berusaha bangun, tetapi tak berhasil. Merasa penonton menyorakinya, dia justru malah pasang aksi. Dia melentingkan badannya ke atas dan berakrobatik di udara. Ternyata dia cukup andal. Gerakannya lincah sekali. Siapa gerangan dia? Kamera memburu wajah kelinci lucu itu dan Imalovix terkejut.

"BRIGIT???!!!"

Imalovix tersenyum. Sahabatnya itu berhasil membuatnya tersenyum meski Imalovix dalam ketegangan yang luar biasa. Kejutan yang cukup aneh bagi Imalovix. Entah apa yang ada dalam pikiran Brigit hingga ikut dalam pertandingan ini. Dia pasti hanya main-main. Jika Brigit tidak ikut pertandingan ini, Imalovix pasti tidak pernah tahu jika

Brigit adalah seorang akrobatik andal. Brigit tak pernah bercerita soal itu kepada Imalovix. Apa yang dilakukan Brigit cukup menenangkannya.

Akhirnya pertandingan putaran pertama berhasil meloloskan 15 peserta. Hanya tiga orang yang berhasil menjaga telur dengan jumlah lebih dari lima. Imalovix bernapas tiga kali sebelum akhirnya suara membahana terdengar. Itu tanda pertandingan putaran kedua telah dimulai.

Imalovix masuk ke dalam lorong. Dia masuk pada pertanyaan pertama. Terdengar suara mesin.

"Kota Yolekata pada abad 19 dikenal juga dengan kota apa?"

Imalovix yang semula gugup mulai tersenyum dan menjawab lantang.

"Yogyakarta."

Lampu hijau menyala, itu artinya Imalovix boleh melanjutkan perjalanan. Telur-telurnya selamat.

Rasanya kaki-kakinya mulai ringan. Harapan dan optimistisnya muncul. Senyumnya terus mengembang. Lima puluh pertanyaan berhasil dia jawab dengan mudah, tanpa mengerutkan dahi. Dia mulai semakin percaya diri. Lalu tibalah pertanyaan itu.

"Siapa pemegang rekor dunia terjun bebas dari luar angkasa pada abad 20?"

"Sial!" seru Imalovix. Dia lupa nama orang itu dan tak berhasil mengingatnya.

"Sial adalah jawaban yang salah. Silakan letakkan sebutir telur kristopas Anda di wadah telur di dinding tabung."

Imalovix bersungut-sungut dan merelakan sebutir telur–nya hilang. Dia baru boleh melanjutkan perjalanan setelah telur itu diletakkan di tempatnya. Perjalanan selanjutnya tidak begitu menyenangkan karena dia harus kehilangan tiga telur lainnya. Masih ada dua puluh pertanyaan lagi dan di dalam keranjangnya tinggal enam telur tertinggal. Imalovix menghirup napas panjang. Hidung babinya terasa pengap.

"Tenang Imalovix. Tenang!" katanya menenangkan dirinya sendiri. Dia memandang ujung lorong yang mulai kelihatan. Imalovix tertegun. Dia melihat Qariya berdiri di ujung. Kenapa dia masih di sana? Bukankah dia sudah lolos putaran pertama tadi? Bukankah dia bisa turun dan merayakan keberhasilannya? Tapi mengapa dia masih di sana? Apa mungkin dia menunggu Imalovix? Untuk apa? Bukankah dia bisa leluasa mengejek Imalovix di bawah sana saat pantat Imalovix terpental dari trampolin?

Qariya mengangkat tangannya. Dia mengacungkan jurnal itu. Imalovix terbakar emosinya. Dia maju dengan semangat yang masih tersisa. Sepuluh pertanyaan berhasil dia selesaikan dengan baik. Sosok Qariya semakin dekat. Imalovix bisa melihat senyum sinisnya. Waktu terus berjalan dan masih tersisa sedikit lagi waktu sebelum lantai-lantai yang dia pijak terbuka dan dia akan terjatuh ke bawah.

Lantai-lantai tabung itu akan terbuka pada menit kedua. Imalovix harus bergegas.

Dia berlari dan menjawab cepat pertanyaan-pertanyaan yang tersisa. Dia sudah mencapai pertanyaan ke 97.

"Siapa ilmuwan kontroversial yang mengaku menemukan formula antialergi untuk bayi rahim kaca?"

Imalovix mendengus. Semua hal tentang anak rahim kaca tak pernah dia cari tahu atau baca. Dan tiba-tiba pertanyaan itu muncul. *Mana qyu tahu?* batin Imalovix kesal.

"Franzo Freya," kata Imalovix seenaknya. Itu nama ayahnya yang terlintas sekilas dalam pikirannya. Dia sudah bersiap menyerahkan telurnya. Namun, dia terkejut.

"Franzo Freya adalah jawaban yang benar. Silakan melanjutkan perjalanan."

Imalovix ternganga. Apa dia tidak salah dengar? Apa mesin itu rusak?

Namun, dia tak punya waktu lagi. Dia bergegas menyelesaikan seluruh pertanyaan. Pada pertanyaan keseratus dia memasuki detik kesepuluh menuju akhir waktu. Dia melihat ke belakang. Lantai yang dia pijak mulai runtuh satu demi satu dan bergerak mendekatinya.

"Apa nama Latin untuk hewan panda?"

Qariya berdiri tepat di depannya. Matanya tak lepas dari Imalovix. Seakan dia menganggap enteng pertanyaan yang tentunya bisa dia jawab. Imalovix pernah tahu jawabannya. Tentunya dia bisa mengingatnya sekarang jika dia dulu

tidak terlalu marah kepada Yanuv. Yanuv pernah presentasi tentang panda yang sebenarnya hanya untuk mengolok-olok dirinya.

"Jika tak bisa menjawab, letakkan saja telur itu di tempatnya dan koe bisa selamat," seru Qariya. Imalovix memandangnya sengit. *Tidak*, batin Imalovix. Dia harus menyelesaikan pertandingan ini. Dan yang terpenting, dia tak ingin terlihat bodoh di depan Qariya. Sementara itu lantai itu terus bergerak mendekati dirinya. Waktu tinggal lima detik. Dia berpikir keras.

"Ailuropoda melanoleuca!" seru Imalovix. Lampu hijau menyala. Dia berlari menuju ujung lorong dan melompat tepat di depan Qariya. Pada saat itu lantai sudah terbuka semuanya. Imalovix memandang Qariya. Qariya memandangnya. Napas Imalovix ngos-ngosan. Sementara Qariya berdiri tenang. Mereka masih berdiri mematung. Mata bertemu mata. Imalovix tidak sadar mereka berdiri berhadapan dalam jarak yang dekat sehingga dia bisa melihat titik biru di sepasang mata Qariya. Indah.

Gemuruh suara tepuk tangan membahana. Imalovix tergeragap. Dia melepaskan tatapannya pada Qariya yang masih menatapnya.

"Selamat kepada Imalovix Freya! Anda adalah kelinci terakhir yang sangat beruntung dan berhasil menjaga enam buah telur kristopas! Jadi total kelinci yang selamat sebanyak 15 pada putaran pertama dan 21 pada putaran kedua. 36

anak akan menuju kota Layang-Layang Yolekata! Selamat!" seru pembawa acara itu. Imalovix menjadi tuli. Dia tak mendengar apa pun. Semua suara itu teredam dan lesap ke dalam mata Qariya yang jernih. Imalovix termangu.

"Usaha bagus! Qyu tunggu besok di depan rumah sakit pukul sembilan. Koe terlambat satu menit saja, qyu tinggal," kata Qariya lalu meninggalkan Imalovix yang masih terlihat seperti gadis bodoh.

Brigit naik ke atas dan berseru dengan keras mirip burung gagak.

"Koe lolos! Harusnya koe liat wajah Yanuv saat koe melompat keluar dari lubang kelinci. Dia mencret sekarang," kata Brigit sambil melompat-lompat. Sepertinya dia tidak menyadari jika Qariya tadi ada di sini.

"Boleh qyu peluk koe?" tanya Brigit dengan polos.

"Tidak. Qyu tidak ingin koe masuk rumah sakit lagi."

"Sedikit aja."

"Tidak."

"Bayangkan, koe berhasil menjadi 36 peserta yang lolos ke putaran selanjutnya, 36 dari 9.877 peserta. Itu keren!" Brigit mencicit seperti anak ayam. Imalovix tersenyum.

"Ayo, kita pulang."

"Jangan. Kita harus merayakannya. Ayo kita makan es krim."

"Es krim? Qyu nggak punya uang."

"Serahkan itu semua pada iyangka qyu."

"Tapi, Git?"

"Nggak ada tapi. Dia sudah menunggu kita di bawah. Dia senang dengan gaya akrobatik qyu."

"Ah ya, koe kok nggak bilang kalau koe ikut pertandingan?"

"Kejutan."

"Lalu siapa yang mengajari koe akrobatik sehebat itu?"

"Iyangka."

"Oh, sudah qyu duga."

DigitalPublishingKG-2SC

Di masa SMP, cewek nggak lagi melihat cowok sebagai musuh, tapi mereka melihatnya sebagai permen lolipop. Mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Menjadi populer adalah cara mudah untuk mendapatkan permen lolipop ehm maksud gue cowok-cowok itu. Dan gue akan berada di luar anak-anak populer itu untuk jadi bahan tertawaan setiap hari, semacam badut gratis yang mengocok perut. Maksud gue, harus ada anak-anak tidak populer supaya mereka bisa jadi populer. Yah sudah jelas kan posisi gue di mana.

(Jurnal Kecubung halaman 15)

Bab 15

Bertemu Qariya

Imalovix melihat kota Layang-Layang Yolekata dari jendela rumah yang berkaca tebal. Seminggu lagi dia akan bertanding di sana. Bagaimana rasanya? Dulu dia membenci kota Layang-Layang itu. Sekarang dia justru penasaran. Hanya akan ada 36 orang anak yang bakalan mengeksplorasi tempat itu, melihat jantung intan dari dekat, dan berkeliaran di kota yang masih kosong. Itu pasti akan mendebarkan.

Hari ini adalah hari Minggu. Imalovix akan bertemu dengan Qariya di depan rumah sakit pukul sembilan. Sekarang masih pukul delapan. Rumah sakit tak terlalu jauh dari rumahnya, jadi tak terlalu buru-buru. Entah kenapa Imalovix jadi gelisah. Bukan saja karena dia akan bertemu Qariya. Tapi sampai saat ini, dia masih memikirkan jawaban asal-asalan sewaktu di pertandingan kemarin yang ternyata benar. *Siapa ilmuwan kontroversial yang mengaku telah menemukan*

formula anti alergi? Apa ada nama ilmuwan yang sama dengan ayahnya? Sementara itu, arti ilmuwan kontroversial sepertinya tidak menyenangkan. Lebih mirip penjahat dengan nada halus.

"Jam berapa kamu berangkat ke rumah sakit?" tanya Nyonya Ngatinev yang sudah berdiri di belakangnya. Imalovix menoleh lalu menjawab, "Lima belas menit lagi."

Nyonya Ngatinev tersenyum lalu duduk di dekat Imalovix. Semalam Nyonya Ngatinev memasak makanan istimewa untuk Imalovix karena berhasil masuk ke putaran kedua Dolanai Jenara. Jelas Nyonya Ngatinev sangat bangga pada Imalovix. Sampai sekarang Imalovix tidak pernah mengatakan kepada ibunya kenapa dia ikut Dolanai Jenara.

"Biung, bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Apa? Katakanlah."

"Sewaktu pertandingan kemarin ada hal aneh."

"Aneh?" Nyonya Ngatinev memicingkan mata.

"Waktu itu mesinnya melontarkan pertanyaan aneh."

"Apa?"

"Siapa ilmuwan kontroversial yang mengaku telah menemukan formula anti alergi? Karena aku nggak tahu, aku ngawur saja. Tapi anehnya jawabanku benar."

"O ya, memangnya kamu jawab siapa?"

Imalovix menatap mata Nyonya Ngatinev yang bening dan bercahaya. Dia menarik napas dan menjawab, "Franzo Freya."

Nyonya Ngatinev menjadi kikuk. Ada kegugupan terlintas di matanya, tetapi dengan cepat berhasil ia kuasai.

"Setahu Biung penemu teknologi itu dari keluarga Wix, tapi Biung tidak ingat yang mana. Apa mungkin mesin itu rusak?"

"Aku juga berpikiran seperti itu. Ah, sudahlah aku harus berangkat sekarang." Imalovix berdiri lalu berpamitan kepada ibunya. Dia memakai perlengkapan perlindungan kunonya. Dia belum ingin memakai che mahalnya. Che itu tersimpan di kamarnya.

"Biung," kata Imalovix saat selesai mengenakan penutup kepalanya.

"Ya, Anakku."

"Apa Iyangka akan sadar kembali?"

"Iyangka punya semangat luar biasa. Dia pasti takkan membiarkan dirinya kalah. Sama sepertimu, Imalovix. Yakinlah, Iyangka akan segera sadar."

Imalovix mengangguk dan keluar dari rumah. Nyonya Ngatinev memandang ke jendela, memperhatikan Imalovix yang melesat dengan cepat menuju rumah sakit. Nyonya Ngatinev menarik napas panjang dan hidung babinya mekar.

"Oh, Franzo... seandainya kamu di sini..."

Sudah lima menit lebihnya dari pukul sembilan. Imalovix kian gelisah. Apa Qariya tidak jadi datang? Apa dia berhalangan? Atau selama ini dia hanya ingin mempermainkannya saja? Semua anak tahu jika Imalovix ikut Dolanai Jenara, bahkan lolos putaran selanjutnya, maka hidupnya akan lebih sengsara. Yanuv tidak akan membiarkannya menikmati hari-harinya di sekolah dengan tenang. Apa begitu cara Qariya membuatnya sengsara?

Imalovix berjalan hilir mudik di depan pintu masuk. Pikirannya kacau.

"Lima menit lagi dia tidak datang, qyu akan masuk,"gumamnya.

"Qyu sudah di sini sejak setengah jam yang lalu. Koe nggak perlu khawatir qyu nggak datang."

Imalovix menoleh. Di sana ada seseorang yang memakai perlengkapan pelindung seperti miliknya. Dia mengempit tas khusus yang biasa untuk menyimpan jurnal itu.

"Qariya? Kenapa koe tidak memakai che? Qyu tidak mengenal koe. "

"Lucu juga melihat koe hilir mudik seperti tadi. Kelihatan banget kalau koe kangen sama qyu."

"Kangen? Huh! Mana mungkin qyu kangen sama koe. Qyu hanya khawatir koe tidak jadi datang."

"Itu artinya kangen."

"Masa bodoh. Lagi pula koe terus-terusan mempermainkan qyu. Koe sengaja pakai perlindungan kuno supaya qyu

tidak mengenal koe. Sementara itu, koe bisa bebas memata-matai qyu. Itu curang tahu?"

"Qyu hanya ingin lihat seberapa besar tekadmu untuk mendapatkan jurnal itu. Qyu pikir koe cukup keras kepala juga. Sebaiknya kita sudahi saja obrolan yang cukup mengencangkan urat syaraf koe. Qyu yakin mata koe sudah merah karena marah. Meski qyu tak melihatnya, itu sudah jadi ciri khas koe. Sudahlah, ayo kita masuk."

"Masuk? Bukankah koe berjanji untuk meminjami qyu jurnal itu?"

"Qyu tak pernah ingkar janji."

Imalovix memandang Qariya dengan heran. Sebenarnya dia ingin sekali melihat ekspresi Qariya untuk melihat apa sebenarnya yang diinginkan cowok itu. Sayang, penutup kepala itu menghalanginya.

"Qyu harus mengawasi koe."

"Ayolah, tak mungkinlah qyu membawa lari jurnal itu."

"Mungkin koe tidak akan membawanya lari, tapi koe bisa saja mengopi jurnal itu."

Imalovix merasakan dadanya sesak karena jengkel. Sebenarnya hal itu sudah terlintas dalam pikirannya. Bagaimanapun, dia tak bisa membayangkan bagaimana hari-harinya jika dia ngotot meneruskan pertandingan itu. Yanuv takkan membiarkan dirinya tersenyum barang sedetik. Hanya akan nada jengkel, marah, dan tangis. Bedanya, kali ini bakalan lebih parah.

"Terserah koe. Tapi qyu bakalan lama di rumah sakit."

"Qyu punya banyak waktu hari ini," tangan Qariya teracung ke arah pintu, mempersilakan Imalovix berjalan menuju pintu masuk rumah sakit. Imalovix mendengus lalu berjalan dengan langkah cepat. Dadanya berdebaran saat dia menyadari akan meluangkan waktu dengan cowok itu. Imalovix bernapas lega saat Qariya tidak membuka baju pelindungnya bahkan penutup kepalanya. Dia tidak ingin melunak gara-gara melihat wajah keren Qariya. Imalovix hanya membuka penutup kepala saja dan berjalan menyusuri koridor rumah sakit.

Sebelum sampai ruang Iyangka dirawat, mereka harus melewati aula ibu menyusui untuk bayi rahim asli. Imalovix tertegun sebab banyak sekali ibu menyusui hari ini. Biasanya hanya ada satu dua saja. Imalovix menghampiri kaca dan melihat puluhan ibu di dalam bola gel hijau bersama bayi mereka. Mereka terayun-ayun pelan.

"Memesona bukan?" kata Qariya lembut. Imalovix terperanjat. Dia belum pernah mendengar suara Qariya selembut itu. Biasanya berat dan menghunjam. Imalovix baru sadar jika Qariya juga menatap ruangan itu seperti dirinya.

"Bagaimana mungkin kita mulai menghapus semua keindahan ini? Rahim kaca bukanlah sesuatu yang mutlak. Seharusnya teknologi itu hanya bersifat membantu, bukan merusak keseimbangan alam. Apa gunanya kualitas baik jika hanya membuat kita merasa sendiri? Lihatlah bayi-bayi

itu, mereka tak pernah merasa sendiri karena mereka bisa disentuh, dipeluk, bahkan dicium," kata Qariya. Imalovix tertegun. Bagaimana mungkin cucu dari generasi Wix mengatakan semua itu?

"Aneh, baru sekarang qyu mendengar hal itu dari anak rahim kaca."

"Itulah kelemahan koe. Selalu melihat semua sama."

"Tapi koe keturunan Wix yang terkenal itu. Jadi wajar kan kalau qyu berpikiran begitu."

"Seharusnya koe tidak berpikir, tapi melihat." Qariya beranjak lalu berjalan mendahului Imalovix. Imalovix mengikutinya. Dia ingin menanyakan, sesuatu tapi masih ragu-ragu.

"Ehm, di dalam generasi Wix siapa sih yang berhasil menemukan formula anti alergi pada bayi rahim kaca?" tanya Imalovix dengan suara tersendat.

"Tak satu pun dari kami."

"Benarkah? Lalu siapa?"

Qariya menghentikan langkahnya lalu menoleh pada Imalovix.

"Seseorang yang istimewa."

"Tapi dia gagal, kan? Buktinya sampai sekarang bayi rahim kaca masih alergi jika bersentuhan secara emosional. Dan dia seorang ilmuwan kontroversial. Sepertinya tidak terdengar sebagai ilmuwan yang baik."

"Seperti qyu bilang tadi. Seharusnya koe lebih banyak melihat dan mendengar," kata Qariya dengan tenang lalu berjalan lagi.

"Apa maksud koe?" buru Imalovix. Qariya diam. Imalovix mendengus kesal. "Dengar, qyu mendapat pertanyaan saat pertandingan kemarin soal penemu formula antialergi. Qyu menjawab asal, tapi ternyata jawabannya benar. Tentu saja bukan itu jawabannya. Pasti salah."

"Jika koe tidak kehilangan telur kristopas, berarti jawabannya benar. Kenapa repot memikirkannya?"

"Hal ini mengusikku."

"Ayo masuk. Kita sudah sampai di ruang Iyangka Kafka."

Imalovix menatap pintu ruangan Iyangka Kafka. Mereka memang sudah sampai.

"Qyu harus ikut dengan koe atau koe tidak bisa membacakan jurnal ini untuk Iyangka Kafka."

"Terserahlah," kata Imalovix ketus. Mereka berdua masuk. Imalovix menatap wajah Iyangka Kafka yang terlihat pucat kekuningan. Imalovix menyentuh kupu-kupu besi yang hinggap di dekatnya dan seketika kupu-kupu itu terbang di depan mulutnya.

"Sugengai zink, Iyangka. Pripunai kabor Iyangka dintenai punix?"[19]

Qariya menyerahkan tas berisi jurnal itu dan duduk di pojok ruangan.

[19] Selamat pagi, Kakek. Apa kabar hari ini?

"Iyangka, aku menepati janjiku untuk membacakan jurnal ini untuk Iyangka. Dengar dan bangunlah. Aku ingin Iyangka melihatku bertanding seminggu lagi di kota Layang-Layang Yolekata."

Imalovix membuka tas khusus itu dan mengambil jurnal yang masih kelihatan sama, hanya saja lebih terawat. Qariya benar-benar menjaga jurnal itu. Dia membuka halaman yang membuatnya marah pada Iyangka Kafka dulu.

Apa yang bikin gue beda?

Hidung gue.

Hidung gue memang pesek dan banyak orang punya hidung pesek. Nggak cuma gue. Bukan itu yang bikin gue beda. Bentuk hidung gue baik-baik saja. Lubangnya dua. Ada rambut-rambut halus di dalam lubang itu dan tentu saja upil-upil yang selalu gue setor dan gue tempelkan di batang pohon mangga itu. Percayalah, bentuk hidung gue normal. Yang bikin tidak normal adalah noda hitam di atas hidung itu, tepat di antara kedua mata gue agak ke bawah dikit. Noda itu seperti stempel permanen sebab noda hitam itu adalah tanda lahir. Oke... oke... nama lain yang paling gue benci, yaitu tembong.

Oh, betapa gue benci kata itu, seharusnya dihilangkan saja dari kamus sebab ternyata kata itu nongkrong di sana beserta artinya yang menyebalkan. Tembong adalah tanda lahir

berwarna hitam pada muka atau bagian tubuh lainnya. Huh menyebalkan! Lagi pula tanda lahir gue nggak berwarna hitam-hitam amat. Kadang-kadang warnanya hijau pekat, kadang ada semburat marun di sekitar garis lingkarnya seperti aura. Lihat, bahkan tembong gue beraura. Puh! Harusnya tanda lahir ini berada di bagian tubuh lain, bukannya di hidung. Maksud gue berada di bagian tubuh lain artinya berada di tempat-tempat tersembunyi misal di punggung, di perut, di ketiak, atau di pantat. Gue lebih suka tembong ini dipindah ke pantat.

Memangnya dulu Mama ngidam apa sih kok gue bisa kena kutukan tembong ini? Mama memang nggak ngidam, katanya dia dulu nggak sengaja menimpuk laler ijo yang gedenya minta ampun waktu Mama baru hamil tiga bulan. Mungkin itu sebabnya gue dapat kado tembong ini. Mungkin itu sebabnya kadang-kadang tembong gue berwarna hijau pekat.

Bentuk tembong gue... mpf... maksud gue tanda lahir ini jelek banget. Seperti noda tinta mblobor di saku seragam sekolah. Kakung bilang bentuknya indah seperti kupu-kupu hitam, sementara kata Mama tanda lahir itu adalah mutiara hitam tiada tara. Ya ampun. Ada apa sih dengan orang dewasa? Kenapa mereka selalu mengatakan hal yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya? Tanda lahir ini sama sekali nggak mirip kupu-kupu. Bahkan temen gue si Ian yang minus lima itu bisa melihat dengan jelas (tanpa kacamata) kalau bentuknya seperti tahi kambing. Bulat dan hitam kecokelatan.

Dan ayolah, Ma, setahu gue orang-orang lebih suka dengan mutiara berwarna putih cemerlang. Orang dewasa memang suka melebih-lebihkan. Memang sih waktu gue berumur tiga sampai lima tahun gue suka kupu-kupu hitam dan mutiara hitam itu. Gue malah sempet bangga. Saat teman-teman gue yang masih polos menanyakan soal tanda lahir ini, gue selalu bilang, cuma gue yang punya kupu-kupu hitam di hidung gue. Lalu mereka bertanya lagi kenapa tidak terbang, lalu gue menjawab kupu-kupu itu suka hinggap di hidung gue yang manis.

Tapi sekarang gue sudah berumur 13 tahun dan gue bahkan nggak bisa dibohongi kalau Pak Bowo, guru Matematika SD gue, pakai rambut palsu. Juga dengan teman-teman gue, mereka nggak polos lagi. Mereka berubah ganas dengan mengejek gue setiap waktu, seakan mengejek gue adalah pekerjaan sambilan, atau hobi baru, bahkan mereka mengusulkan perlu diadakan ekstrakurikuler untuk melatih dan menemukan cara-cara baru mengejek gue dengan sangat keren. Mereka sangat jahat sekali. SANGAT.

Selama enam tahun di SD, ejekan yang bertahan lama dan paling terkenal adalah ejekan yang dipopulerkan oleh Nadia. Dia gadis paling cantik, kaya, tapi nggak terlalu pintar. Justru karena itu, dia sering manfaatin gue. Dia paksa gue mengerjakan PR-nya, kasih contekan kalau pas ulangan. Huh! dia memang jahat sekali. Dia cewek paling berpengaruh di kelas. Kalau dia marah sama seseorang, dia bisa bikin satu kelas memusuhi orang itu. Dia

bisa dengan bebas memilih siapa yang dia sukai dan siapa yang tidak. Sudah jelas kan gue masuk bagian yang mana.

Waktu itu jam istirahat, gue kebelet pipis. Tanpa gue duga, Nadia menghadang gue bersama teman-teman yang lain. Dia berkata dengan ramah (satu hal yang seharusnya gue curigai). "Mau ke mana?"

"Gue mau ke belakang."

Teman-teman yang lain cekikikan. Mereka sepertinya sedang merencanakan sesuatu.

"Kenapa harus ke belakang, lo kan sudah bawa toilet ke mana-mana." kata Nadia dengan enteng. Gue hanya diam.

"Maksud lo apa, Nadia?" tanya Betty dengan polos.

"Lihat saja hidungnya. Pasti ada toilet di sana. Buktinya ada tahi di sana."

Pada saat itu gue nggak bisa denger apa-apa lagi karena semua teman tertawa terpingkal-pingkal. Sejak saat itu mereka memanggilku toilet, WC umum, bahkan septictank. Benar-benar masa kegelapan bagi gue.

Kalau gue bercermin, gue seperti melihat diri gue punya tiga mata, gara-gara noda sialan itu nangkring di antara kedua mata gue (agak ke bawah dikit). Bedanya tanda lahir itu nggak bisa berkedip, memelotot terus sepanjang waktu. Jelek banget. Nggak ada keren-kerennya sama sekali. Zuko, anak Raja Api di film kartun Avatar punya bekas luka di sebelah matanya. Tapi dia malah semakin keren. Bahkan Naruto yang punya kumis

mirip kucing aja jadi idola anak-anak. Sementara gue harus menanggung banyak sekali ejekan yang sama sekali nggak lucu. Mungkin kalau tanda lahir ini berada di tengah-tengah alis (agak ke atas dikit), gue bakal mirip putri India. Masih mending begitu daripada mirip monster dengan tiga mata.

Bagaimanapun, gue nggak mau masuk kembali dalam masa kegelapan itu. Gue sudah nggak tahan dengan semua ejekan itu. Gue nggak akan membiarkan semua hal buruk yang terjadi sama gue di Jakarta terulang lagi di sini. SUDAH CUKUP.

Gue harus memikirkan cara supaya gue bisa terhindar dari ejekan-ejekan itu. Ayo, Kecubung. Berpikirlah lebih keras!

"Nih, jurnalnya. Utuh dan tidak dikopi," kata Imalovix ketus. Qariya menerimanya. Dia sama sekali tak melepaskan perlengkapan perlindungan selama di rumah sakit. Bahkan penutup kepalanya. Aneh. Namun, Imalovix malas menanyakannya.

"Qyu pikir perkembangan Iyangka Kafka lebih bagus dengan cara yang koe pilih. Sayangnya, koe harus berjuang lebih keras lagi agar Iyangka Kafka bisa mendengarnya lagi. Seminggu lagi qyu harap koe bisa bertanding meski qyu nggak yakin koe bisa mengalahkan qyu."

"Terserah," kata Imalovix tak peduli. Dia mulai memasang *skateboard* usang di sepatunya.

"Dan ingat, mesin pertanyaan pada pertandingan kemarin tidak mungkin rusak. Apa pun jawabanmu, jika kamu tak kehilangan telur, maka itu jawaban yang benar."

"Tak mungkin. Pasti salah. Qyu kesal karena tak tahu jawabnya dan menyebut asal-salan."

"Maka itulah jawaban yang benar."

"Tapi bapioku tak mungkin ilmuwan itu. "

"Sudah qyu bilang penemunya bukan salah satu dari generasi Wix. Seharusnya koe tidak meyakini kesalahannya tetapi kebenarannya, dan mulai mencari tahu kebenaran itu."

"Apa maksud koe?"

"Sudah waktunya koe mengenal Franzo Freya," kata Qariya enteng sambil memelesat meninggalkan Imalovix.

"Apa maksud koe?"

Qariya berhenti lalu menengok ke belakang.

"Jika koe menemani qyu makan es krim, kita akan bicara soal itu," katanya.

Imaovix berjengit. Qariya mengajaknya makan es krim? Okelah, dia memang punya banyak uang, tapi dia bukan jenis orang yang mau dilihat makan berdua dengan Imalovix.

"Bagaimana?" tantangnya.

Ah mungkin juga tidak, ralat Imalovix dalam hati. Dia memang suka cari perhatian.

"Tentu saja qyu nggak mau."

"Ya sudah."

Qariya kembali memelesat, kali ini tak berhenti bahkan menoleh. Dia meninggalkan Imalovix dalam rasa penasaran yang besar.

DigitalPublishingKG-2SC

Dan setelah lo mulai berbohong. maka kebohongan-kebohongan lain muncul. Seakan jika lo memulai sesuatu dengan berbohong maka kebohongan itu berdenyut dalam diri lo. Dia akan terus tumbuh dan tumbuh semakin besar hingga dia akan menyamai lo dan menyatu dengan lo. Hingga akhirnya antara kebohongan dan lo nggak ada bedanya. Lo itu adalah kebohongan itu sendiri.

(Jurnal Kecubung halaman 27)

Bab 16

Membaca Batu Jade

"Ima! Apa yang terjadi denganmu? Kita sudah berlatih selama lima hari dan kamu belum juga bisa membaca batu jade?" bentak Mpua[20] Orgodon. Imalovix semakin erat memejamkan mata dan meremas batu jade. Tak ada reaksi apa-apa.

"Lihatlah Yanuv dan Qariya, mereka sudah menemukan batu jade yang kelima, sementara kamu baru menemukan satu dan bahkan batunya tidak bereaksi," lanjut Mpua Orgodon. Imalovix membuka mata. Peluhnya mengalir deras. Dia hampir putus asa. Mpua Orgodon yang bertubuh besar itu hilir mudik di depan Imalovix dengan gusar. Sepertinya dia lebih putus asa daripada Imalovix. Mpua Orgodon adalah seorang ahli batu jade profesional. Pihak sekolah menyewa Mpua Orgodon untuk melatih mereka bertiga. Pertandingan

[20] Sebutan untuk guru laki-laki.

putaran kedua melibatkan batu jade dan mereka harus bisa membacanya.

Sejak pertama Mpua Orgodon melatih mereka, dia kerap sekali membentak Imalovix karena ketidakbecusannya membaca batu jade. Menurut Imalovix, Mpua Orgodon lebih mirip megalodon yang selalu menyerang tiba-tiba dengan suaranya yang keras. Apalagi giginya terlihat lebih tajam di mata Imalovix.

"Ingat Ima, batu jade itu istimewa. Dia bisa mengeluarkan getaran lembut. Sebuah sinyal. Kamu harus peka terhadap getaran itu."

Soal ini Imalovix bisa merasakannya. Dia tahu ada sekitar 20 batu jade yang dipasang di aula hutan. Dia bisa merasakannya. Getaran batu jade lebih mirip sebuah bisikan. Permasalahannya adalah saat dia membaca batu itu. Di dalam batu jade ada pesan telepati. Jika Imalovix bisa membaca atau menangkap sinyal batu jade, maka dia bisa mendengar pesan yang sudah direkam oleh batu itu. Pesan itu akan masuk ke dalam kepalanya. Seperti telepati. Namun, sampai sekarang dia tak bisa mendengar apa-apa padahal dia sudah mengikuti semua instruksi Mpua Orgodon.

"Kamu harus rileks. Biarkan batu jade membuka celah pikiranmu. Jangan kamu tahan. Dibebaskan saja. Biarkan energi batu jade masuk."

"Saya sudah melakukan seperti yang Mpua perintahkan, tapi sepertinya batu jade ini tidak mau bicara dengan saya," kata Imalovix. "Atau mungkin batu jade ini rusak?"

Mpua Orgodon memelotot dan Imalovix mengerut.

"Baiklah kita rehat dulu. Qariya! Yanuv! Berhentilah mencari batu jade. Kita istirahat sepuluh menit. Pusing kepalaku gara-gara Imalovix," sungut Mpua Orgodon sambil keluar dari aula hutan.

Imalovix mendesah. Tiga minggu telah berlalu, tapi rasanya seperti setahun bagi Imalovix. Minggu-minggu ini sangat berat. Imalovix harus menjalani latihan-latihan keras bersama Yanuv dan Qariya di sekolah demi menghadapi pertandingan putaran kedua.

Pertandingan kedua ini menuntut ketahanan fisik sekaligus kepekaan rasa. Tahun kemarin Yanuv tidak berlatih di sekolah. Keluarganya menyewa pelatih-pelatih kelas internasional untuk melatih Yanuv di rumahnya yang besar dan canggih. Tapi sekarang Yanuv lebih memilih berlatih di sekolah. Semua orang tahu sebabnya. Yanuv naksir berat kepada Qariya. Siapa yang tidak naksir keturunan Wix yang ganteng, cerdas, dan bermasa depan cerah? Melewatkan waktu untuk berlatih bersamanya tentunya bakalan menyenangkan bagi Yanuv. Dan satu lagi hal lainnya adalah menyiksa Imalovix.

"Seharusnya koe mundur sebelum pertandingan putaran pertama. Koe hanya akan membuat malu sekolah kita," kata

Yanuv sinis. Imalovix tidak punya niat untuk menanggapi Yanuv. Tangannya masih menggenggam batu jade.

"Qyu baru tahu kalau koe ini cukup keras kepala juga. Mungkin koe memang harus dipaksa mundur."

"Koe akan memaksa qyu mundur?" tanya Imalovix.

"Sebenarnya qyu sedang memikirkannya," jawab Yanuv enteng. Dia membalikkan tubuh dan berjalan santai menuju pintu aula hutan.

"Mengapa koe selalu membenci qyu? Memangnya apa salah qyu sama koe?" seru Imalovix.

Yanuv berhenti tanpa membalikkan badan. Punggungnya yang ramping, tegak, dan angkuh serasa mengejek Imalovix. Bahkan dari belakang pun dia bisa mudah menunjukkan kesombongannya.

"Karena koe ada. Itulah sebab qyu membenci koe. Orang-orang seperti koe hanya akan mempercepat dunia menuju kehancuran. Dunia ini membutuhkan kualitas-kualitas terbaik, sementara orang-orang seperti koe malah membuat dunia tercemar, penyakit merajalela, dan buruknya kalian justru menarik hati golongan kami untuk kasihan dan jatuh cinta dengan kalian." Yanuv mengayunkan tangannya, "Kalian tidak pantas menghuni bumi."

"Memangnya siapa yang pantas menghuni bumi ini?"

"Tentu saja kami, golongan rahim kaca."

Yanuv berjalan lagi. Imalovix mengepalkan tangannya, giginya bergemeletuk. Di pintu aula hutan, Browse, Bunis,

dan Load menunggu Yanuv. Mereka menatap Imalovix dengan sinis sambil berbisik-bisik. Mungkin mereka sedang merencanakan penyiksaan untuk Imalovix sepulang sekolah nanti. Imalovix sudah tak peduli. Rasanya dia sudah kebal dengan semua ulah mereka. Mereka pergi saat Yanuv mengajak mereka untuk istirahat di kantin sekolah yang hanya bisa dijangkau oleh siswa-siswa kaya.

Saat ini Imalovix sangat menyesal karena sering mengabaikan Iyangka Kafka. Dulu Iyangka Kafka kerap menceritakan keistimewaa batu jade dan cara menggunakannya, tapi Imalovix tak pernah mendengarnya. Iyangka Kafka punya beberapa batu jade di rumah. Katanya dulu batu-batu itu milik ayah Imalovix. Mereka berdua sering bermain dengan batu jade itu. Caranya, Iyangka Kafka membisikkan pesan ke dalam batu jade itu yang dengan segera menyimpannya. Lalu Iyangka Kafka menyembunyikannya di suatu tempat di rumah. Ayah Imalovix segera mencari batu itu dengan merasakan getaran, jika sudah ketemu, dia akan membaca batu jade, lalu dengan segera akan keluarlah pesan Iyangka Kafka di dalam kepalanya. Berbisik lembut seperti desau angin.

"Batu jade menyukai energi positif," seru sebuah suara. Imalovix menoleh. Di dekat pohon tanjung hologram, Qariya berdiri tegap. Di bahunya bertengger seekor elang Jawa hologram. Mereka berdua memiliki kemiripan. Misterius, kuat, dan berkarisma.

"Yanuv bisa dengan mudah membaca batu jade sebab dia punya obsesi untuk berjuang. Untuk menang. Batu jade menangkapnya sebagai nilai positif," lanjutnya.

"Sementara qyu hanya memiliki energi pecundang. Itu kan maksud koe?" kata Imalovix dengan nada tajam. Dia merasa tahu ke mana arah pembicaraan Qariya. Hanya untuk menyudutkan dirinya.

Qariya menggerakkan tangannya ke arah bahunya. Elang Jawa itu segera pindah ke tangan Qariya yang kemudian teracung.

"Qyu tidak bermaksud mengatakan itu, tapi jika koe mempercayainya, qyu takkan heran jika koe tak berhasil membaca batu jade. Batu jade hanya bisa masuk saat pikiran, perasaan, dan seluruh tubuh koe memancarkan energi positif."

"Mpua Orgodon tak pernah bilang begitu."

Qariya menarik ujung bibirnya ke atas lalu mengibaskan tangannya. Elang Jawa itu segera mengepakkan sayap, lalu sesaat kemudian sudah bertengger di pohon tinggi.

"Mpua Orgodon hanya menjelaskan secara teoretis. Qyu pernah mengenal seseorang yang mengajarkan cara membaca batu jade dengan hati. Itu lebih mudah daripada harus mengikuti teori-teori itu."

"Dengan hati? Demi angin merah, ini cuma batu."

"Ya, barangkali itu cuma batu, tapi dia batu yang bisa menyimpan suara si pengirim pesan."

Imalovix menimang-nimang batu di telapak tangannya yang berwarna kuning keruh.

"Qyu jadi penasaran, siapa orang bodoh yang mengajari koe membaca batu jade dengan hati."

"Iyangka koe," sahut Qariya enteng. Imalovix membulatkan bibirnya. Dia merutuki dirinya sendiri sebab berkomentar seperti tadi. Setiap berhadapan dengan Qariya, dia selalu merasa dipaksa untuk mengenal Iyangka Kafka lebih dalam. Qariya selalu bisa membuat dirinya menyesal karena menyia-nyiakan Iyangka Kafka saat dia punya kesempatan. Ketika Imalovix ingin angkat bicara lagi, Mpua Orgodon masuk diikuti Yanuv, Mpu Merva, dan Mpua Benk, sang kepala sekolah.

"Jadi bagaimana perkembanganmu hari ini, Imalovix?" tanya Mpua Benk. Imalovix menelan ludah lalu melirik Mpu Merva yang mengangguk mantap. Hanya dia yang selalu memercayainya. Seharusnya Imalovix tak boleh mengecewakannya.

"Dia belum bisa membaca batu jade," sahut Yanuv dengan nada meremehkan.

"Dengar Ima, pertandingannya dua hari lagi. Koe harus bisa membaca batu jade agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disimpan di dalamnya. Kamu paham?" kata Mpua Benk. Nada suaranya lembut namun sanggup mengimpit Imalovix hingga tak bisa bernapas.

"Ayo, cobalah sekali lagi. Jangan takut dan jangan putus asa," hibur Mpu Merva. Dia mengusap perutnya dengan tangan. Imalovix melihatnya sebagai sebuah kode dan dia ingat rahasia Mpu Merva yang hanya dia sendiri yang tahu.

Energi positif. Membaca dengan hati.

Kata-kata itu terus berulang dalam kepalanya. Justru dia tak bisa mengingat semua teori-teori Mpua Orgodon. Kata-kata Qariya menguasainya sekarang. Dari mana dia akan mendapat energi positif dalam situasi mengimpit seperti ini? Semua orang menatapnya dan dia harus membuktikan sesuatu.

"Ayo, cobalah," ulang Mpu Merva.

Imalovix berdeham lalu menggenggam batu jade dengan lembut. Seandainya dia bisa menemukan tempat rahasia tempat ibunya menambang kebahagiaan, mungkin dia lebih mudah mengeluarkan energi positif. Matanya tertutup pelan berusaha mencari getaran batu jade di tangannya. Belum terasa apa-apa. *Bayangkan saja sesuatu yang indah,* batin Imalovix. Sesuatu yang... memesona. Tangan Imalovix berdenyut, begitu juga dengan tanda lahir di matanya. Ada ribuan sengatan lembut merambat dari telapak tangan menuju hatinya. Semua berkumpul di sana hingga perutnya terasa mual. Semakin lama tekanan itu semakin besar hingga meledak. Pada saat itu dia mendengar suara lembut melayang-layang di kepalanya.

Dengan getir yang bergetar di atas altar
Kuremukkan diriku dalam cinta
Kutelan hasrat yang membiru
Kuisap ingatan yang menggebu
Karenamu yang berdiri megah di atas altar
Pelan-pelan membelaiku dalam rahasia.

Imalovix mengenal puisi itu.

"Altar Merah karya Meime Pahr," kata Imalovix lembut. Pada saat dia mengatakannya, perayaan di kepalanya melesap dan meluncur cepat ke arah batu jade. Cahaya terang muncul dari batu yang semula berwarna kuning keruh. Pancarannya lebar, tetapi tidak menyilaukan mata.

"Wow, dia berhasil," desis Mpua Orgodon. Mpu Merva tersenyum, Mpua Benk hanya mengangguk kecil, sementara Yanuv menyipitkan matanya. Bibirnya melengkung ke bawah. Sesekali dia menggigit bibir atasnya. Jelas, dia sama sekali terlihat tidak senang.

Imalovix tidak percaya dengan perkembangan yang dia capai. Dia sudah mulai bisa memahami batu jade. Rasanya seperti membiarkan sesuatu merayakan hal besar di dalam dirinya lalu dalam sekejap hilang begitu saja menjadi hening tak terkira. Imalovix merasa melayang. Sensansi yang aneh.

"Kamu jangan senang dulu, Ima. Ini hanya awal buatmu. Kamu harus lebih keras berlatih," kata Mpua Orgodon. Imalovix mengangguk.

"Baiklah, kita akan berlatih lagi. Aku sudah meletakkan 30 batu jade di seluruh area sekolah. Silakan cari sekarang. Waktu kalian hanya satu jam."

Imalovix melirik Qariya. Wajah anak laki-laki itu dingin tanpa ekspresi. Dia tidak terlihat terkesan dengan keberhasilan Imalovix. Dia hanya memandang sekilas pada Imalovix dan gadis itu merasakan pipinya memanas. Saat dia membaca batu jade dan mencoba membuat perasaannya bahagia, dia memikirkan Qariya. Tubuh, pikiran dan perasaannya menjadi aneh saat Qariya melintas di kepala dan menancap di hati. Imalovix merasa terbakar pelan-pelan dalam api yang tidak menghanguskan, tetapi membuatnya merasa hidup. Imalovix tidak terlalu senang dengan apa yang baru saja terjadi dalam dirinya. Seketika itu dia berusaha mati-matian untuk mengelak. Yang terjadi kemudian dia hanya bisa membaca dua buah batu jade pada latihan berikutnya. Sementara Qariya dan Yanuv melahap sisanya tanpa ampun.

Gue memang nggak pernah punya banyak teman dan sudah terbiasa sendiri. Namun saat teman-teman baik gue meninggalkan gue satu per satu, gue nggak akan pernah terbiasa dengan kesendirian ini. Rasanya lebih menyedihkan dan menyesakkan. Apalagi itu semua gara-gara kesalahan gue sendiri. Ingin pergi ke planet alien saja rasanya. Kalau bisa, aliennya yang punya tembong semua.

(Jurnal Kecubung halaman 59)

Bab 17

Menjenguk Rumah Iyangka

Hari ini tidak ada latihan. Mpu Merva menyarankan Imalovix, Yanuv, dan Qariya istirahat di rumah. Besok mereka akan bertanding. Hari ini Imalovix ingin pergi ke Sole. Dia ingin memberi makan ikan hologram dan membersihkan rumah yang hampir dua bulan ini ditinggalkan Iyangka. Selain itu, dia ingin berlatih dengan batu-batu jade milik Iyangka Kafka.

Nyonya Ngatinev setuju dengan keinginan Imalovix dan sudah memberinya uang saku untuk naik kereta magnet. Bahkan dia juga memberi tambahan uang saku untuk membeli baju hologram untuk kompetisi besok. Untuk tahap pertandingan besok, Imalovix harus mengenakan kostum pemburu. Dia melihat baju hologram yang dia suka di toko *online* dan berniat membelinya. Tapi dia ingin melihat baju-

baju di butik dulu sepulang dari rumah Iyangka. Siapa tahu ada baju lain yang lebih menarik dan murah.

Imalovix bernapas lega saat menjejakkan kakinya di Stasiun Sole. Hari ini, untuk pertama kalinya dia merasa nyaman memakai perlengkapan perlindungan tubuh kunonya. Dia sudah melupakan che keren itu dalam pikirannya. Setiap dia memakai che pemberian Iyangka, rasa bersalah selalu menggerogotinya. Namun, mau tak mau dia harus memakainya pada pertandingan putaran kedua. Perlengkapan kuno itu akan menghambat gerakannya padahal kecepatanlah yang diperlukan dalam pertandingan ini.

Langit berwarna pelangi saat Imalovix menatap ke atas. Angin merah baru saja berembus. Jejak pelangi di langit adalah pertanda kepergiannya. Bulan November adalah bulan angin merah. Hampir setiap hari angin itu menyerang. Tapi lima tahun belakangan ini, pada bulan November angin merah hanya datang sekali seminggu pada saat cuaca lembap dan matahari tertutup awan. Imalovix mendesah pelan lalu meluncur menuju rumah Iyangka.

Imalovix memasukkan nomor kode di depan pintu masuk rumah Iyangka. Terdengar suara mesin yang biasa ia dengar, "Selamat datang, Imalovix yang manis." Kali ini Imalovix tak merasa jengkel. Dia hanya mengusap mesin itu sambil berkata, "Maafkan aku atas perkataanku saat terakhir aku ke sini. Aku membentakmu."

Semula Imalovix tak mengharap jawaban. Itu hanya mesin yang hanya mengucapkan selamat datang kepada tamu-tamu Iyangka. Namun...

"Selalu ada tempat untuk kata *maaf* saat hatimu telah memahami cinta yang purba dan tak teretas ilmu pengetahuan."

Imalovix membulatkan mulutnya. Dia tak sadar pintu telah terbuka untuknya. Mesin itu memaafkannya. Bukankah itu keren?

"Terima kasih," kata Imalovix sambil masuk ke dalam kabin penetralisir virus. Dia meletakkan semua perlengkapannya di kabin itu lalu keluar. Bau rumah yang dulu selalu ia hindari kini tak terlalu mengerikan lagi. Imalovix justru menyukainya. Ada kehangatan berembus melalui buku-buku jarinya. Sepertinya ada seseorang sedang menggenggam tangannya. Hidung babinya kembang kempis, tanda dia sedang menghirup dalam-dalam bau rumah itu. Pasti salah, pikirnya. Imalovix mencium bau roti. Harum sekali.

Buru-buru Imalovix menuju dapur.

"Iyangka," panggilnya. Apa Iyangka sudah pulang? Dan ini sebuah kejutan? Namun Imalovix hanya menghela napas kecewa sebab ternyata bau itu berasal dari televisi hologram yang kadangkala sering menyala sendiri. Di sana ada acara masak-memasak.

Tangan Imalovix terkulai. Dia menoleh ke arah akuarium. Ikan-ikan hologram itu terlihat gemuk dan sehat. Iyangka

pasti sudah menyetel program pemberi makanan otomatis sebelum kecelakaan itu. Meski ikan itu hologram, tetap saja bisa mati jika tidak diberi makan. Itu artinya ikan itu akan terhapus. Imalovix menatap tombol-tombol di pinggir akuarium. Aneh. Tombol otomatis itu dalam keadaan *off*. Ikan itu pasti bisa bertahan dengan baik tanpa makan dua bulan ini.

Imalovix hanya mengangkat bahunya. *Ah mereka hanya hologram, kenapa harus ambil pusing?* Gadis itu menuju ruang bawah tanah. Di sana Iyangka menghabiskan waktu berjam-jam mendekam sembari memutar lagu Iwan Fals keras-keras. Sebuah pemutar CD kuno tergolek di meja. Sudah ada CD di dalamnya. Imalovix menekan tombol *play*. Tak lama kemudian suara Iwan Fals mengalun.

Cinta yang kupendam
Tak sempat aku nyatakan
Karena kau telah memilih
Menutup pintu hatimu

Imalovix baru sadar jika suara Iwan Fals mirip Breg Munif. Hanya saja suara Breg Munif lebih berat. Pandangan Imalovix sekarang terarah pada sebuah rak kaca yang penuh dengan barang-barang kuno. Dari telepon genggam tahun kuno, iPad tua, sampai *juicer* jadul yang usianya sudah ratusan tahun berjejalan di sana. Imalovix tidak tertarik dengan barang-

barang itu. Dia hanya tertarik pada stoples berisi puluhan batu jade dan sebuah kelereng. Stoples itu bertuliskan "Yang Terbaik dari Franzo". Imalovix menurunkan stoples itu. Tangannya masuk ke dalam stoples dan menggambil sebuah batu jade.

Apakah masih ada pesan di dalamnya? Imalovix menggenggam batu itu lembut. Kali ini dia berusaha tidak memikirkan Qariya untuk memicu energi positif dalam dirinya. Tapi sepertinya sulit. Semua serba otomatis. Ketika dia menggenggam batu jade, wajah Qariya segera membayang dalam benaknya. Kali ini dia membiarkannya. Getaran lembut merambati tangan dan segera menemukan jalan menuju bagian terdalam dirinya. Dadanya menghangat. Satu getaran membelah menjadi ribuan getaran, hingga dadanya penuh. Imalovix menunggu ledakan itu. Tanpa sadar dia tersenyum. Perayaan dalam dirinya sudah dimulai. Pada saat itu dia mendengar suara Iyangka dalam kepalanya.

"Kecantikan tak selamanya membuatmu kagum. Adakalanya kamu harus berhati-hati sebab kecantikan menyimpan racun. Seperti bunga indah ini. Racunnya bisa membunuhmu. Bisakah kamu menebak apa nama bunga ini? Kata kuncinya malaikat dan sangkakala."

Imalovix mengulum senyumnya. Pertanyaan yang sangat mudah dan dia menjawabnya dalam hati.

"Angel's Trumpet."

Seketika perayaan dalam dirinya melesap dan menjalar pada batu jade yang segera memancarkan warna kuning terang. Setelah itu keheningan meruap. Rasa hening yang nyaman. Imalovix tersenyum. Dia ingin mencoba lagi. Tangannya masuk ke dalam toples dan mengambil batu jade yang lain. Dia menggenggamnya lagi dan memejamkan mata. Kali ini dia tidak mendengar suara Iyangka Kafka. Suaranya lebih lembut dan ringan, tetapi menyimpan kekuatan besar. Apakah itu suara ayahnya?

"Mereka pergi ke utara, barat, selatan dan timur. Namun tak menemukannya. Mereka terbang ke atas dan mengebor ke bawah. Tetap saja tak menemukan. Sesungguhnya letaknya di sana, tak terlalu jauh, tak juga dekat. Jauh dari kemurkaan dan dekat dengan kekekalan. Dia di dalam air tetapi tidak tenggelam, di dalam api tetapi tak terbakar, di dalam angin tetapi tak terempas, di dalam tanah tetapi tak busuk. Kamu akan menemukannya, Anakku. Pasti. Jika kamu menemukannya katakan tempatnya pada batu ini dan dia akan bersinar. Hanya jika kamu benar."

Imalovix terheran-heran dengan pesan tersebut. Aneh dan tak dimengerti. Tentu saja batu jade tak bersinar karena dia tak mampu menjawab pesan itu. Suasana gegap gempita dalam dirinya lama kelamaan meredup. Dia tak mendapati hening yang nyaman seperti ketika dia menjawab dengan benar. Pesan itu sepertinya ditujukan untuknya. Tapi apa yang harus dicari? Imalovix menepis rasa penasaran. Dia

mengembalikan batu itu ke dalam stoples lalu mengambil kelereng hijau yang tersimpan di stoples. Satu-satunya kelereng yang ada di sana. Kelereng itu sudah berada di telapak tangannya dan Imalovix menimangnya. Apa isi kelereng itu?

"Wo... wo... wo, ada yang berkunjung rupanya," seru sebuah suara. Imalovix terlonjak dan menoleh ke belakang. Qariya sudah berdiri di sana. Rambutnya yang kemerahan berkilauan ditempa lampu di atas.

"Apa yang koe lakukan di sini?" teriak Imalovix. Dia gemas karena Qariya selalu muncul dan menghilang tiba-tiba. Semakin lama semakin menjengkelkan rasanya.

"Itu yang qyu mau tanya sama koe," kata Qariya ringan.

"Bagaimana koe bisa masuk?"

"Masukin *password*. Gampang, kan?"

"Tapi..."

"Tapi apa?" kata Qariya sambil melangkah menuju Imalovix berdiri. Dada Imalovix berdesir. Wajah Qariya yang kemerahan menghangatkan pipinya. Dia merasa malu karena sewaktu membaca jade tadi membiarkan bayangan Qariya sebagai pemicu energi positif. Lebih tepatnya sebuah sensasi yang dia sendiri ragu kenapa bisa memicu reaksi batu jade.

"Qyu sering kemari. Menurut koe siapa yang memberi makan ikan-ikan Iyangka koe?"

"Tapi Iyangka hanya memberikan *password* kepada keluarga saja."

"Yah mungkin dia sudah menganggap qyu keluarganya. Setiap qyu punya waktu luang, qyu selalu kemari. Hampir setiap hari kecuali hari Sabtu. Jadi kita tak pernah bertemu."

Imalovix memicingkan matanya.

"Bukankah tiap Sabtu koe selalu kemari?"

"Ehm ya," jawab Imalovix gugup.

Qariya melirik kelereng yang dibawa Imalovix.

"Kalau qyu jadi koe, qyu takkan mengaktifkan kelereng itu."

"Kenapa?"

Qariya hanya mengangkat bahu lalu menggelengkan kepala. "Koe mau roti?"

Qariya beranjak dari ruang bawah tanah menuju ke atas. Imalovix membuntutinya.

"Apa maksud koe dengan kelereng ini?"

"Lupakan."

Qariya tidak menggubris Imalovix. Dia sudah sibuk dengan loyang-loyang yang penuh dengan roti gemuk-gemuk.

"Ini roti pisang. Iyangka Kafka sebenarnya ingin membuat roti ini buat koe untuk merayakan che itu jika koe berkunjung kemari. Resepnya persis dengan yang ada di jurnal itu."

Imalovix terpana.

"Koe bisa masak?"

"Qyu yang ajarin Iyangka Kafka membuat roti."

"Jadi bau roti tadi betulan ya, bukan dari televisi. Berarti koe sudah dari tadi berada di rumah ini?"

"Ya, tadi aku sedang merawat buku di perpustakaan sambil menunggu rotinya matang."

Qariya merawat buku-buku Iyangka Kafka. Buku-buku betulan yang terbuat dari kertas dan mudah hancur itu? Ada udara panas meruap di dada Imalovix. Seperti apa sebe–tulnya kedekatan Qariya dan Iyangka?

"Sebenarnya bagaimana sih hubungan koe dengan Iyangka?"

Qariya melirik Imalovix sebentar lalu tersenyum sinis.

"Koe cemburu?"

"Cemburu?" sentak Imalovix dengan suara parau.

"Qyu bisa lihat dari mata koe. Koe penasaran kenapa qyu bisa berada di rumah ini dan bersikap layaknya qyu sudah familier dengan rumah ini. Padahal cucu sebenarnya koe, bukan qyu."

Mata Imalovix panas. Dadanya meradang.

"Tapi sebelum koe keburu protes, ingat-ingat saja dulu deh siapa yang menyia-nyiakan iyangkanya sendiri. Yang jelas bukan qyu. Qyu dan Iyangka Kafka bersahabat karib. Kami sering meluangkan waktu bersama-sama. Qyu tahu apa yang dia rasakan. Kamu pasti tidak tahu jika setiap hari dia merindukan koe? Dia menceritakan segalanya tentang koe kepada qyu. Seakan koe ini idolanya."

Tangan Imalovix terkepal.

"Kenapa sih koe selalu mencampuri urusan qyu?"

"Mencampuri urusan koe?" Qariya balik bertanya.

"Yah. Kenapa juga koe repot-repot membeli jurnal itu? Menyarankan Iyangka untuk beli che buat qyu? Menjebak qyu ikut pertandingan konyol hingga qyu disiksa habis-habisan oleh kelompok Yanuv. Koe pikir koe bisa jadi pahlawan?" kata-kata Imalovix meluncur deras. Setitik air membeku di sudut matanya. Imalovix berusaha keras agar airmata itu tidak jatuh. Qariya justru tertawa. Imalovix takkan pernah menangis di depan Qariya. Itu sudah tekadnya.

"Qyu paham hal seperti ini hanyalah permainan untuk anak orang kaya, tenar, seperti koe. Teruslah tertawa."

"Susah juga ya membuat koe mengerti semua ini. Qyu dan Iyangka Kafka hanyalah teman baik. Kami saling memberi saran. Qyu juga tidak tahu jika ternyata saran-saran qyu berimbas banyak buat koe. Tapi asal koe tahu saja, qyu tidak pernah bermaksud mempermainkan koe."

Imalovix mencibir.

"Dan soal jurnal itu, memang dari dulu qyu sudah pengen banget punya. Karena koe nggak mau jadi qyu beli aja. Menurut qyu, Kecubung memang mirip koe. Hanya satu perbedaannya. Dia berusaha keras menunjukkan kepada orang-orang kalau berbeda itu bukan alasan seseorang pantas untuk diejek dan diremehkan. Dia berjuang. Sementara koe... ah pikirlah sendiri."

Tangan Imalovix mengibas cepat saking marah. Tak sengaja dia menjatuhkan kelereng hijau itu. Tanpa sengaja

tombol kecil di permukaannya teraktifkan dan muncul gambar empat dimensi dari kelereng itu. Imalovix terpana.

Seorang pria dengan baju putih duduk lesu di sebuah meja yang penuh dengan layar hologram yang menyala. Diktat-diktat hologram mencuat di sana sini. Angka-angka dan teori-teori bertaburan di sekeliling laki-laki itu. Wajahnya tak terlalu gembira. Lebih terkesan lelah.

"Hari ini mereka memberitahuku jika formula anti alergi itu tidak berhasil untuk anak rahim kaca. Mereka juga telah menutup penelitianku. Aku merasa ada yang tidak beres, tapi entahlah. Bagaimana mungkin seseorang bisa bertahan tanpa disentuh? Memeluk bisa menyembuhkan banyak hal, membelai bisa menentramkan pikiran. Semua hal ini baik. Kupikir mereka tidak tertarik dengan formula ini. Padahal aku yakin seratus persen jika formula ini akan bekerja dengan baik. Entahlah. Rasanya semua salah di mataku.

Andai mereka memahami bagaimana rasanya memeluk seorang bayi dalam dekapan. Sangat menentramkan. Sesuatu di dalam diriku membubung tinggi sebab ada mahkluk kecil yang membutuhkanku. Bagiku Imalovix adalah keajaiban."

Ada suara di samping laki-laki itu dan membuatnya menoleh. Laki-laki itu tersenyum cerah.

"Kalian sudah pulang rupanya."

Seorang perempuan yang sangat dikenal Imalovix muncul dengan menggendong seorang bayi montok.

"Biung..." desis Imalovix.

"Lihatlah, dia tak sabar untuk memelukmu," kata Nyonya Ngatinev. Laki-laki itu yang ternyata Franzo Kafka, ayah Imalovix, merentangkan tangannya dan menerima Imalovix yang masih bayi. Franzo Kafka memeluk Imalovix erat dan Imalovix terpingkal-pingkal dalam pelukan.

"Ini tidak mungkin," desis Imalovix.

Gambar itu terisap dalam kelereng. Itu artinya tak ada lagi rekaman di sana.

"Jadi jawabanku memang benar dan mesin itu tidak rusak," gumam Imalovix, "Franzo, bapio qyu memang penemu teknologi formula anti alergi anak rahim kaca."

"Qyu sudah mengatakannya kepadamu kalau mesin itu tak mungkin rusak."

"Tapi dia gagal."

"Tak seperti yang koe bayangkan. Bapio koe adalah ilmuwan hebat."

"Seragam putih itu. Jadi selama ini bapio qyu kerja di perusahaan iyangka koe? Rumah Sakit Dokter Wix?"

Qariya mengangguk. Matanya menatap Imalovix dengan sedikit khawatir. Tubuh Imalovix bergetar dan dia berulang-kali menggigit bibirnya.

"Qyu tak mengerti kenapa bapio justru memilih qyu dilahirkan secara alami? Padahal dia kerja di perusahaan yang memungkinkan qyu dilahirkan melalui rahim kaca?"

"Dulu bapio koe dan bapio qyu berteman baik. Mereka dua ilmuwan yang hebat. Kata bapio qyu, Franzo adalah se-

orang ilmuwan yang pantang menyerah. Dia sangat terobsesi dengan kontak tubuh antarmanusia, sayang seluruh risetnya ditolak."

"Karena dia gagal, kan?" desak imalovix. Qariya terdiam.

"Yah seperti qyu yang harus menerima kekalahan setiap hari. Sepertinya itu sudah genetik, bukan?" Imalovix mengusap airmatanya lalu memungut kelereng itu. Qariya mendengus kesal.

"Sudah qyu bilang seharusnya koe jangan mengaktifkan kelereng itu."

"Kenapa? Supaya qyu tidak perlu tahu tentang kegagalan keluarga qyu?"

"Tidak. Supaya qyu tak perlu melihat koe meratapi diri sendiri seakan koe ini orang paling sengsara sedunia."

Imalovix tercekat.

"Kegagalan itu pasi. Seharusnya koe tahu itu. Dasar gadis dungu," umpat Qariya sambil memencet che di tengkuknya. Dalam sekejap tubuhnya tertutup selubung biru dan hanya dalam hitungan detik menjadi kasat mata. Pada saat itulah Qariya menyetel sebuah kostum aneh. Di punggungnya tumbuh sayap besar dan putih. Bajunya berperisai layaknya baju perang dari platina. Menyilaukan. Dulu manusia-manusia sebelum zaman angin merah menyebutnya sebagai malaikat. Namun bagi Imalovix, Qariya layaknya seorang penuntut yang selalu meremehkannya. Meski begitu, hati Imalovix bergetar dan kepalanya berdengung. Sesuatu mengepak-ngepak

di dalam perutnya. Qariya memang menyebalkan, tetapi pada suatu ketika tetap bisa membuat Imalovix terpesona. Seperti saat ini dan justru sunguh menyiksa Imalovix.

Sebelum menghilang dari balik pintu, Qariya sempat berucap tanpa menoleh, "Koe belum lagi bertarung, tetapi sudah menyebut kegagalan itu genetik. Seharusnya koe mendengar semua yang dikatakan Iyangka Kafka tentang bapio koe. Dia tak pernah menyerah. Dan jika semua hal koe pandang sebagai genetik, harusnya koe pun tidak akan menyerah. Itu sudah ada dalam darah koe."

"Kalau Iyangka Kafka tak pernah menyerah, kenapa dia tidak bangun?" teriak Imalovix.

"Acap kali waktu tak berjodoh dengan keinginan tetapi ketepatan, meski terlihat lambat dan tanpa harapan. Tepat waktu itu tak bisa diukur dengan jam, tapi dengan kesabaran."

Qariya pun menghilang meninggalkan Imalovix yang tak berkedip. Ucapan Qariya membiusnya. Hingga dia tak sadar lusinan butir airmata menetes dari sudut matanya. Butiran yang tadinya membeku mencair dengan pasti. Butiran yang menunjukkan bahwa dia benar-benar anak rahim asli yang bisa menangis.

Ketika lo mulai berbohong, sebenarnya lo menciptakan perangkap untuk diri lo sendiri. Selamat! Gue sudah masuk perangkap dan nggak bisa keluar. Sementara teman-teman yang semula memuja gue, pergi satu per satu meninggalkan gue. Sendirian dalam perangkap yang memuakkan.

(Jurnal Kecubung halaman 63)

Bab 18

Perangkap

Acap kali waktu tak berjodoh dengan keinginan tetapi ketepatan, meski terlihat lambat dan tanpa harapan. Tepat waktu itu tak bisa diukur dengan jam tapi dengan kesabaran.

Kata-kata Qariya terus menerus berdengung di kepala Imalovix, persis pemutar CD Iyangka kala rusak. Terus me-*rewind* tanpa bisa dihentikan. Kecuali jika pemutar CD itu ditimpuk dengan palu seperti yang biasa Iyangka lakukan. Sebenarnya Imalovix butuh palu untuk menggetok kepalanya agar tak berdengung lagi. Gara-gara Qariya, Imalovix lupa membeli kostum pemburu. Dia kemalaman di rumah Iyangka karena menangis terlalu lama hingga kelaparan. Dia baru sadar jika Qariya meninggalkan roti pisang gemuk itu dan Imalovix memakannya dengan lahap. Rasanya tak terlupakan. Sampai sekarang lidahnya masih merasakan lelehan cokelat

dan keju yang bercampur di dalam pisang. Setelah makan, Imalovix tak merasa kenyang, tetapi tenteram. Seakan ada seseorang yang menepuk-nepuk bahunya dengan lembut.

Sekarang Imalovix setengah panik sebab baju yang diincarnya di toko *online* sudah disambar orang. Dua jam lagi dia harus sampai di sekolah untuk berkumpul sebelum berangkat ke negeri layang-layang.

"Jadi kamu belum beli kostum pemburu?" tanya ibunya.

"Ya, kemarin aku kemalaman di rumah Iyangka. Butik-butik sudah tutup dan kostum yang kuincar di toko *online* sudah dibeli orang."

"Tapi jika kamu masih memakai penutup lamamu, bagaimana kamu bisa memakai kostum itu?"

"Aku ingin memakai che pemberian Iyangka, Biung."

"Kamu yakin?"

Imalovix mengangguk.

"Mungkin Biung bisa membantumu. Kostum ini milikku sewaktu kecil. Pakailah."

Imalovix menerima kalung berliontin kunci dan disematkan di leher. Dia menekan lembut liontin itu, dan dalam sekejap Imalovix telah berganti baju. Sungguh kostum yang unik. Ada puluhan panah tersimpan rapi di punggungnya. Mahkota emas berkilauan di kepala, busur berlengkung bulan sabit di tangan, dan kain bermotif ornamen indah.

"Aku tahu ini kostum apa. Ini kostum Srikandi," seru Imalovix.

"Aku tahu kamu pasti bisa menebaknya. Kamu suka?"

Imalovix mengangguk senang. Nyonya Ngatinev duduk di depan Imalovix lalu menggenggam tangan anaknya. Ada rasa hangat yang menjalar ke tubuh Imalovix. Rasa yang menentramkan persis saat dia menghabiskan roti pisang buatan Qariya.

"Biung tidak peduli apakah kamu nantinya menang atau kalah. Kamu tetap menjadi pemenang bagi Biung saat kamu yakin dan maju bertanding dalam pertandingan putaran kedua ini. Kamu yakin kan, Ima?"

Imalovix mengangguk kecil. Dalam hatinya dia masih ragu dengan semua ini.

"Maukah Biung berjanji padaku?" kata Imalovix.

"Berjanji apa?"

"Jika aku kembali dari pertandingan ini, apa pun hasil-nya, Biung akan menceritakan semuanya kepadaku tentang bapio?"

Ibu Imalovix memandang anaknya dengan heran.

"Kenapa Ima?"

"Berjanjilah dulu, Biung."

"Baiklah, Biung berjanji."

"Sekarang aku akan bersiap-siap."

Pagi ini matahari tidak malu-malu. Langit kekuningan. Sudah lama langit tak berwarna biru semenjak angin merah merajam bumi. Begitu pun dengan laut. Imalovix menelan seluruh pemandangan pagi itu dengan memejamkan mata dan bernapas lebih lega. Menjadi lebih positif. Dia berusaha meredam keraguan. Pada saat itu, dia seperti mendengar suara Qariya.

"Kekalahan itu bukan genetik."

Pada suatu ketika, Qariya tampak selalu ingin jadi musuh terbaiknya. Namun saat Imalovix melemah, Qariya bisa berubah sebaliknya. Dia bisa memotivasi Imalovix dengan cara-cara tidak kelihatan. Dan ketika Imalovix mulai kuat, Qariya kembali menjadi musuh yang tak kalah kuat. Seakan-akan Qariya selalu membutuhkan musuh tanpa cacat yang tidak menoleransi kelemahan. Bisa-bisa Qariya akan menjadi musuh terindahnya dan pikiran semacam ini membuat Imalovix tersenyum tanpa sebab.

Imalovix membuka mata lalu melekatkan *skateboard* mini di sepatunya. Dia sudah memakai kostum Srikandi. Rasanya ciuman ibunya dan kostum indah ini sudah sedikit memberinya keyakinan. Wajah Imalovix keemasan ditempa langit kuning. Segera saja Srikandi emas meluncur menuju sekolah.

Saat membelok pada arah jalan pintas menuju sekolah, Imalovix mencium ketidakberesan. Di dekat tabung para laknat, berdiri Browse dan Load. Tak perlu mata batin untuk

mencium masalah sebab setiap ada mereka Imalovix pasti terjerumus pada masalah. Dengan kata lain, mereka adalah masalah itu sendiri. Mereka berdiri hampir menutupi jalan yang memang sempit itu. Senyum mereka culas dan curang. Ada apa ini? Imalovix hendak berbalik, tetapi dadanya semakin berdetak cepat saat tahu di belakangnya sudah berdiri Glok dan Bunis. Dia sudah dikepung.

"Hai Ima! Buru-buru, ya?" sapa Browse sambil menyandarkan tubuhnya pada tabung para laknat.

"Kostum bagus. Berkilauan. Ehmmm, apa itu yang ada di punggungmu?"

"Ini panah," jawab Imalovix gugup.

"Qyu pernah dengar soal panah di pelajaran Sejarah. Nenek moyang kita jauh sebelum zaman angin merah menggunakannya untuk berburu. Mereka melapisi mata panahnya dengan racun," kata Bunis sok tahu.

"Hiihhh takut," kata Glok dengan suara dibuat-buat.

"Sebenarnya apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Imalovix jengkel. Mereka di sini tentu bukan untuk memuji kostumnya.

Mereka semua saling berpandangan dan cekikikan. Suara mereka membuat telinga Imalovix gatal karena terdengar tak alami.

"Jika tak ada hal lain, qyu mau lewat."

"Ah ya, koe mau ikut pertandingan, ya? Aduh kenapa qyu bisa lupa?" kata Glok. Lagi-lagi suaranya dibuat-buat. Imalovix semakin muak.

"Kami di sini cuma mau bilang kalau pertandingannya dibatalkan."

"Dibatalkan?" kata Imalovix. Matanya terpicing. Dia baru sadar jika keempat temannya mendekatinya.

"Kalian tahu itu tidak mungkin." Imalovix melirik kelima temannya. Browse mengambil pencapit tubuh yang terpasang di dekat pintu tabung para laknat. Tubuh Imalovix menegang. Ini jelas masalah.

"Apa yang kalian mau lakukan? Jangan pernah berpikir..." belum selesai Imalovix berkata, Browse mencapit tubuh Imalovix. Bunis buru-buru membuka tabung para laknat. Imalovix tak bisa bergerak.

"Ambil che di lehernya. Hati-hati jangan sampai bersentuhan," teriak Load. Glok mengambil che di belakang leher Imalovix dengan pencapit.

"Apa qyu ambil juga kancing lemari baju di leher depannya?" tanya Glok.

"Tak usah. Biarlah pemburu kita ini meringkuk di sini dengan kostum konyolnya," seru Browse sambil mengentakkan tubuh Imalovix ke dalam. Secepat kilat Bunis segera menutup pintu tabung. Seketika itu asap putih tipis keluar dari atap tabung. Asap itu untuk menetralkan seluruh virus sekaligus untuk menenangkan. Orang-orang yang terserang

penyakit tubuh gila bisa bertindak sangat agresif. Imalovix menggebrak-gebrak kaca tabung dengan tangannya.

"Buka! Buka!"

Browse dan teman-temannya memasang wajah menge–jek dan menghilang dari tempat itu. Imalovix masih menjerit-jerit selama beberapa detik, tetapi saat teman-temannya menghilang, dia jatuh terduduk. Tak ada gunanya lagi. Jarang orang lewat jalan ini. Kalaupun ada, mereka pasti akan menganggap Imalovix termasuk para laknat yang harus ditenangkan. Satu-satunya kesempatan adalah menunggu para pengangkut datang dan itu biasanya pada malam hari. Saat mereka datang, maka habis jugalah kesempatan Ima–lovix untuk ikut pertandingan.

Imalovix menghela napas panjang. Paling tidak dia punya alasan kenapa tidak bisa ikut pertandingan. Toh, ini bukan salahnya. Qariya pasti bisa memaklumi. Ah, kenapa Imalovix memikirkan Qariya? Kenapa Imalovix ingin Qariya maklum dengan apa yang terjadi padanya? Memangnya Qariya peduli?

Terngiang ucapan ibunya, "Kegigihanmu persis seperti bapio." Tidak. Seorang Imalovix tidak boleh kalah dengan cara begini. Ada cara kalah yang lebih baik dan lebih terhormat. Tapi siapa yang bisa menolongnya? Imalovix menatap jam digital pada atap tabung. Lima menit lagi mereka akan berangkat ke negeri Layang-Layang. Tamatlah sudah.

Sudah delapan semprotan asap tipis ke arah Imalovix. Itu artinya sudah 24 menit Imalovix di dalam tabung ini. Tiap tiga menit sekali asap itu keluar. Sebenarnya tabung ini tak terlalu mengerikan. Apalagi Imalovix bisa menyetel lagu-lagu terapi yang mendayu-dayu itu. Efek menenangkan itu memang terasa dan itu tidak buruk. Hanya saja melihat kekalahan begitu saja tanpa melawan tetap membuat tubuhnya gemetaran.

Lima menit lalu ada dua nenek lewat di depan tabung. Mereka menatap Imalovix dengan prihatin. Sekeras apa pun Imalovix berteriak, mereka takkan mendengar. Tabung itu kedap suara. Seorang dari mereka malah berdoa di depan tabung seakan-akan jiwa Imalovix butuh keselamatan saat ini juga.

Kantuk yang kuat melanda Imalovix. Lama-lama di dalam tabung membuat matanya berat. Imalovix berusaha melawan kantuk, tetapi matanya semakin berat menutup. Tiba-tiba dia merasa tabung itu bergetar. Imalovix membuka mata. Seseorang menggedor-gedor tabung itu.

"Brigit?"

Apa dia bermimpi?

Mulut Brigit komat-kamit. Dia pasti sedang berteriak saat ini, tetapi Imalovix tak bisa mendengarnya. Brigir tersenyum saat Imalovix membuka matanya. Brigit memberi isyarat akan masuk. Imalovix menjauh dari arah pintu. Saat Brigit membuka kunci luar tabung itu, keluarlah sekat dalam

tabung itu. Brigit masuk dan asap putih tipis keluar dari atap tabung. Setelah pembersihan selesai, sekat itu pun naik lagi ke atas.

"Brigit? Bagaimana koe bisa kemari?"

"Tadi qyu ke sekolah, tapi koe tidak muncul-muncul. Mpu Merva mengkhawatirkan koe. Lalu Qyu melihat gelagat tidak baik. Yanuv dan kelompoknya dari tadi bisik-bisik. Insting qyu benar. Pross ternyata menguping pembicaraan mereka. Dia bilang kepada qyu kalau koe disekap di sini."

"Pross?"

"Ya, dia di sini. Tuh!"

Imalovix menoleh. Di luar, Pross yang tembem mencengir sambil melambaikan tangan.

"Qyu langsung kemari secepat yang qyu bisa."

Imalovix tersenyum tipis.

"Tapi semua udah terlambat, Git."

"Tidak, koe punya waktu sekitar lima menit untuk pergi ke kota Layang-Layang."

"Iya, tapi che qyu diambil mereka."

"Pakai aja che qyu."

"Lalu koe gimana?"

"Qyu akan menggantikan koe berada di sini."

"Atau qyu pulang dulu ambil perlengkapan qyu yang lama, lalu mengembalikan che koe."

"Jangan, tak ada waktu."

"Tapi, Git."

"Pross akan menemani qyu di sini. Ayolah, Ima. Koe harus bertanding. Tadi Qariya menanyakan koe."

"Dia menanyakan qyu. Kenapa?"

"Koe tidak muncul-muncul. Qyu pikir dia khawatir."

"Ah, itu perasaan koe saja. Mana mungkin dia khawatir sama qyu."

"Cepatlah, ini che qyu. Ayo, pasang di leher belakang koe."

Brigit memberikan kubus gel itu kepada Imalovix. Imalovix segera memasangnya.

"Tapi bagaimana cara qyu pergi ke negeri Layang-Layang?"

"Pakai sepeda terbang milik Pross. Kami tadi kemari juga pakai sepeda itu."

"Pross memboncengkan koe?'

"'Terbalik. Qyu yang boncengin dia."

Imalovix memelotot.

"Ah, lupakan. Pokoknya koe harus bergegas. Pasang sekat tabung."

"Tapi, Git..."

"Brigit menggedor tabung. Pross membukanya dari luar.

Brigit meraih alat penjepit tubuh lalu mendorong Imalovix ke arah pintu. Pross pun mengaktifkan sekat dan pintu tabung terbuka. Sebelum sekat benar-benar menutup, Imalovix sempat mendengar suara Brigit dalam suara singa yang keras.

"Jangan kecewakan qyu!"

Tak ada pilihan lain selain keluar dari tabung. Pross berdiri dengan canggung. Dia menyerahkan kunci sepedanya kepada Imalovix.

"Bagaimana caranya sepeda ini bisa terbang?"

"Genjot saja dengan kencang nanti setelah kecepatan 60 kilometer per jam pencet tombol ini," kata Pross sambil menunjuk tombol merah.

"Begitu saja?"

Pross mengangguk.

"Tapi pastikan kuncinya dalam keadaan *on*."

"Baiklah. Ehm... jangan tinggalkan Brigit sendirian, ya. Qyu mohon."

Pipi Pross bersemu merah, "Justru saat-saat seperti ini yang qyu tunggu," gumamnya. Imalovix menoleh pada Pross dengan tatapan menyelidik. Pross menghalau udara dengan tangannya sambil berkata, "Lupakan apa yang qyu barusan katakan." Imalovix tersenyum. Dia menoleh ke arah Brigit yang melambaikan tangannya.

Imalovix menaiki sepeda itu dan mengayuhnya kencang. Tepat saat kecepatannya 60 kilometer per jam, dia memencet tombol merah dan *blup*, keluarlah balon udara dari arah belakang dan depan sepeda. Sepeda itu terangkat ke atas dengan pelan. Kalau cara terbangnya seperti itu bagaimana dia bisa sampai kota Layang-Layang tepat waktu?

"Pencet tombol hijau sekarang!" teriak Pross dari bawah. Imalovix melihat pendar warna hijau di setang sebelah kiri.

Tanpa pikir panjang, dia memencetnya dan kedua balon itu putus dengan sendirinya.

"Demi angin merah! Qyu akan..." Imalovix merasa dia akan jatuh. Dia menutup mata. Namun dia merasakan kejang-galan. Dia tidak merasa jatuh, tetapi terlontar ke depan. Dia membuka mata dan menyadari sepeda itu membawanya melesat cepat ke langit.

"Haiyaaa!!!!!!!" Imalovix menjerit. Jeritannya teredam saat dia melihat kota Layang-Layang tepat di depan mata. Se-buah kota berkilauan dengan latar langit dan laut keemasan di bawahnya.

DigitalPublishingKG-2SC

Mereka melihat gue sebagai anak Jakarta yang keren.
Kata kunci hari ini adalah Jakarta. Kata itu menjadi demikian sakti saat gue ucapkan. Mata mereka berbinar-binar seakan berkata. "Hei. kamu dari Jakarta. kota metropolitan. Kamu pasti tahu segalanya. Kamu selalu punya kesempatan emas untuk bertemu artis di mal. Dan itu pasti keren banget."

(Jurnal Kecubung halaman 21)

Bab 19

Pemburu Batu Jade

Qariya menatap gerbang utama alun-alun dengan kecewa. Sebentar lagi pertandingan dimulai, tetapi Imalovix tak kelihatan juga hidung babinya. Dia mulai mengira-ngira ketidakmunculan Imalovix dan mulai menghubungkannya dengan apa yang terjadi di rumah Iyangka Kafka kemarin. Mungkin gadis itu terluka dan mengurungkan semua niatnya untuk mengikuti pertandingan ini. Jika memang begitu, Qariya sangat kecewa padanya.

Seorang pemandu acara maju ke depan. Puluhan kamera terbang menyerbunya. Pertandingan ini ditayangkan ke seluruh negeri, bahkan ke luar negeri. Ini pertandingan sekali setahun yang selalu ditunggu-tunggu. Para penonton yang boleh hadir di negeri Layang-Layang hanya para undangan. Jumlahnya dibatasi. Otomatis siaran langsungnya sudah ditunggu-tunggu oleh para penonton televisi di rumah.

Tidak hanya pertandingan itu yang menarik mereka, tetapi juga wujud kota Layang-Layang Yolekata yang belum pernah diekspos di media.

"Selamat datang, para peserta dan para penonton sekalian. Selamat pagi, para pemirsa di rumah. Hari ini kita akan melihat pertandingan putaran kedua di lokasi istimewa, yaitu kota Layang-Layang Yolekata. Menakjubkan, bukan? Untuk pertama kalinya media boleh meliput apa saja yang ada di kota baru ini, dan untuk pertama kalinya juga para peserta putaran kedua menginjakkan kakinya di negeri ini. Selamat!"

Terdengar riuh tepuk tangan para penonton. Yanuv mendekati Qariya yang tak terlalu antusias dengan gegap gempita di belakangnya.

"Sepertinya pecundang itu tidak akan pernah datang," kata Yanuv sambil menjejeri Qariya.

"Siapa yang koe maksud?" tanya Qariya.

"Koe pasti tahu siapa yang qyu maksud."

"Ehmm... koe sepertinya sangat tahu kenapa dia nggak datang."

"Siapa? Qyu? Ah, tentu saja tidak. Ngapain mengurus gadis aneh macam dia."

Yanuv melirik teman-temannya yang berdiri di bangku depan barisan penonton. Mereka melambaikan tangan.

Perhatian Qariya tertuju pada pembawa acara itu lagi. Ke mana dia melangkah kamera-kamera terbang itu mengikutinya.

"Sebelum kita mulai pertandingannya akan saya bacakan aturan mainnya. Ada ratusan batu jade yang tersebar di seluruh kota. Seluruh peserta harus mengumpulkan batu jade sebanyak-banyaknya. Setiap batu jade memiliki pertanyaan. Meskipun peserta menemukan batu jade, tetapi jika tak bisa menjawab pertanyaan, maka batu jade itu tak bisa diambil. Seluruh peserta boleh menggunakan alat transportasi yang disediakan yaitu *skateboard jet, scooter*, dan sepeda terbang. Dan kata kunci untuk pertandingan putaran kedua ini adalah *masa lalu, sekarang,* dan *masa depan*."

Pembawa acara itu menarik napas panjang lalu berseru, "Dan inilah ke 33 peserta yang akan bertanding hari ini. Inilah Yanuv Waykata. Pemenang Dolanai Jenara tahun lalu. Bisakah dia mempertahankan kemenangannya? Kita lihat saja nanti."

Yanuv menoleh pada Qariya dan berkata, "Qyu sangat berharap masuk final bersama koe." Matanya berkedip sementara jarinya teracung dengan gerakan yang merayu. Di sana pernik-pernik merah jambu berharmonisasi dengan efek kembang api yang membentuk bulan sabit. Pada zaman ini, simbol ketertarikan lawan jenis berbentuk bulan sabit. Hanya tersisa bulan yang dapat mewakili keromantisan. Mawar telah punah, darah dan hati telah menjadi simbol

angin merah, begitu juga dengan merpati terbang di langit kuning tak pernah tampak lagi sejak ratusan tahun lalu.

Qariya bergeming. Dia tak bereaksi apa pun. Sementara itu, nama-nama peserta terus terucap dan tepuk tangan terus bergemuruh. Qariya melirik pintu gerbang alun-alun. Masih kosong.

"Imalovix Freya!" seru pembawa acara. Tak ada anak yang maju.

"Imalovix Freya adalah murid Sekolah Tanai Siwwe, provinsi Yolekata. Luar biasa sebab tiga siswa dari sekolah tersebut masuk putaran kedua. Nah inilah dia, Imalovix Freya!"

Mpu Merva kelihatan cemas. Berulang kali dia meremas-remas tangannya. Mpua Orgodon terus menerus menelepon Imalovix. Dia menempelkan telapak tangan di telinga. Qariya mendesah kecewa.

Tiba-tiba terdengar ledakan kecil di langit. Qariya menengadah ke atas. Sebuah sepeda terbang yang mengeluarkan asap hitam pada bagian belakangnya melenting-lenting lalu menukik ke bawah dengan gerakan terbatuk-batuk. Saat menyentuh tanah, sepeda itu *ngepot* dengan suara yang memekakkan. Seorang gadis berkostum Srikandi menjatuhkan sepeda itu sembarangan lalu lari mendekati Qariya.

"Akhirnya koe memutuskan untuk melawan."

Imalovix tersenyum tipis.

"Tidak, qyu memutuskan untuk menang. Apa pun bentuk kemenangan itu."

Imalovix menoleh ke arah Qariya dan mereka saling bertatapan. Mata Qariya kelihatan cemerlang ditempa langit kuning. Tangan Imalovix seperti tersengat energi tak dikenal sementara dadanya berdentum-dentum. Tanda lahirnya berdenyutan. Pada saat itulah dia mendapat kekuatan. Dia tahu tatapan sinis Qariya justru menguatkannya. Di kejauhan, Yanuv memandang keduanya dengan sengit. Kuku-kukunya mengeluarkan asap.

"Kata kuncinya masa lalu, sekarang, dan masa depan. Semoga beruntung," kata Qariya dengan nada tajam.

"Inilah dia Imalovix Freya!"

Imalovix mengangguk dan berjalan dengan mantap.

Kembang api meletus di langit. Saatnya pertandingan dimulai. Semua peserta sudah membawa keranjangnya masing-masing. Yanuv memilih sepeda terbang, Qariya memakai *skateboard* yang sudah dimodifikasi untuk meluncur dan terbang, sementara Imalovix masih tetap percaya dengan *skateboard* lamanya. Semua peserta sudah melaju, tetapi Imalovix justru bergeming. Dia menutup mata dan bergumam.

"Masa lalu, sekarang, dan masa depan."

Sesaat kemudian Imalovix membuka mata lalu tersenyum. Matanya tertuju pada arah perpustakaan. Dia menuju ke sana padahal para peserta lain menyerbu Museum Arkeologi. Seharusnya di sana letak masa lalu yang berjubelan di antara rongsokan pesawat sebelum masa-masa angin merah, tulang belulang manusia yang terpapar angin merah untuk pertama kali, bongkahan asteroid Watuei Seu Muzai pertama yang dipancing pada tahun 507 setelah angin merah dan masih banyak yang lainnya. Namun Imalovix tetap bersikeras menuju perpustakaan. Tanpa keraguan.

Di sana Imalovix langsung masuk. Puluhan lebah kamera menguntitnya. Berdengung-dengung lembut. Imalovix teringat kata-kata Iyangka.

"Imalovix, setiap masa lalu, hari ini dan masa depan bisa disimpan dalam buku. Jadi membacalah untuk mengetahuinya dan menulislah untuk menciptakan masamu sendiri."

Bentuk buku pada zaman sekarang adalah kelereng yang bisa mengeluarkan bentuk hologram buku dan kamu bisa membolak-baliknya hanya dengan menggerakkan matamu. Namun Iyangka pernah bercerita bila perpustakaan juga menyimpan koleksi buku-buku asli. Imalovix harus mencari ruangan itu. Jika memang batu jade ada di sana, Imalovix bisa merasakannya. Batu jade memiliki getaran dan aroma khas. Mudah ditemukan. Persoalannya adalah, ketika batu jade itu ditemukan. Apakah dia akan rela kamu baca? Apakah Imalovix bisa mengeluarkan energi positif?

Di lorong kedua, Imalovix sudah merasakan getaran yang berasal dari tangga menuju ruang bawah. Imalovix segera meluncur ke bawah. Ada sebuah pintu merah besar dengan ornamen unik. Imalovix tahu ornamen itu. Imalovix pernah melihatnya di gudang Iyangka. Ada sebuah lukisan dengan ornamen seperti itu. Iyangka bilang itu adalah ornamen batik parang rusak. Pintu itu sangat sepadan dengan kostum Imalovix. Dia baru sadar kain jarik hologramnya sama coraknya dengan pintu itu.

Imalovix membuka pintu. Matanya terbelalak. Ribuan buku asli berderet di rak-rak besar. Imalovix tak pernah melihat bahan rak tersebut. Warnanya cokelat dan teksturnya keras. Ah ya, ini batang pohon. Rak-rak ini terbuat dari batang pohon. Mereka pasti memesannya khusus dari kota lama Sarmova. Jadi begini rasanya menyentuh batang pohon?

Tidak ada waktu untuk terpesona. Waktu terus berdetak. Imalovix terus merasakan getaran batu jade dan mengikuti arah getarannya yang semakin kuat menuju lorong rak ketiga. Dan ketemu. Imalovix menemukan... Qariya?

"Koe di sini?"

"Qyu hanya teringat ucapan seorang teman. Dia bilang setiap masa lalu, hari ini, dan masa depan bisa disimpan dalam buku. Jadi membacalah untuk mengetahuinya dan menulislah untuk..."

"Menciptakan masamu sendiri," potong Imalovix. Qariya tersenyum getir.

"Sepertinya kita punya inspirator yang sama."

Tangan Imalovix merasakan getaran yang kuat pada rak buku sebelah kanannya. Secara refleks dia menyentuh buku besar. Imalovix menurunkan buku itu dan pada sela-selanya ada batu kemilau berwarna kuning keruh. Mata gadis itu bersinaran.

"Koe sudah menemukan batu jade. Selamat. Semoga dia rela menerima energi positif koe."

Qariya menghilang ke lorong rak sebelah.

Imalovix tak memedulikan Qariya. Dia masih terpesona dengan batu jade pertamanya. Dia menggenggamnya lembut.

"Berpikirlah positif," bisik Imalovix. "Qyu bahagia. Qyu bahagia, bisakah koe lihat batu jade? Qyu punya timbunan kebahagiaan dalam diri qyu. Itu semua karena... karena..."

Wajah Qariya yang kuat dan minim ekspresi mengelebat dalam hatinya.

"Ehmm... bukan karena dia."

Sosok Qariya semakin jelas dalam benaknya. Imalovix menyerah. Dia tak lagi menahan luapan ingatan-ingatan tentang Qariya dalam pikirannya. Pada saat itu getaran lembut menyerbu tangannya. Merambat dengan pasti menuju kedalaman dirinya. Duar! Perayaan itu meruap di kepalanya. Kebahagiaan yang sering dia lihat di pasar malam atau di arena bermain bertebaran di sana. Kebahagiaan masa muda. Detik berikutnya, Imalovix mendengar suara bening mengalunkan pertanyaan.

"Pada zaman sebelum angin merah, hal konyol apa yang dilakukan manusia untuk meningkatkan imun, memproduksi sel-sel pembunuh alamiah yang melindungi tubuh?"

Imalovix mengedikkan bahunya dan menjawab dengan mantap, "Tertawa."

Batu itu bersinar lebih terang, menghangatkan tangan Imalovix. Awal yang menguntungkan. Pada saat itu Imalovix melihat sinar yang sama berpendar di lorong sebelah. Qariya pasti telah menemukan batu jade. Perasaan bersemangat melingkupi Imalovix. Dia bergegas, mencari semua batu jade yang tersembunyi di ruangan ini. Getarannya cukup kuat. Mereka meletakkan banyak batu jade di sini. Hanya Imalovix dan Qariya yang berada di sini. Imalovix merasa aneh. Dia justru merasa tenang berada di tempat yang sama dengan Qariya. Dia berusaha menolak rasa tenang itu. Tapi, seberapa pun Imalovix menolak, rasanya tetap menyenangkan berada di dekat Qariya.

Imalovix menghabiskan waktu 20 menit di ruangan itu dan berhasil mengumpulkan sepuluh batu jade. Itu sangat lumayan. Mereka hanya menyebar 120 batu jade yang dipe–rebutkan untuk 33 peserta. Artinya rata-rata seorang peserta bisa mendapat minimal 4 batu jade. Imalovix sudah mendapat sepuluh, itu artinya sudah melebihi target. Tak ada getaran lagi. Batu jade di ruang ini sudah habis. Dia harus mencari di tempat lain. Tak ada lagi tanda-tanda Qariya masih di sini.

Dia sudah pergi. Imalovix bergegas sambil bergumam, "Masa lalu, hari ini, dan masa depan."

Saat keluar dari perpustakaan. Puluhan peserta berlari ke sana kemari. Mereka mengumpulkan sedikit batu bahkan ada yang keranjangnya masih kosong. Imalovix terdiam sejenak dan menatap menara kehidupan. Intan yang terjebak dalam piramida kaca itu seperti berbicara kepada Imalovix. Tangan Imalovix teracung ke arah menara. Ada getaran di sana. Ya tentu saja, bukankah harapan masa depan adalah sebuah kehidupan? Seperti menara itu. Ya betul seperti menara itu.

Imalovix meluncur ke arah menara. Dia butuh lima menit untuk sampai ke menara itu. Wajah Brigit yang terjebak di tabung para laknat semakin menyemangati Imalovix. Semakin cepat selesai pertandingan ini, maka semakin cepat dia membebaskan Brigit.

Pintu menara itu berbentuk daun semanggi. Tumbuhan ini masih bisa dijumpai di sudut-sudut tembok rumah sehingga sering disebut daun abadi. Kehidupan yang penuh harapan abadi. Imalovix membuka pintu itu. Memang semua pintu di kota yang masih kosong ini tidak dikunci khusus untuk pertandingan putaran kedua ini.

Saat masuk, Imalovix menjumpai lift teleportasi yang pada saat ini dianggap lift tercanggih sedunia. Hanya tinggal masuk dalam kumparan dan tubuh berpindah dengan sendirinya ke atas dalam waktu sekejap. Imalovix bergerak ke arah lift dan menyetel tombol ke puncak menara. Sesaat

kemudian tubuh Imalovix terasa ringan dan sepertinya ada seseorang yang menariknya untuk mendekat. Saat Imalovix membuka mata, dia sudah berada di puncak.

"Koe terlambat Imalovix. Qyu sudah memegang batu jade terakhir di menara ini," seru seseorang. Imalovix mengerjapkan mata dan dia melihat Yanuv berdiri sambil bersandar pada piramida. Tatapannya sangat meremehkan Imalovix.

Di telapak tangan Yanuv tergolek batu jade berwarna kuning. Warnanya masih temaram, itu artinya Yanuv belum menjawab pertanyaan yang dikeluarkan lewat batu jade.

"Koe ini rupanya cukup merepotkan juga," desis Yanuv.

"Qyu akan terus merepotkan koe jika koe tetap curang seperti tadi."

"Curang? Apa maksudmu?"

"Baiklah, mungkin koe lupa atau amnesia. Tabung para laknat. Sudah ingat sekarang?"

Yanuv menyeringai.

"Koe hanya beruntung dan tidak setiap hari keberuntungan datang."

"Tapi teman sejati selalu ada setiap kita butuh."

Yanuv mendengus, "Sudah kuduga si suara binatang itu yang membebaskan koe. Sialan Brigit itu."

Yanuv bergerak maju. Keranjangnya hampir penuh dengan batu jade berkilauan. Dia memang pemburu batu jade yang luar biasa. Tangannya teracung dan matanya terpejam. Beberapa detik kemudian dia menganggukkan ke-

pala dan batu jade di tangannya bersinar lebih terang. Dia berhasil menjawab pertanyaan. Yanuv membuka mata dan menyeringai.

"Sudah tak ada lagi batu jade. Kamu terlambat."

Tangan Imalovix berdenyut. Masih ada satu batu jade di sini tapi di mana? Imalovix terus menajamkan perasaannya. Ada getaran yang lemah. Imalovix mendongak dan tersenyum.

"Koe salah. Masih ada satu di sini."

Imalovix mendekati piramida. Dia ingat Brigit memiliki program kostum tiru binatang di dalam chenya. Imalovix segera memerintah che dengan pikirannya untuk mengeluarkan program itu dan dia memilih binatang cicak. Tangan serta kakinya berubah menjadi kaki dan tangan cicak. Yanuv tersenyum culas.

"Jika qyu jadi koe, qyu tidak akan melakukannya. Terlalu berbahaya," seru sebuah suara. Imalovix menoleh. Qariya sudah ada di sana. Keranjangnya telah penuh.

"Qyu tak akan membiarkan koe mengambil batu jade itu," kata Imalovix.

"Qyu akan merelakan batu jade yang berisiko mencelakakan qyu," sanggah Qariya.

Imalovix hanya mendengus lalu mulai memanjat. Kaki dan tangan cicak itu membantunya untuk merayap dan melekat pada piramida. Meskipun begitu, jika angin kencang datang, tubuh mungilnya tetap berisiko terpelanting ke bawah. Menara kehidupan ini sangat tinggi. Imalovix tidak

peduli. Terngiang-ngiang kata-kata Brigit sebelum sekat tabung para laknat menutup.

"Jangan kecewakan qyu."

Qyu nggak akan kecewakan koe, Git.

Imalovix terus merayap. Angin menerpanya dan dia berhenti. Wajahnya terpaksa merunduk. Dia melihat pemandangan di bawah. Mata Qariya terpancar cemas. Tapi Yanuv justru menyeringai. Dia berdiri dengan pongah dan menantang. Kenapa dia membiarkan Imalovix menaiki piramida dan merelakan kesempatan untuk meraih batu jade padahal dia tak pernah membuang kesempatan? Kenapa dia justru menonton saja? Aneh.

Imalovix tak berpikir lama-lama soal keanehan ini. Angin telah reda dan dia harus bergerak.

"Imalovix, koe harus turun sekarang!" teriak Qariya. Imalovix tak peduli.

"Seharusnya batu jade tidak berada di puncak. Mereka tidak meletakkan batu jade di tempat yang berisiko. Pikirkan, Imalovix!"

"Mereka bisa meletakkan batu jade sesuka mereka. Puncak piramida adalah puncak kehidupan yaitu masa depan," protes Yanuv.

Imalovix mendengar perdebatan Qariya dan Yanuv, namun itu tak menyurutkan aksinya. Tinggal dua meter dari puncak. Gerakannya semakin cepat. Dapat! Dia akhirnya mendapatkan batu jade. Imalovix menggenggam batu itu.

Sekarang tumpuan tangannya hanya satu. Cara turun dari piramida ini mungkin akan semakin sulit. Imalovix tidak akan melepaskan batu jade ini dari tangannya. Apa pun risikonya. Kakinya berusaha mempercepat gerakannya. Tinggal tiga meter lagi dan Imalovix semakin mempercepat gerakannya. Dia terlalu terburu-buru dan tiba-tiba angin berembus ke arahnya dengan kencang. Imalovix tak bisa mengontrol dirinya. Dia terpelanting ke bawah. Tamat sudah, pikirnya.

Untuk beberapa saat, Imalovix sadar jika tubuhnya tidak berdebam. Dia terayun-ayun di udara. Apa tubuhnya menolak gravitasi seperti asteroid Watuei Seu Muzai? Tidak. Ternyata Qariya menangkapnya dengan pencapit tubuh yang tersedia di box pengaman. Dia pasti telah memecah kacanya.

Qariya menarik Imalovix ke arahnya. Kedua mata mereka saling bertatapan. Mata Qariya terlihat marah, tetapi di balik kemarahannya, ada kelegaan.

"Gadis bodoh!" umpatnya.

"Qyu berhasil mendapatkannya," kata Imalovix yang lebih mirip bergumam. Dia mengacungkan tangannya yang menggenggam batu jade.

Qariya menggelengkan kepala lalu membuka pencapit tubuh. Dia sudah tak kuat menahan tubuh Imalovix lebih lama. Imalovix masih terpesona dengan tatapan Qariya hingga tak sadar jika tubuhnya sudah terlepas. Dia terpeleset, tetapi Qariya sempat memegang tangannya. Imalovix tercekat. Qariya kelihatan terkejut. Dia pasti tidak menyangka

tangannya menggenggam tangan Imalovix. Untung mereka membelakangi Yanuv sehingga insiden itu tak terlihat. Buru-buru Imalovix melepas tangannya dan berdiri dengan gugup.

Pada saat itu terdengar kembang api pertama telah dihidupkan. Itu artinya pertandingan akan berakhir semenit lagi.

"Koe memang sudah mendapatkan batu itu, tapi koe belum tentu bisa menjawab perrtanyaan," kata Yanuv sinis.

Seperti diingatkan, Imalovix segera menggenggam batu itu dengan lembut. Seperti tadi tangannya berdenyut dan sebuah pertanyaan mendengung di kepalanya.

"Dulu jauh sebelum masa angin merah negeri Nuswantierra bernama Indonesia dan pernah dijajah oleh Belanda. Pada masa itu setiap laki-laki yang ketahuan berselingkuh dengan perempuan lain akan dihukum dengan cara dicoreng hidungnya. Peristiwa ini menciptakan ungkapan atau julukan bagi laki-laki. Apa nama julukan itu?"

Darah Imalovix meletup-letup. Pertanyaan itu pernah ditulis Kecubung dalam buku hariannya. Saking semangatnya dia tak membatin jawabannya. Dia berseru dengan lantang.

"Hidung belang!"

Batu jade bersinar terang. Yanuv terkesiap. Kuku-kuku di jarinya menggradasi menjadi merah darah.

Tiba-tiba puncak menara dipenuhi oleh orang-orang. Mereka kelihatan panik. Mpu Merva berlari mendekati Imalovix.

"Apa yang sudah kamu lakukan, Nona?"

"Aku berhasil, Mpu Merva."

"Tapi kamu nekat. Panitia tak pernah meletakkan batu jade di tempat berbahaya. Ini pasti salah."

"Aku sudah berhasil. Aku tak peduli lagi."

Orang-orang mulai berdebat soal misteri penempatan batu jade yang berbahaya itu. Imalovix berusaha mencari Qariya dengan matanya. Dia ingin melihat kondisinya. Qariya berada di dekat si besar megalodon alias Mpua Orgodon. Mereka berbincang-bincang. Sepertinya Mpu Orladon sangat terkesima dengan batu jade yang sudah dikumpulkan Qariya. Namun, Imalovix tak mengerti. Kenapa Qariya terlihat baik-baik saja padahal mereka sudah bersentuhan? Kenapa dia tidak terserang alergi?

Sayang, Imalovix tak bisa menanyakannya saat ini. Dia teringat Brigit.

"Mpua Merva, aku nitip keranjangku. Ada hal penting yang harus kulakukan dan aku tak bisa menunggu sampai pengumuman."

"Tapi..."

"Tolong, aku tak bisa menjelaskan sekarang. Kumohon."

"Baiklah. Aku percaya padamu."

Imalovix tersenyum lalu bergerak menuju lift teleportasi. Dia sempat berpapasan dengan Qariya. Matanya melembut menatap Imalovix. Rasanya tangan Imalovix seperti digenggam kembali. Tubuhnya menghangat dan semua menuju kedua pipinya. Imalovix buru-buru menunduk. Siapa sebenarnya kamu, Qariya?

Yah, gue mengakui banyak hal hari ini sama teman-teman satu geng. Gue nggak sekeren apa yang mereka pikirkan. Gue berharap mereka mau memaafkan gue, menepuk bahu gue, dan berkata kalau setiap orang pasti melakukan kesalahan. Sayangnya hal semacam itu hanya ada pada novel remaja ber-ending bahagia. Gue ini hidup di kehidupan yang menyedihkan. Tentu saja mereka meninggalkan gue dengan wajah penuh penyesalan. Bodoh kalau gue berharap lebih.

(Jurnal Kecubung halaman 75)

Bab 20

Pengakuan Nyonya Ngatinev

Hari ini sangat luar biasa bagi Imalovix. Sangat melegakan. Brigit baik-baik saja. Malahan jauh lebih baik. Saat Imalovix buru-buru membebaskannya, sepertinya Brigit tak ingin dibebaskan. Pross menjaganya dengan sangat baik dan justru membuat Brigit kerasan berdiam di tabung para laknat. Entahlah apa yang dilakukan Pross untuk membuat Brigit nyaman di sana. Setelah kejadian itu, sepertinya Pross akan lebih berani mengajak Brigit makan siang di suatu tempat yang spesial.

Hanya saja sampai sekarang pengumuman finalis pertandingan putaran kedua belum diumumkan. Alasannya, panitia masih menyelidiki kenapa batu jade itu bisa berada di puncak menara. Rekaman saat-saat Imalovix merayap ke piramida terus-menerus ditayangkan di televisi. Imalovix menjadi topik utama hari ini. Hal itu justru membuatnya

khawatir. Apakah kamera juga menangkap kejadian saat Imalovix menggenggam tangan Qariya? Untungnya tidak. Sudut pandang kamera dari samping sehingga kejadian itu tidak tertangkap. Itulah kenapa Imalovix menganggap hari ini cukup melegakan.

Namun, ada satu hal yang masih mengusik Imalovix. Apakah Qariya baik-baik saja? Terakhir Imalovix melihatnya Qariya terlihat sehat dan tidak menunjukkan gejala alergi. Dulu saat Brigit memeluk Imalovix gara-gara terlalu bahagia memenangkan lomba ventrilokis, hanya dalam hitungan detik Brigit langsung gatal hebat di sekujur tubuh. Satu menit kemudian dia sesak napas dan kejang-kejang. Imalovix sangat panik waktu itu. Untung Brigit segera dibawa ke rumah sakit dan mendapat pertolongan. Apa Qariya bisa menahan semua alergi itu? Bagaimana keadaannya sekarang? Jika dia digotong ke rumah sakit harusnya ada pemberitaan di televisi. Dia kan salah satu dari generasi Wix. Apa pun yang berhubungan dengan Wix pasti jadi kejaran media.

Imalovix merasa ada yang tidak beres dalam dirinya setelah menggenggam tangan Qariya. Jantungnya berlom-patan kian kemari setiap dia teringat kejadian itu. Tubuhnya panas dingin dan sesuatu bergerak di perutnya. Sesuatu yang lembut seperti ombak. Dalam kelembutan itu Imalovix seperti terayun-ayun dalam ketakberdayaan, dan anehnya dia tidak berkeberatan. Dia justru ingin berlama-lama dalam nuansa itu. Nuansa sama yang sering dia jumpai selepas

angin merah meninggalkan jejak jingga di langit. Warna yang indah. Meskipun tidak ada sejarah anak rahim asli terserang alergi setelah bersentuhan dengan anak lain, Imalovix merasa dia sakit. Nyatanya bibirnya tak pernah berhenti tersenyum setiap tangannya bergetar lagi. Dia ingin digenggam lagi. Ini pasti penyakit, pikirnya.

Tangan Imalovix bergetar, kali ini bukan karena sensasi itu. Brigit meneleponnya. Imalovix mengacungkan tangannya dalam sekejap tubuh hologram Brigit terproyeksi di dekatnya.

"Hai, gadis hebat!" seru Brigit. Suaranya cempreng mirip suara burung kakaktua.

"Hai," balas Imalovix lemah. Dia sedang berusaha bangkit dari sensasi genggaman tangan Qariya yang baru saja menyerangnya. Suaranya menjadi parau. Brigit mengerutkan dahinya.

"Apa-apaan ini? Qyu pikir qyu akan menjumpai koe jingkrak-jingkrak karena kegirangan."

"Kenapa qyu harus jingkrak-jingkrak?" Imalovix balik bertanya.

"Demi angin merah, jangan katakan koe nggak lihat televisi?"

"Nggak. Seharian qyu mendekam di kamar. Capek."

Brigit mencicit dengan suara tikus.

"Imalovix Freya, koe masuk final!"

Imalovix membelalakkan matanya.

"Yang bener koe? Qyu ke Pulau Sarmova?"

"Yep, koe akan ke Pulau Sarmova bersama Qariya, Yanuv, dan dua peserta lain dari kota Ern dan Sarmova."

"Apa baru saja ditayangkan pengumumannya?"

"Ya, baru saja selesai makanya qyu langsung telepon koe. Gila koe. Jika saja koe tidak mengambil batu jade di puncak piramida, koe pasti kalah. Koe urutan terakhir dari keempat finalis lainnya, tapi apa pedulinya. Yang penting koe masuk final dan koe ke Pulau Sarmova tiga hari lagi."

"Tiga hari lagi? Cepet banget."

"Ya mereka mempercepat final karena tidak ingin adanya sabotase seperti pertandingan putaran kedua."

"Sabotase?"

"Ya, mereka yakin ada seseorang yang meletakkan batu jade itu di tempat yang membahayakan. Mereka belum tahu motif orang gila itu, tapi mereka sedang menyelidikinya."

"Terdengar mengerikan," kata Imalovix. Dia lalu teringat Qariya.

"Uhm koe dengar kabar soal Qariya?" tanya Imalovix ragu-ragu.

"Nggak, kenapa?"

"Ah, nggak apa-apa. Qyu hanya ingin tahu apa dia sehat-sehat saja setelah pertandingan itu."

"Dia baik-baik saja. Qyu tadi melihatnya di restoran. Dia makan bersama keluarganya."

"Koe makan di sana sama iyangka koe?"

"Nggak, qyu sama Pross."

Imalovix terlonjak.

"Ya ampun, berapa banyak sih yang qyu lewatkan hari ini? Koe dengan Pross makan bareng?"

Brigit kelihatan salah tingkah, "Itu hanya ucapan terima kasih karena dia sudah menjagaku selama di tabung para laknat."

"O ya?" selidik Imalovix.

"Dan koe sendiri kenapa menanyakan Qariya. Ada apa sebenarnya?"

"Tak ada apa-apa. Jangan mengalihkan pembicaraan."

"Qyu tak akan terkejut jika koe tertarik padanya. Siapa sih yang tidak akan tertarik dengan Qariya Wix?"

"Qyu tertarik dengan Qariya? Hah, koe sudah sinting."

"Baiklah, terserah koe. O ya, qyu sudah mengambil che koe dari tangan Browse."

"Bagaimana koe membujuknya supaya menyerahkan che qyu?"

"Bukan membujuk tapi mengancam."

"Mengancam?"

"Qyu mengancam akan menyentuhnya jika dia tak menyerahkan che koe. Qyu bilang tak masalah qyu kena alergi karena qyu pernah merasakannya dan tidak keberatan masuk rumah sakit karenanya. Dia mengerut lalu menyerahkan che itu sambil memohon-mohon supaya tidak dilaporkan ke kepala sekolah."

"Weuw! Koe memang keren, Git."

"Qyu akan bawa ke rumah koe besok. Koe butuh che ini untuk pertandingan terakhir."

"Uhmm... pertandingan terakhir." Suara Imalovix terdengar lemah.

Pintu kamar Imalovix diketuk dan terdengar suara Nyonya Ngatinev.

"Masuk, Biung. Tidak dikunci."

Nyonya Ngatinev masuk dan Brigit menyapanya.

"Selamat malam, Nyonya Ngatinev."

"Selamat malam, Brigit."

"Sebaiknya qyu tidur. Selamat malam semuanya," kata Brigit undur diri. Dalam sekejap hologram Brigit menghilang. Nyonya Ngatinev memeluk Imalovix dan mengucapkan kata selamat.

"Biung langsung pulang ke rumah setelah mendengar kabar kamu masuk final."

"Aku malah nggak lihat televisi. Brigit yang memberitahuku."

"Kamu memang hebat. Kami semua bangga padamu. Jika saja Bapio dan Iyangka melihatmu memenangkan semua pertandingan itu."

Imalovix mendesah dalam.

"Biung pernah berjanji akan menjawab pertanyaanku soal Bapio jika aku berhasil melewati pertandingan putaran kedua menang atau kalah."

"Ya, aku pernah berjanji padamu dan kali ini aku akan menceritakan semuanya. Sudah saatnya kamu tahu meskipun ini terlalu dini."

Nyonya Ngatinev mengambil kursi lalu duduk di depan Imalovix. Dia sudah siap dengan semua pertanyaan Imalovix.

"Siapa sebenarnya bapioku?"

Nyonya Ngatinev menghela napas panjang dan menyibakkan rambut jatuhnya ke belakang.

"Franzo Freya. Dia seorang ilmuwan hebat dan bekerja di perusahaan hebat pula, yaitu di perusahaan Dokter Wix. Karena kehebatannya, Dokter Wix sangat sayang padanya. Dia aset besar bagi perusahaan itu."

"Lalu Bapio menemukan formula anti alergi?"

"Ya, dia memang penemunya. Maafkan aku jika aku membohongimu. Kuharap kamu memaklumi alasannya."

"Tapi kenapa Biung tak pernah menceritakannya kepadaku, sementara Iyangka hanya menceritakan hal-hal manis tentang Bapio? Lalu kenapa Biung dan Bapio justru memilih melahirkanku secara alami padahal aku yakin kalian pasti bisa melahirkanku dengan cara yang lebih canggih?"

"Sebaiknya kamu melihat ini supaya lebih mengerti." Nyonya Ngatinev mengeluarkan sebuah kelereng dari sakunya.

"Apa ini, Biung?"

"Sebuah pesan untukmu."

"Untukku?"

Nyonya Ngatinev mengangguk lalu menyerahkan kelereng berwarna merah dengan semburat warna-warni layaknya sebuah galaksi terperangkap di dalamnya. Imalovix menerimanya.

"Aktifkanlah," perintah Nyonya Ngatinev. Imalovix mengangguk. Jari Imalovix menyentuh kelereng itu dan segera terpancar sosok Franzo Freya di hadapannya.

"Hai, Imalovix. Jika kamu melihat rekaman ini, itu berarti biungmu sudah yakin jika kamu akan menerima apa yang akan kuceritakan kepadamu. Maafkan biungmu jika selama ini menutup-nutupi tentang aku. Dia hanya ingin melindungimu. Di luar sana kamu bisa mencari tahu siapa diriku, tapi mereka akan mengatakan kebohongan. Kami tak ingin kamu terluka dengan semua dusta itu.

Seumur hidupku aku selalu bertanya kenapa manusia rahim kaca tidak bisa saling menyentuh? Itulah yang membuatku berkeinginan untuk menjadi ilmuwan. Aku belajar keras, mencari tahu segala hal. Tubuh manusia itu sangat unik. Bagian terkecil dari tubuh manusia, yaitu sel, sudah diajarkan untuk bertahan, berjuang, dan berperang. Dan kita sudah melakukannya ratusan tahun bertahan dari angin merah yang membawa jutaan virus yang siap melahap kita.

Aku belajar tentang sistem imun manusia, mempelajari virus untuk memperkuat sistem perlindungan tubuh bayi rahim kaca. Itu tugasku di rumah bayi rahim kaca Dokter Wix. Sistem imun manusia adalah keajaiban penciptaan

manusia. Mereka bertugas untuk mengenal, merespons, dan melindungi tubuh manusia dari faktor jahat entah virus, bakteri, kuman, dan organisme merugikan lainnya. Sistem imun manusia rahim kaca sangat cerdas. Mereka bisa mengenali virus dengan cepat lalu segera membuat pertahanan diri yang sangat kokoh. Memori sel dalam sistem imun bisa mengingat dengan sangat baik bermacam jenis virus jahat.

Katakanlah begini, di dalam tubuh manusia rahim kaca ada pasukan tempur yang siap melindungi tubuh. Saat ada penjahat masuk, pasukan ini segera mengenali tujuan, sifat, taktik, dan cara menyerang penjahat tersebut. Setelah semua data mengenai penjahat ini mereka dapatkan, mereka segera membuat strategi pertahananan dan perlindungan. Tak hanya itu, mereka juga menghancurkan penjahat ini. Tak cukup sampai di situ, data mengenai penjahat itu mereka simpan pada bank data, yaitu memori sel. Ini adalah bank data yang sangat unik. Jadi ketika ada penjahat sama masuk, memori sel segera menyebarkan data mengenainya sehingga pasukan pelindung tubuh bisa dengan mudah menghancurkannya tanpa harus menganalisisnya lagi. Secara otomatis mereka langsung menerapkan strategi tepat untuk menghancurkan penjahat itu.

Bertahun-tahun aku melatih pasukan ini. Aku mencari virus-virus baru dan merusak jaringan mereka sehingga mereka lemah. Virus yang sudah lemah ini kumasukkan lagi

ke dalam tubuh manusia. Pasukanku ini mengira mereka diserang sehingga mereka melakukan prosedur yang sama: mengenali, mengingat, dan merespons. Jadi, jika ada virus yang sama dengan virus yang kulemahkan ini masuk dalam tubuh manusia, pasukan ini sudah memiliki data bagaimana menghancurkannya. Inilah cara kerja vaksin dan aku sudah membuat banyak sekali vaksin.

Namun..."

Franzo Freya mengelap dahinya dan membetulkan letak kacamatanya. Imalovix menangkap kesan lelah di wajah ayahnya. Laki-laki itu pastilah kurang tidur semasa hidupnya.

"Meskipun sistem imun manusia rahim kaca sangat cerdas, tapi mereka tidak seimbang. Mereka tidak bisa mengenali sentuhan atau kontak tubuh antarmanusia. Mereka pikir sentuhan itu semacam virus yang merugikan. Sekuat tenaga mereka berusaha mengenali, menganalisis, dan mengingat sentuhan. Tapi mereka gagal. Mereka kebingungan dan segera memberi respons kuat sekali. Mereka menolak sentuhan itu dengan reaksi berlebihan sehingga menimbulkan alergi hebat.

Lalu aku bertemu biungmu. Semula aku hanya ingin mempelajarinya karena dia golongan rahim asli. Tapi aku melakukan kesalahan yang takkan pernah kusesali. Aku jatuh cinta kepada biungmu. Dia mengajariku banyak hal tentang sentuhan. Hingga aku menemukan jawaban kenapa golongan rahim asli tahan terhadap kontak tubuh. Jawabannya adalah

pada rahim itu sendiri. Golongan rahim asli telah memiliki memori sel yang bisa mengenali sentuhan dan itu bisa diturunkan dengan cara alami. Melahirkan secara alami dan menyusui. Ini takdir manusia. Ilmu pengetahuan tak bisa mengubah ini.

Inilah alasan kenapa aku dan biungmu memilih untuk memiliki anak dengan cara alamiah. Aku melakukan pengawasan ketat agar kamu tumbuh sehat dalam rahim biungmu. Jadi, meskipun kamu lahir secara alami, tetapi kamu memiliki kualitas sebaik golongan rahim kaca. Maka ketika biungmu berkata bahwa kamu memiliki kualitas baik, itu sangat benar.

Aku hanya ingin berkata kalau kamu jangan pernah percaya dengan dunia luar. Mereka selalu mengatakan kebohongan. Jadilah dirimu sendiri dan banggalah dengan dirimu. Aku selalu mencintaimu. Kamu matahari kecilku. Suatu hari kamu akan bersinar. Baik-baiklah dengan Biung dan Iyangka. Mereka adalah hartamu yang paling berharga."

Rekaman itu berhenti dan bayangan ayahnya terisap dalam kelereng merah. Imalovix terdiam untuk beberapa saat. Dia tak mampu mengatakan apa-apa. Nyonya Ngatinev menggenggam tangannya. Imalovix tiba-tiba teringat dengan laki-laki pucat yang dimasukkan paksa di dalam tabung para laknat. Dia mengatakan hal yang kurang lebih sama dengan ayahnya.

Aku hanya ingin berkata kalau kamu jangan pernah percaya dengan dunia luar. Mereka selalu mengatakan kebohongan.

Apa ini semacam kebetulan?

"Dia terobsesi dengan sentuhan. Dia merasa jika menyentuh sebenarnya bersifat menyembuhkan. Dia yakin dia bisa mengubah dunia dengan cara yang lebih baik," kata Nyonya Ngatinev memecah keheningan.

"Kenapa begitu?"

"Karena dia jatuh cinta."

"Dengan Biung?"

"Ya, dan yang kedua denganmu. Biung memang anak rahim asli sementara bapiomu bukan. Biung bisa menyentuh bapiomu tanpa terluka sementara Bapio tidak. Dia lalu terobsesi untuk menemukan formula itu dan mengujinya pada dirinya sendiri. Dia berhasil."

"Berhasil? Mana mungkin? Lalu kenapa perusahaan Dokter Wix menolak temuannya?"

"Mereka bilang formula bapiomu tidak stabil. Namun Imalovix, semua ini berhubungan dengan uang dan kekuasaan. Jika formula itu disebarkan, perusahaan Wix akan rugi besar. Mereka memproduksi robot pengasuh, pencapit tubuh, teknologi bayi rahim kaca dengan modal besar. Bayangkan jika formula bapiomu beredar di pasaran, maka perusahaan dokter Wix akan bangkrut. Semua orang akan berpikir untuk

kembali pada takdirnya. Melahirkan secara alami. Kamu paham?"

Imalovix mengangguk.

"Lalu apa yang terjadi pada Bapio?"

"Dia mengundurkan diri dari perusahaan Dokter Wix. Diam-diam dia mengumpulkan modal untuk memperbanyak formula dan menarik orang-orang secara rahasia agar mencoba formulanya. Kebanyakan orang-orang itu berasal dari pasangan campuran."

"Pasangan campuran?"

"Ya, rahim kaca dan rahim asli."

"Lalu?"

"Dan kecelakaan terjadi. Bapiomu tak bisa meneruskan mimpinya."

"Aneh. Kenapa kecelakaan itu terjadi saat Bapio..."

"Jangan berpikir yang bukan-bukan. Bertahun-tahun Biung juga memikirkan kemungkinan itu, tapi sekarang tak ada gunanya lagi. Bapio sudah pergi."

Imalovix terdiam dan berpikir. Dia merasakan keganjilan.

"Biung, kenapa Bapio membuat rekaman tadi?"

"Supaya kamu bisa mengenalnya dengan baik. Supaya kamu paham kenapa kami memilih melahirkanmu secara alami."

"Tidakkah Biung lihat, Bapio sudah tahu kalau posisinya tidak aman sehingga dia membuat rekaman itu. Bagiku

rekaman tadi seperti pesan terakhir. Katakan padaku bagaimana Bapio meninggal?"

Nyonya Ngatinev menatap lekat-lekat mata Imalovix yang bersinar penuh keingintahuan.

"Mobil terbang yang ditumpangi bapiomu bertabrakan dengan sebuah taksi. Itu kecelakaan murni. Pihak berwenang tak menemukan satu pun kejanggalan."

"Ini cuma misalnya, jika pihak Dokter Wix ingin mencelakakan Bapio, kenapa keluarganya masih sering mengunjungi Iyangka?"

"Ah, maksudmu keluarga Norgi? Dia dulu sahabat baik bapiomu. Dokter Wix memang melarang semua keluarganya mendekati Bapio karena takut terpengaruh. Norgi diam-diam masih mengunjungi Bapio. Setelah kecelakaan Bapio, dia memutuskan untuk tidak menjadi ilmuwan lagi dan menjadi pengusaha bahan makanan asli. Dia cukup sukses."

"Jadi begitu. Apa pasangan Norgi itu pasangan campuran?"

"Bukan, mereka pasangan rahim kaca dan membuat anak dari rahim kaca juga. Aku pernah menjenguk anak mereka saat dipanen. Anak laki-laki yang lucu. Dan anak laki-laki itu akan menjadi sainganmu di final nanti. Siapa namanya?"

"Qariya," jawab Imalovix. Dadanya berdesir saat mengucapkan nama itu dan tangannya berdenyut kembali. Nyonya Ngatinev membelai rambut malovix.

"Biung tidak bisa mengantarmu ke kota Sarmova. Mereka hanya mengizinkan satu orang dari pihak sekolah untuk menemani peserta. Gara-gara sabotase itu, mereka sekarang lebih berhati-hati. Tapi mereka akan menayangkannya secara langsung."

"Tak apa. Imalovix bisa jaga diri, kok. Lagi pula, Iyangka lebih membutuhkan Biung."

"Jangan nekat seperti kemarin."

"Akan aku coba."

Nyonya Ngatinev tersenyum lalu mengusap kepala Imalovix, "Kegigihanmu persis seperti bapiomu." Pikiran Imalovix berkecamuk. Semula dia sempat berpikir jika sesungguhnya Qariya adalah anak rahim asli, tetapi dia menyembunyikan statusnya demi dinasti Wix yang tersohor itu. Tapi biungnya baru saja bercerita jika dia melihat sendiri saat Qariya dipanen. Lalu bagaimana mungkin Qariya bisa kebal alergi saat Imalovix menggenggam tangannya? Hanya dengan memikirkan itu semua, tangan Imalovix berdenyut kembali dan desir angin memilin perutnya dengan cara yang tidak menyakitkan. Hanya mendebarkan.

Melarikan diri itu lebih sulit dari yang gue kira. Apalagi gue mau melarikan diri ke Jakarta. Persiapannya banyak banget. Tapi gue harus melakukannya. Gue sudah terpuruk di desa ini. Satu-satunya cara agar mereka menerima gue adalah dengan membuktikan sesuatu. Itu hanya bisa gue lakukan kalau gue kembali ke Jakarta, kembali ke hutan yang sesungguhnya.

(Jurnal Kecubung halaman 77)

Bab 21

Menuju Kota Lama Sarmova

"Dia tak pernah muncul lagi, Iyangka. Maaf," desah Imalovix. Sejak pertandingan putaran kedua Imalovix tak lagi melihat Qariya. Dia hilang dan tak pernah muncul secara tiba-tiba seperti kebiasaannya. Jujur, Imalovix mengkhawatirkannya, tetapi dia berusaha menolak perasaannya.

"Maaf, aku tak bisa membacakan jurnal itu untuk Iyangka. Qariya membawanya dan aku tak bertemu lagi dengannya. Tapi aku sudah menulis sesuatu untuk Iyangka. Dengarkan ya. Ini pertama kalinya aku menulis jurnalku sendiri." Imalovix mengeluarkan kelereng pemberian Iyangka Kafka yang memuat program menulis jurnal. Hanya ada satu halaman yang berisi tulisan pendek.

"Sekarang aku memahami perbedaanku dengan cara yang lain, yaitu dengan cara mencintai diriku apa adanya.

Dengan begitu aku menjadi paham kenapa Iyangka sangat menyayangiku dengan cara yang berbeda pula. Dan aku pun memandang pertandingan ini juga dengan cara yang berbeda. Ini semua bukan lagi masalah jurnal Kecubung. Ini adalah tentang menemukan diriku yang sebenarnya. Pada pertandingan-pertandingan yang lalu, aku lebih bersikap pasrah. Kali ini aku memutuskan untuk menang. Bangunlah, Iyangka, untuk melihatku menang."

Imalovix menutup bukunya.

"Hanya segitu saja yang bisa kutulis. Aku tidak terlalu pandai menulis. Satu jam lagi aku harus ke sekolah lalu berangkat ke kota lama Sarmova. Ehmmm, sebenarnya ada hal lain yang ingin kutanyakan kepada Iyangka. Aku tahu hubungan Iyangka dan Qariya sangat dekat. Iyangka pasti tahu semua tentangnya. Iyangka..." Imalovix terdiam sejenak. Dia membasahi kerongkongannya yang kering.

"Aku sudah menggenggam tangannya. Jangan salah sangka, itu tak sengaja. Anehnya, Qariya tidak terserang alergi. Dia baik-baik saja padahal dia anak rahim kaca. Tolong katakan kepadaku kenapa bisa begitu. Bangunlah dan katakan padaku sebabnya. Aku selalu memikirkan hal itu. Maksudku aku tidak memikirkan Qariya. Aku hanya penasaran kenapa dia bisa tahan dengan alergi itu. Aku tak bisa menceritakan hal ini selain dengan Iyangka. Bahkan Brigit tak tahu. Katakan kepadaku, Iyangka. Supaya aku tak menderita karena penasaran."

Tangan Imalovix bergetar dan dia membalikkan telapak tangannya. Ada pesan di sana.

"Qyu sudah di depan. Qyu antar koe ke sekolah supaya kelompoknya Yanuv tak bisa mengganggu koe lagi."

Imalovix tersenyum. Brigit memang selalu menjadi sahabat baiknya.

"Aku harus pergi. Iyangka, doakan aku dalam tidurmu."

Imalovix menyentuh wajah Iyangka lewat permukaan gel yang terasa dingin di ujung jarinya. Imalovix bergegas keluar dari rumah sakit dan di sana Brigit sudah menunggunya bersama Pross. Sepertinya dua anak itu lebih sering menghabiskan waktu bersama-sama. Imalovix mengulum senyumnya.

"Cepat masuk," perintah Brigit dengan suara gajah yang nyaring. Pross melambaikan tangan dan tersenyum dengan canggung.

"Hai," sapanya. Imalovix mengangguk dan membalas senyumnya.

"Kamu siap menggegerkan dunia, Imalovix?" sapa Tuan Wormon di belakang kemudi.

"Tuan Wormon, Anda ikut juga?"

"Aku takkan melewatkan pertandingan besar ini."

"Saya akan mencoba yang terbaik."

"Yeah, kalahkan mereka!"seru Tuan Wormon.

Mereka berempat memelesat ke sekolah dengan mobil terbang milik Tuan Wormon. Setibanya di sekolah, Mpu

Merva menyambut mereka. Bus terbang sekolah yang berbentuk seperti ikan paus bunting sudah siap di halaman.

"Sugengai zink, Mpu Merva," sapa Imalovix.

"Sugengai zink, Ima. Kamu kelihatan segar hari ini."

Imalovix mengangguk, sudut matanya berusaha mencari Qariya. Di mana dia?

"Kamu siap?"

"Ya, saya siap."

"Kalau begitu kita berangkat."

"Yanuv dan Qariya?"

"Mereka diantar keluarganya masing-masing."

Tiba-tiba ada sesuatu yang berlubang di dada Imalovix dan susah untuk ditutup kembali karena dia tak menemukan Qariya saat ini. Dia memaki-maki dirinya yang demikian berharap akan menemukan Qariya di sekolah.

"Boleh, ya? Katanya hanya boleh menyertakan satu guru dari pihak sekolah saja."

"Mereka hanya mengantar sampai kota Layang-Layang Sarmova dan tidak ikut ke Kota Lama."

"Ehm begitu? Tapi apakah tidak berlebihan jika kita berangkat dengan bus sekolah? Tentunya akan terlalu besar untukku seorang."

"Siapa bilang hanya kamu saja? Lihatlah ada puluhan murid yang ingin mengantarmu ke Pulau Sarmova.

"Hah? Benarkah?"

"Kamu sudah memesona mereka, Ima. Lihat saja sendiri."

Di kejauhan, rombongan teman-temannya melambaikan tangannya. Lebih separuh dari mereka adalah anak dari rahim asli. Imalovix tak percaya jika sisanya adalah anak-anak rahim kaca. Mpu Merva dan Imalovix mendekati mereka. Puluhan anak rahim asli menjabat tangan Imalovix dan menyebutnya keren. Imalovix telah membuktikan pada dunia jika anak-anak rahim asli bisa berkualitas layaknya anak rahim kaca. Mereka tak ragu lagi menyentuh Imalovix meski harus menjelaskan identitas mereka sebagai anak rahim asli. Mereka sepertinya sudah tak peduli. Sementara anak-anak rahim kaca berusaha tersenyum manis dalam roman dingin wajah mereka.

"Wow ini benar-benar keren," kata Brigit kepada Imalovix. "Seandainya bisa, qyu akan memeluk koe saat ini."

"Eit jangan coba-coba ya," potong Imalovix.

Bus sekolah berbentuk seperti ikan paus itu memelesat dengan cepat saat semua murid sudah masuk ke dalamnya. Imalovix tersenyum. Baru sekali ini dalam hidupnya dia tak merasa sepi dan sendiri. Hanya saja dia masih merasa lubang di hatinya bertambah besar. Pikiran-pikiran tentang Qariya telah melubanginya dengan lebih dalam lagi. Dia tak bisa berhenti memikirkan Qariya. Seakan dua hari ini seperti dua abad yang menyengsarakan.

"Jangan khawatir, dia baik-baik saja," kata Brigit tanpa menggerakkan bibirnya.

"Siapa?"

"Qariya," jawabnya singkat.

"Siapa juga yang tanya?"

"Tak ada, tapi wajahmu yang terus-menerus bertanya."

"Jangan sok tahu."

"Dia menitipkan sesuatu untuk koe."

Dada Imalovix terentak.

"Apa?" tanyanya dengan suara nyaris tercekik.

"Bacalah pesan di telapak tangan koe. Qyu barusan kirim."

Imalovix merasakan tangannya bergetar lalu dia membalikkan tangannya. Ada tulisan di sana.

"Qyu terpaksa menitipkan pesan ke Brigit sebab qyu tak tahu cara menghubungi koe. Qyu hanya ingin bilang menang atau kalah koe akan tetap mendapatkan jurnal itu. Jangan khawatir. Lagi pula qyu tak akan lagi sekolah di Tanai Siwwe. Sekolah itu hanya semacam persinggahan sementara sebab Iyangka Wix menyuruh qyu sekolah di kota Sarmova. Qyu yakin koe pasti akan lega jika qyu tak lagi ada. Dan qyu mohon lupakan soal kejadian di Menara Gesangai. Anggap tak pernah terjadi. Jangan sampai kejadian itu bocor. Kita cukup beruntung karena kamera tidak mengabadikannya. Qyu sudah melupakannya dan qyu yakin hal itu lebih mudah bagi koe."

Imalovix menggenggam tangannya. Seketika itu juga lubang di dadanya terasa perih.

"Qyu tidak tahu apa yang Qariya lakukan sama koe dan koe berutang cerita sama qyu. Namun qyu harap semua ini tidak memengaruhi final. Mereka semua percaya sama koe. Jika koe menang, paling tidak anak-anak rahim asli tak lagi menyembunyikan tawa mereka," kata Brigit dengan suara aslinya. Dia cukup serius dengan perkataannya.

"Jangan khawatir. Qyu sudah memutuskan untuk menang."

"Lihat, kota lama Sarmova!" seru Pross sambil menunjuk ke arah luar. Semua anak ikut berdiri. Mata mereka memelotot dan bibir mereka terbuka. Di depan mereka terhampar pemandangan luar biasa yang tak pernah mereka lihat. Hamparan hijau yang indah dan di tengahnya menjulang lift tertinggi menuju angkasa. Pada titik tertentu bekas bangunan dan gedung masih dipertahankan, hanya saja sebagian besar bangunan itu tertutup sulur-sulur tanaman merambat. Penampakannya seperti kota yang terbenam di hutan rimba. Sementara itu, kota Sarmova Baru melayang di sebelah timur. Kokoh berdiri di atas jalinan tali berbentuk jaring laba-laba. Mereka menuju ke sana. Dada Imalovix bergemuruh.

Pipi : Yeah. gue lakuin apa saja supaya mereka nggak ngejek gue.

Gue : Jadi semua itu berhasil, Pi?

Pipi : Tentu saja. Mereka mulai melihat gue sebagai manusia. Paling nggak, gue nggak perlu menarik napas panjang tiga kali setiap mau masuk gerbang sekolah. Gue nggak lagi menundukkan kepala saat berjalan. Lo mau tahu rasanya?

Gue : Ya rasanya seperti lo berjalan tanpa melangkah. Lo terbang. Ringan.

Pipi : Yeah. Seperti itulah rasanya.

(Jurnal Kecubung halaman 59)

Bab 22

Pertandingan terakhir

Mereka sudah sampai di alun-alun kota Layang-Layang Sarmova. Ribuan orang berkumpul di sana untuk memberikan dukungan. Ada lima buah bola kaca terbang di tengah alun-alun. Itulah kendaraan para finalis yang akan mengantarkan mereka ke kota lama Sarmova yang telah menjadi hutan.

"Ini spektakuler," desis Brigit tak percaya.

Imalovix mengedarkan matanya. Rasanya sia-sia menahan matanya untuk tidak mencari Qariya.

"Dia ada di arah pukul dua. Kata kunci: ganteng, keren, keren, dan keren," kata Brigit pelan, seakan bisa membaca pikiran Imalovix.

Imalovix spontan menoleh ke arah yang ditunjukkan Brigit. Di sana Qariya berdiri dengan topi warna tanah. Kostumnya hari ini adalah kostum Indiana Jones. Wajahnya

dingin dan keras layaknya patung batu. Meski begitu, mampu membuat jantung Imalovix berlompatan. Di sebelahnya ada seorang laki-laki tua dengan rahang kokoh. Matanya layaknya mata elang. Tubuhnya termasuk gagah dan kuat untuk ukuran usianya. Imalovix kenal laki-laki tua itu. Semua orang mengenalnya. Dia Dokter Wix. Baru kali ini dia muncul pada pertandingan cucunya. Wajahnya memancarkan kebanggaan.

Tak jauh dari Qariya, Yanuv berdiri dengan kepongahannya. Dia memakai kostum tokoh wanita dari karya fiksi penulis dunia terkenal tahun 875 setelah angin merah, Renggawarsiv. Tokoh itu adalah Milona Perdu, seorang wanita yang mampu menumbuhkan tumbuhan apa saja dalam waktu singkat hanya dengan membaca puisi. Dia suka menyematkan bunga *morning glory kikyo blue speckled* ke seluruh tubuhnya. Persis seperti yang dipakai Yanuv saat ini. Sangat cantik.

"Koe belum menyetel kostum. Ayo cepat. Para suporter menunggu koe," seru Brigit dengan suara burung kenari.

Imalovix memejamkan mata. Dia sudah memilih kostum tadi malam dan berharap kostum itu akan memberinya keberuntungan. Jarinya menyentuh bulan sabit che di tengkuknya dan seketika kain jarik membungkusnya. Di kepalanya muncul mahkota dari rumpun padi. Pada bagian dada dan pinggulnya juga menjuntai rumpun padi yang menggradasi dari hijau ke kuning.

"Wow, koe cantik dengan kostum... ehm," kata Brigit yang susah menyebut nama kostum Imalovix

"Ini Dewi Sri."

"Hah?"

"Dewi kesuburan yang dipercaya oleh orang-orang pada zaman sebelum angin merah."

"Oh begitu? Coba koe lihat di sebelah barat. Arah pukul sembilan."

Imalovix menuruti perintah Brigit dan dia terkejut sebab ibunya ada di sana dan sedang melambaikan tangan.

"Biung di sini. Katanya dia harus kerja."

"Bosnya memberi dispensasi karena koe sangat fenomenal."

Pross berlari ke arah mereka. Wajahnya memerah dan tubuhnya bergoyang-goyang.

"Akan dimulai sekarang," katanya. Pada saat itu terdengar suara keras pembawa acara yang menyebutkan nama-nama peserta satu per satu.

"Proga Balis dari Sekolah Negeri Menam Kota Hum, Banar Maja dari Sekolah Internasional Dokter Wix Kota Sarmova." Segera saja terdengar suara gemuruh. Tentu saja suporternya lebih banyak karena pertandingan final berlangsung di kotanya sendiri. Dada Imalovix semakin perih saat nama Sekolah Internasional Dokter Wix disebut. Qariya akan bersekolah di sana. Ah, kenapa dia merasa sangat kehilangan? Ini seharusnya bukan menjadi urusannya.

"Dan ketiga peserta dari Sekolah Negeri Tanai Siwwe Kota Yolekata. Yanuv Waykata, Qariya Wix, dan peserta paling fenomenal Imalovix Freya."

Suara bergemuruh lebih keras daripada tadi. Imalovix melangkahkan kakinya dengan mantap. Suara teman-temannya bergelora menyemangatinya. Dia menuju lima bola terbang di tengah alun-alun. Mpu Merva sudah berdiri di sana dengan anggun. Perutnya sedikit buncit, tetapi dia tetap percaya diri. Sepertinya dia tak akan menyembunyikan kehamilannya.

"Imalovix, kamu masuk ke bola terbang nomor lima," perintah Mpu Merva. Imalovix mengangguk dan berjalan ke sana. Pada saat itu, dia berpapasan dengan Qariya yang sama sekali tidak memandangnya. Wajahnya tegak. Qariya serasa berjarak ribuan kilometer dari Imalovix padahal satu meter lagi mereka berpapasan. Tak ada lagi mata melembut saat terakhir dia bertemu Qariya.

Para peserta masuk ke dalam bola terbang. Perwakilan guru masuk ke dalam bus yang disediakan panitia bersama para juri dan pengawas. Hanya mereka yang boleh ke kota lama Sarmova. Imalovix memejamkan mata saat dia sudah masuk dalam bola terbang. Perasaannya berkecamuk antara gugup, bersemangat, dan terluka. Beberapa menit kemudian bola itu bergetar lembut. Imalovix baru menyadari jika dia sudah melayang setinggi tiga meter. Di depannya keluar

gambar hologram pengawas utama pertandingan Dolanai Jenara.

"Selamat datang, para finalis. Saya Paijio Markhum, pengawas utama Dolanai Jenara. Bola kaca ini nantinya akan membawa kalian ke Hutan Sarmova dan mendaratkan kalian di titik yang berbeda. Tidak ada kamera dalam pertandingan ini untuk meminimalisasi kecurangan dan kecelakaan. Sebagai gantinya, akan ada banyak pengawas yang berjaga-jaga di pos-pos.

Nama permainan ini adalah *Perintah dan Pertanyaan*. Saya akan mengumumkan cara bertanding dalam final kali ini. Sebelumnya, saya tekankan jika final kali ini akan sangat berbeda. Kami telah mengganti pola permainan akibat dari sabotase pada pertandingan putaran kedua. Pola permainan ini sangat dirahasiakan dan hanya kalian yang tahu beserta para juri. Nah, di depan kalian ada kelereng pelangi yang akan banyak membantu kalian. Kalian harus mencari jenis tanaman yang ada di Hutan Sarmova sesuai dengan perintah yang terangkum dalam kelereng itu. Ketika kalian menemukan tanaman itu, fotolah. Jika foto itu sesuai perintah, maka akan muncul pertanyaan yang harus kalian jawab perihal tanaman itu. Siapa yang mengumpulkan perintah dan pertanyaan terbanyak, dialah pemenangnya. Bola ini akan membawa kalian langsung ke lokasi. Dan ingat, jangan pernah keluar dari batas pengamanan. Selamat bertanding."

Wow, menjelajahi hutan dan menemukan tanaman. Ini pertandingan mengasyikkan, pikir Imalovix. Seperti bermain-main di aula hutan di sekolahnya, hanya saja kali ini hutannya nyata. Tubuh Imalovix terdorong maju. Bola terbang itu melenting menuju kota lama Sarmova. Hanya butuh beberapa menit sebelum akhirnya bola itu turun dengan pelan. Dia sudah sampai.

Pintu bola terbuka dan Imalovix keluar. Hanya dia sendiri di hutan. Keempat rivalnya pasti sudah mendarat di bagian lain hutan. Luar biasa. Meskipun aula hutan di sekolahnya selalu membuatnya terpukau, kali ini Hutan Sarmova tetap tak terkalahkan. Dia berlari menuju pohon karet dan menyentuh batangnya. Tak ada penjelasan hologram yang keluar dari pohon itu. Imalovix membisikkan sesuatu pada pohon itu.

"*Hevea bresiliensis.* Manusia menyukai darahmu yang putih dan mereka mengiris kulitmu. Hiduplah dan menjulanglah lebih tinggi. Kami memerlukanmu."

Matanya terbuka dan Imalovix membuka telapak tangannya. Kelereng pelangi cemerlang di sana. Jari telunjuk Imalovix menyentuh permukaan kelereng lalu muncul sebuah layar. Sebuah perintah segera tertulis.

"*Malus syveltris.*"

"Apel hutan," desis Imalovix. Dia bergerak. Kali ini dia harus hati-hati sebab akar-akar pohon yang menyembul bisa membuatnya terjengkang. Dia tak bisa menabrak pohon

dengan sembarangan seperti yang dia lakukan di aula hutan sekolah. Matanya segera bersinar saat menemukan sebuah pohon setinggi tiga meter dan tengah berbunga putih semburat merah jambu. Lekas-lekas Imalovix menyetel kamera pada layar hologram yang masih dia hidupkan. Gambar pohon itu segera masuk ke dalam layar hologram.

"Perintah sudah dilaksanakan dan benar." Lalu muncul mesin pengundi hologram dengan bola-bola warna warni di dalamnya.

"Silakan kocok undian untuk menentukan pertanyaan." Imalovix menyentuh tombol bertuliskan kocok. Bola-bola itu berlonjakan di mesin dan muncullah bola warna biru bernomor 13. Pertanyaan pun muncul.

"Buah apel menjadi inspirasi besar sebuah perusahaan elektronik raksasa pada abad 21 bernama Apple. Mereka memiliki program komputer yang diberi nama dari jenis buah apel. Apa nama jenis apel itu?"

Imalovix tersenyum saat jalan awalnya dipermudah. Dia menjawab dengan mantap, "McIntosh."

"Jawaban benar. Anda berhak mendapat perintah selanjutnya. *Mimusops elengi.*"

Pohon tanjung, seru Imalovix dalam hati. Hidungnya mengendus-endus. Bunga tanjung berbau harum. Sepintas mirip bau melati, tetapi lebih menyengat. Medan semakin berat. Tanah gembur itu becek sehingga beberapa kali Imalovix terperosok. Che yang menyelubunginya segera

membersihkan lumpur di kakinya setiap terperosok. Imalovix tak putus asa. Saat dia berhenti di depan pohon sawo, hidungnya menangkap bau wangi yang samar. Angin berembus dan remah-remah bunga yang kering menghambur padanya. Imalovix memungut bunga kering kecil itu dan menciumnya. Ini bunga tanjung. Imalovix semakin bersemangat. Dia mengikuti jejak bunga kering yang rontok itu. Bau semakin tajam dan Imalovix berbelok pada jalan setapak yang sepertinya kerap dilewati orang. Ada jejak-jejak kaki bersepatu berat di sana sini. Sepertinya jejak kaki penjaga hutan. Seekor tupai melompat ke bahunya lalu naik ke atas pohon. Imalovix terkikik. Dia menyukai cara tupai itu memanjat. Pada saat mengikuti arah lari tupai, Imalovix menemukan pemandangan menakjubkan yang lain.

Seekor belalang sedang menggali tanah dengan ovipositor yang terletak di ujung perutnya. Ovipositor itu mengingatkan Imalovix pada cakram pada pencapit tubuh. Mata imalovix berbinaran. Belalang itu sedang bertelur. Kaki depannya mengangkang. Wajahnya kelihatan lelah dan ada cairan membasahi punggungnya. Perut bengkaknya bergerak naik turun di dalam lubang layaknya pipa plastik yang menggelontorkan sampah lembek. Kata Mpu Merva, belalang bisa mengeluarkan telur sampai dua ratus buah. Setelah bertelur, belalang meninggalkan telur-telurnya begitu saja. Dia tidak bertanggung jawab dengan kelahiran anak-anaknya. Dia memasrahkan semuanya pada alam. Imalovix

memajukan wajahnya untuk melihat lebih jelas. Belalang itu terganggu dan melompat secepat kilat. Spontan Imalovix memandang ke arah lompatan belalang dan dia terpesona.

Seseorang berdiri dengan kepala tengadah dan kedua tangan yang terentang lebar. Bunga-bunga tanjung yang rontok berjatuhan di wajahnya dan dia terlihat sangat menikmatinya.

"Qariya," gumam Imalovix.

Cowok itu sangat menikmati hutan itu. Sepertinya Qariya ingin menyatu bersama hutan. Imalovix baru menyadari jika kubus gel di tengkuk Qariya terlihat jelas. Itu berarti...

"Qariya, koe sudah gila?"

Qariya menoleh. Wajahnya yang semula menikmati hutan telah berubah dingin.

"Koe mematikan che. Koe gila? Koe bisa sakit."

"Qyu tidak bakalan sakit. Lagi pula itu bukan urusan koe."

"Tentu saja urusan qyu. Pemerintah mewajibkan kepada siapa saja yang melihat seseorang tak memakai perlengkapan perlindungan harus memasukkannya ke tabung para laknat."

"Di sini tak ada tabung para laknat. Lagi pula, tak ada pencapit tubuh di sini."

Imalovix mendengus. Dia muak Qariya berpura-pura. Seharusnya tak perlu pencapit tubuh. Imalovix bisa saja mencengkeram tubuh Qariya dan memencet che itu dengan paksa.

"Koe bisa melakukan apa yang qyu lakukan," kata Qariya ringan.

"Hah! Koe mau ajak qyu bunuh diri bersama-sama?"

"Koe hanya takut."

"Cukup!" seru Imalovix. "Qyu sudah muak dengan semua tantangan-tantangan koe. Koe pikir koe ini siapa? Qyu sudah tak peduli dengan jurnal Kecubung. Qyu takkan mengemis lagi pada koe. Ambil saja. Tapi ingat, untuk final ini qyu memutuskan menang bukan karena jurnal itu, melainkan untuk diri qyu sendiri. Dan qyu tidak peduli jika koe hendak mencelakakan diri koe sendiri. Lagi pula, bukan qyu saja yang pengecut. Ternyata selama ini koe selalu tunduk sama iyangka koe, menuruti seluruh kemauannya padahal koe tidak mau. Huh, siapa yang pengecut kalau begitu? Menentukan keinginan koe sendiri saja tidak bisa."

Seakan bom meletus dalam diri Imalovix, tetapi bom itu tidak menghanguskan, justru melegakan. Kali ini dia bisa meledakkan pikirannya dan memuntahkannya pada Qariya. Anak laki-laki itu hanya tersenyum sinis. Sepertinya dia berusaha tegar, tetapi matanya meredup. Imalovix tak peduli. Dia mendekati pohon tanjung pada arah lain lalu memfotonya.

"Perintah sudah dilaksanakan dan jawaban Anda benar. Silakan kocok pertanyaannya." Imalovix mengocok mesin pengocok nomor itu dan muncul bola dengan nomor 7.

"Apa khasiat medis pohon tanjung?"

Imalovix tersenyum dan menjawab dengan lancar dan jelas, "Pegagan dan bunganya bisa menyembuhkan diare yang disertai demam."

"Jawaban Anda benar dan Anda berhak mendapat satu perintah. *Datura Metel L.*"

Imalovix berteriak spontan, "Ya ampun, Kecubung!"

"Koe dengar tadi?" tanya Imalovix sambil menoleh. Qariya sudah menghilang. Imalovix mendesah kecewa. Sepertinya Imalovix sudah terbiasa dengan kemunculan dan menghilangnya Qariya. Imalovix bergerak ke arah kanan dan berjalan beberapa meter. Langkahnya terhenti saat dia mendapati batas pengaman yang berbentuk seperti air mengalir tenang dari sebuah tembok kasat mata. Indah sekali. Hatinya melonjak saat dia menyadari sebuah tanaman yang sudah berbunga bergerak pelan ditempa angin.

"Kecubung," desis Imalovix.

Dia bergegas. Namun dia tersentak saat Yanuv menghadangnya. Wajahnya terlihat marah. Imalovix melirik layar hologram yang dimuntahkan dari kelereng Yanuv. Dia baru mendapat dua perintah dan satu pertanyaan. Dia belum mendapat perintah ketiga, itu artinya dia belum menjawab pertanyaan terakhir. Imalovix menang satu langkah di depannya.

"Qyu takkan biarkan koe menang!" katanya dengan nada mengerikan. Imalovix merasa waswas. Tiba-tiba Yanuv menjebol tanaman kecubung itu dan membuangnya keluar dari

pembatas. Tanaman itu menembus batas dan tergeletak sekitar tiga meter dari batas. Imalovix terkesiap.

"Koe curang!" sentak Imalovix.

"Pertandingan takkan seru tanpa kecurangan. Seperti hidup," kata Yanuv enteng.

"Tentu saja. Hidup layaknya pecundang maksudmu."

Yanuv menggeram.

"Bunga itu cuma satu saja. Qyu sudah mengelilingi hutan ini dan tak ada bunga lain selain yang tadi. Namun jika koe memutuskan berkeliling, koe akan membuang banyak waktu sementara pertandingan akan usai."

Benar, pertandingan tersisa sepuluh menit lagi. Takkan cukup. Imalovix memutuskan untuk berlari dan menerjang batas pengaman. Dia sempat mendengar suara Yanuv.

"Pilihan yang bodoh."

Imalovix terus berlari hingga tiba-tiba tubuhnya memerosot ke bawah. Imalovix terperosok pada sebuah lubang.

"Sial!" sentak Imalovix. Dia mencoba berdiri, tetapi kakinya nyeri. Pasti keseleo. Matanya menatap atas. Dinding lubang ini tingginya sekitar dua meter dan lubang ini memiliki lorong gelap di sebelah kanan Imalovix. Lubang ini adalah bekas saluran pembuangan air kota Sarmova yang lama. Kengerian melandanya seketika. Dengan keadaan kakinya yang sakit, dia takkan mungkin memanjat dinding lubang.

"Bagaimana ini?" pikirnya. Jika dia menghubungi pengawas, maka dia takkan menang. Dia justru akan didiskualifikasi karena melanggar batas pengaman. Saat Imalovix sibuk dengan pikirannya sendiri, dia seperti mendengar sesuatu. Sebuah desisan dari arah lorong sebelah kanannya.

Butuh beberapa detik bagi Imalovix untuk menyadari jika desisan itu berasal dari seekor ular boa berukuran besar. Tubuh Imalovix menegang dan dia tak berani bergerak. Dia bahkan tak berani menyalakan telepon di telapak tangannya. Kematian sedang berdesis di hadapannya. Ular itu akan benar-benar melilit dan menelannya bulat-bulat setelah tulang-tulangnya diremukkan. Kali ini dia pasti mati, tidak seperti saat di aula hutan. Ular boa di sekolahnya tidak nyata, tapi yang ada di hadapannya sangat nyata.

"Pegang rantingnya," bisik sebuah suara. Imalovix mendongak pelan. Qariya berada di sana sambil mengulurkan sebuah rotan yang kokoh.

"Cepat pegang!" Rotan itu sudah ada di depan Imalovix. Pelan-pelan tangan Imalovix menyentuh rotan itu dan menggenggamnya. Qariya segera menarik rotan itu. Desisan itu makin dekat dan sekarang Imalovix melihat kepala ular yang muncul dari kegelapan. Imalovix menahan teriakannya. Dia tidak ingin membuat ular itu semakin garang. Biar begitu, tubuhnya terus menggigil dan kakinya semakin sakit. Qariya semakin keras menariknya. Ular itu menjadi waspada.

Tubuhnya sudah kelihatan. Ukurannya lebih besar daripada paha Imalovix.

Kaki imalovix menggantung dan dia bisa merasakan dengusan ular itu di sana. Peluh mengucur dari dahinya. Otomatis che mengeluarkan suhu dingin dan itu semakin memperparah keadaan.

"Pegang tanganku. Cepat!" sentak Qariya. Imalovix memegangnya dan Qariya menariknya. Pada saat itu ular itu melenting ke atas dan membuka mulutnya. Kaki Imalovix nyaris tertangkap.

"Betul-betul gadis bodoh. Ayo cepat, kita harus kembali masuk ke dalam batas pengaman sebelum pengawas menemukan kita. Yanuv sedang mencari para pengawas dan hendak melaporkan koe."

"Tunggu sebentar," Imalovix mengesot ke samping dan mengambil tanaman kecubung tersebut.

"Koe tidak bisa jalan?"

"Tidak, kaki qyu keseleo."

Qariya meraih tubuh Imalovix dan menggendongnya. Dada Imalovix bergetar kuat. Kali ini dia bisa memandang wajah Qariya dekat. Kenapa Qariya selalu menyelamatkannya? Kenapa dia selalu ada saat Imalovix membutuhkannya?

Imalovix melihat ke belakang dari bahu Qariya dan dia menjerit.

"Ular itu ada di belakang kita!"

Qariya semakin mempercepat larinya. Dalam sekali lompatan, dia menembus batas pengaman. Qariya berbalik ke belakang. Ular itu mencoba hal yang sama, tetapi dia tak bisa menembus. Penampakan air itu segera membentuk ombak dan mengusir ular itu. Ular itu mengerut ketakutan dan berbalik arah.

"Sepertinya batas pengaman ini bukan untuk manusia, melainkan untuk hewan liar," gumam Qariya. Dia masih menggendong Imalovix.

"Ehem... koe bisa menurunkan qyu sekarang."

Wajah Qariya memerah. Dia salah tingkah.

"Ehm... maaf." Qariya meletakkan Imalovix di tanah. Semula Imalovix berpikir Qariya akan meninggalkannya, tetapi Qariya justru berjongkok di depan Imalovix.

"Sebelah mana yang sakit?' tanyanya.

"Apanya?" Imalovix balik bertanya.

"Kaki koe."

"Sebelah kanan. Pada pergelangan kaki." Tanpa terduga Qariya menyentuh pergelangan kaki Imalovix. Dia menekannya lembut dan Imalovix mengaduh.

"Dengar, koe harus menahan teriakan koe. Qyu tak ingin pengawas mendengarnya. Jika mereka mendapati koe dalam keadaan sakit, mereka akan curiga. Qyu akan melakukan sesuatu. Qyu mohon tahan sakitnya." Sebelum Imalovix mencerna kata-kata Qariya, anak laki-laki itu sudah menarik

pergelangan kaki Imalovix dengan gerakan cepat. Sekuat tenaga Imalovix berusaha untuk tidak menjerit.

"Sialan koe. Sakit banget," desis Imalovix. Matanya berkaca-kaca.

"Sekarang koe baik-baik saja. Berdiri dan berjalanlah."

Imalovix menuruti kata-kata Qariya. Masih ada sekilas ngilu di pergelangan kaki dan membuatnya terkejut sehingga dia hampir jatuh. Qariya dengan sigap menopangnya lalu menuntunnya berjalan. Ajaib, kakinya terasa ringan. Dia tak merasa sakit lagi. Imalovix menoleh dan menemukan wajah Qariya yang juga memandangnya dengan matanya yang teduh.

"Kenapa koe selalu menjadi dua sisi yang berbeda di hadapan qyu? Kadang koe menyakiti qyu, kadang koe menyelamatkan qyu. Kenapa?"

Qariya tidak menjawab. Dia terus memandang mata Imalovix.

"Bola mata koe hijau lumut. Qyu selalu berpikir warnanya hitam."

"Qariya, koe tidak menjawab pertanyaan qyu."

"Tidak semua pertanyaan harus dijawab."

"Tapi..." Ucapan Imalovix segera terbungkam saat dia mendengar langkah kaki yang terburu-buru. Para pengawas sudah datang. Qariya mundur beberapa langkah menjauhi Imalovix.

"Dia di sana!" seru Yanuv.

Imalovix menoleh ke belakang. Di sana tiga orang pengawas dengan pencapit tubuh berlari ke arahnya. Yanuv menyertai mereka. Mereka tertegun saat melihat Imalovix. Mereka lalu menoleh ke arah Yanuv dengan heran.

"Katamu ada yang melanggar batas keamanan?"

"Betul. Tadi dia berlari ke sana dan terperosok lubang."

"Apa benar begitu?"

Imalovix menggeleng.

"Tidak, saya tidak melanggar batas. Dia mungkin terserang racun kecubung karena dia tadi menyentuh bunga ini. Dia menjadi berhalusinasi. Dalam bunga ini tersimpan zat halusinogen yang kuat," kata Imalovix tenang sambil menunjuk tanaman kecubung yang tergolek di tanah.

"Hei, itu kecubung," kata seorang pengawas. "Itu bunga beracun."

Imalovix cukup berlega hati karena para pengawas hanya tahu jika bunga kecubung adalah bunga beracun. Sebenarnya bunga kecubung memabukkan jika dimakan.

"Apa benar kamu menyentuh bunganya?" selidik pengawas bertubuh tinggi kepada Yanuv.

"Tidak, aku hanya mencabut tanamannya dan tidak menyentuh bunganya."

"Apa katamu? Tidak ada yang diperkenankan menyakiti tanaman. Kamu bisa didiskualifikasi."

"Bukan aku tapi dia," protes Yanuv.

"Sepertinya saya punya buktinya Pak," kata Qariya. Dia mengeluarkan kelereng pelangi dan menyetelnya lewat program video. Muncul gambar saat Yanuv mencabut tanaman itu dan berhenti di sana. Tak ada lanjutannya saat Yanuv melemparkannya keluar batas keamanan dan Imalovix menerobos untuk mengambil kecubung.

"Sepertinya kamu tak bisa mengelak, Nona Kecil," kata pengawas dengan suara berat. "Waktu hampir habis. Silakan lanjutkan pencarian kalian, kecuali kamu," katanya sambil menunjuk Yanuv. "Kamu ikut kami sekarang."

"Tapi, Pak!"

"Silakan jalan sendiri atau kami akan menggunakan pencapit ini."

Yanuv menundukkan kepalanya dan berjalan dengan lesu. Gambar di kuku jarinya mengabut hitam. Perasaannya sekelam kabut itu.

"Sekarang koe bisa memfoto bunga kecubung," kata Qariya pelan. Imalovix menanam kembali tanaman itu sebelum memfotonya.

"Hiduplah," bisiknya pelan.

Imalovix tersenyum lalu dia memfoto kecubung itu.

"Perintah sudah dilaksanakan dan jawaban Anda benar. Waktu habis. Tak ada pertanyaan lagi. Selamat, Anda mengumpulkan poin tertinggi."

"Koe dengar, Qariya? Qyu menang. Tak dapat dipercaya."

"Selamat," kata Qariya pelan.

"Memangnya koe mengumpulkan berapa poin?"

"Koe sudah menang. Itu yang terpenting." Qariya menyentuh kelereng pelanginya dan menghidupkan program pemanggil bola terbang. Dalam sekejap, bola terbang Qariya muncul dan mendarat di depannya.

"Waktunya kembali," katanya lalu masuk ke dalam bola terbang.

"Tunggu..." tahan Imalovix. Bola terbang Qariya melayang dan melenting tinggi menuju kota layang-layang Sarmova.

"Tunggu, qyu hanya ingin berterima kasih," kata Imalovix pelan. Bola terbang Qariya semakin jauh dan tak terjangkau. Imalovix mendesah.

Gemuruh tepuk tangan terus berkelanjutan. Ini untuk pertama kalinya Imalovix dielu-elukan dan dipeluk oleh teman sesama rahim asli. Rasanya aneh, tapi menyenangkan. Mpu Merva gembira sekaligus terluka. Dia bahagia dengan kemenangan Imalovix, sekaligus terluka dengan kecurangan Yanuv.

Brigit bersorak gembira. Tawanya tak lagi terdengar seperti orang dicekik. Sepertinya tak hanya Imalovix yang berhasil. Brigit sekarang sudah bisa memenuhi obsesinya: tertawa lepas dan renyah seperti Imalovix.

"Seandainya qyu bisa memeluk koe!" pekik Brigit.

"Jangan harap. Ehmm... koe melihat Qariya?"

"Dia pulang bersama Dokter Wix."

"Dokter Wix?"

"Ya. Anehnya Qariya tidak mengumpulkan satu poin pun dan dia sepertinya tidak merasa sedih. Justru Dokter Wix yang merasa tidak senang."

"Dia tidak mengumpulkan satu poin pun?"

Brigit mengangguk.

"Aneh. Kenapa bisa begitu, ya?"

"Qyu pikir koe yang paling tahu. Oh ya, dia menitipkan tas ini untuk koe." Brigit menyerahkan tas yang berisi jurnal itu.

"Dia berkata sesuatu?"

"Tidak."

"Sepertinya ini pertandingan dan pertemuan terakhir dengannya. Harusnya tak begini dan qyu masih belum mengerti," gumam Imalovix pedih. Di kejauhan Nyonya Ngatinev berlari-lari. "Ima! Ima!" panggilnya. Imalovix menoleh dan senyumnya pecah.

"Biung!"

Nyonya Ngatinev memeluk Imalovix erat. Brigit melihat mereka dengan tatapan iri sekaligus terharu.

"Selamat, anakku. Kamu luar biasa. Oh ya, ada yang ingin bicara denganmu." Nyonya Ngatinev meletakkan telapak tangan di telinga Imalovix.

"Halo," kata Imalovix.

"Imalovix Freya," kata sebuah suara yang berat dan sedikit terbata.

"Iyangka?"

"Aku mendengarmu cucuku. Setiap hal yang kamu kata–kan."

Imalovix jatuh terduduk dan airmatanya mengalir. Che segera menghapus airmata dan memastikan wajahnya tetap kering. Jari Imalovix mengusap che di tengkuknya. Program che mati. Saat ini Imalovix ingin menangis menjadi-jadi dan takkan membiarkan seorang pun menghapus airmatanya.

DigitalPublishingKG-2SC

Mama dan Papa memutuskan untuk mencoba memperbaiki hubungan mereka. Hari ini mereka berangkat ke Vietnam untuk sekadar meluangkan waktu khusus berdua saja. Gue pikir mereka akan ke Prancis untuk bisa saling bercerita di puncak Menara Eiffel, atau ke Venesia untuk mendengarkan lagu cinta dari atas gondola, atau paling nggak ke Korea untuk menyematkan surat cinta di gembok cinta. Entah kenapa mereka memilih Vietnam. Mungkin mereka punya alasan tersendiri. Alasan bagi gue nggak penting. Gue hanya ingin mereka pulang dan memberitahu gue kalau ide perceraian itu adalah ide terkonyol mereka.

Gue pikir ini permulaan untuk hari yang sempurna. Jadi gue akan bikin roti pisang saja.

(Jurnal Kecubung halaman 67)

Bab 23

Halaman Terakhir Jurnal Kecubung

Sudah hampir sebulan berlalu setelah final Dolanai Jenara. Langit semburat warna pelangi. Angin merah baru saja pergi. Baru kali ini Imalovix melihat jejak angin merah berwarna pelangi dalam sudut pandang keindahan. Biasanya hanya ada kengerian. Dia bosan dengan langit kuning. Sekarang seni instalasi di lobi sekolah sudah diganti. Intan yang semula berbentuk tetesan air berubah menjadi bunga kecubung dengan posisi terbalik. Sepintas mirip lonceng.

Sekolah sedang sibuk mempersiapkan konser musik Breg Munif sebagai peringatan kemenangan Dolanai Jenara sekaligus perpisahan dengan gedung sekolah. Tiga hari lagi semua orang akan pindah ke kota Layang-Layang Yolekata.

Berkat pertandingan Dolanai Jenara, Imalovix mendapat hadiah uang yang tak sedikit. Dengan uang itu dia bisa membeli joglonium impian ibunya di kota Layang-Layang Yolekata,

membayar biaya rumah sakit Iyangka, bahkan masih ada sisa untuk ditabung. Segalanya berubah lebih baik bagi Imalovix. Teman-teman dari rahim asli mau bersahabat dengannya. Yang terpenting lagi, mereka tidak takut untuk menunjukkan siapa mereka. Sementara intan itu akan tetap terpasang di lobi sekolahnya, menunggu pemenang Dolanai Jenara tahun depan menjemputnya.

Sudah sebulan Qariya menghilang. Dia pasti sudah pindah sekolah di Sarmova. Hampir lima bulan dia sekolah di Yolekata dan selama itu pula dia muncul dan menghilang dengan cara tak terduga. Sekarang dia takkan muncul lagi. Berulang kali dalam hati Imalovix protes kalau ini belum selesai. Takkan pernah selesai sebelum semua pertanyaan yang bermunculan di kepalanya terjawab. Sayangnya hanya Qariya yang bisa menjawab.

Imalovix menatap langit sekali lagi lalu memakai *skateboard*. Dia meluncur menuju rumah Iyangka yang sudah pulang ke rumah seminggu yang lalu. Untuk sementara Imalovix dan Nyonya Ngatinev tinggal di sana sampai mereka pindah ke kota Layang-Layang Yolekata. Iyangka setuju akan tinggal satu rumah di joglonium yang sudah dibeli di sana.

Sudah waktunya membacakan halaman terakhir jurnal Kecubung untuk Iyangka. Membacakan jurnal itu di rumah jauh lebih nyaman daripada di rumah sakit.

"Hai, Iyangka," sapa Imalovix. Iyangka yang sedang mengutak-utik jam rantai kuno menoleh dan tersenyum.

"Ada yang tak bisa diam rupanya," kata Imalovix sambil melirik jam rantai itu.

"Iyangka hanya membetulkan sedikit saja. Lihat sudah jalan lagi. Bagaimana sekolahmu?"

"Baik," jawab Imalovix pendek. Dia memeluk Iyangka lalu mengambil tempat duduk di sampingnya.

"Sewaktu Iyangka di rumah sakit, suster-suster dan dokter selalu berkata kalau aku memiliki cucu yang fenomal. Memangnya apa yang sudah kamu lakukan?"

"Ah, Iyangka kan sudah tahu ceritanya. Aku menang Dolanai Jenara."

"Soal itu aku tahu betul. Hanya saja ekspresi mereka mengatakan kalau kamu melakukan hal yang lebih hebat daripada memenangkan Dolanai Jenara."

Kenekatan Imalovix dalam memanjat piramida Menara Gesangai lebih tenar daripada kemenangannya dalam pertandingan Dolanai Jenara. Iyangka tidak boleh tahu. Paling tidak saat dia butuh pemulihan. Apalagi jika dia tahu kalau Imalovix hampir saja ditelan ular boa betulan. Bisa-bisa Iyangka koma lagi.

"Itu hanya bisa-bisa mereka saja. Ehm... sekarang aku sudah tidak sabar membaca jurnal itu dengan Iyangka. Kemarin kita sudah membaca kenekatan Kecubung demi membuktikan keberaniannya pada teman-temannya. Dia melarikan diri ke Jakarta lalu menato hidungnya pada bagian tanda lahirnya hingga menjadi bentuk ini nih," kata Imalovix

sambil menunjukkan sebuah foto *close up* hidung bertato yang ditempel pada halaman jurnal itu. "Aku tadi seharian sibuk di perpustakaan sekolah mencari tahu tentang tato. Iyangka pasti takkan memercayainya. Tato itu menyakitkan banget. Aku nggak habis pikir Kecubung bisa melakukannya."

"Ya, itu pasti sakit sekali, Ima."

"Mungkin tanda lahirku ini juga perlu ditato, ya?"

Iyangka Kafka terkekeh, "Memangnya kamu ingin membentuk tanda lahirmu jadi apa?"

"Bunga Kecubung."

"Itu pasti akan indah. Sayangnya teknologi tato sudah tak ada lagi. Sudah dilarang. Lagi pula itu pastilah sangat sakit. Apa kamu punya nyali?'

Imalovix mengedikkan bahunya, "Entahlah."

"Ayo, bacakan bagian terakhir dari jurnal itu."

Imalovix membuka jurnal Kecubung lalu meletakkannya di pangkuan. Pelan-pelan dia membuka halaman terakhir, tetapi dia tak mengerti sebab tulisan tangan itu tidak sama dengan tulisan Kecubung. Sekilas dia membacanya dan detak jantungnya berdetak keras. Dia melirik ke arah Iyangka yang sudah menunggunya.

"Kupikir bagian yang kita baca kemarin adalah bagian terakhir. Sudah tak ada lagi. Apa sebaiknya aku baca lagi dari awal?"

Iyangka Kafka menyipitkan matanya. Imalovix semakin gelisah.

"Apakah kamu tahu tanda lahirmu itu melebar setiap kamu berbohong."

"Benarkah?" kata Imalovix. "Aku tidak pernah menyadarinya."

Iyangka terkekeh.

"Ayo, kemarikan jurnal itu. Biar aku yang baca."

"Ehmmm... aku sudah tidak berselera lagi. Bagaimana kalau kita bikin roti saja?" kata Imalovix berusaha mengalihkan perhatian.

"Imalovix, kemarikan jurnal itu," perintah Iyangka Kafka. Imalovix tak punya pilihan lain. Dia menyerahkan jurnal itu kepada Iyangka Kafka.

Iyangka Kafka membuka halaman terakhir dan mulai membacanya.

"Imalovix, kamu pasti akan menemukan surat ini saat membacakan jurnal Kecubung untuk Iyangka. Aku sengaja menulisnya pada halaman terakhir jurnal Kecubung yang masih kosong. Seharusnya kamu tahu bagaimana aku kerepotan mencari pena zaman kuno agar aku bisa menulisnya di sana. Untung aku menemukannya di rumah Iyangka Kafka. Kuharap dia tak berkeberatan aku meminjam pena kunonya.

Aku hanya ingin minta maaf atas semua yang terjadi. Aku harus pergi, tetapi aku akan merasa bersalah jika tak memberikan penjelasan apa pun kepadamu. Soal apa yang terjadi di Menara Gesangai adalah bohong jika aku tak

memikirkan soal genggaman tangan itu. Aku belum pernah disentuh oleh siapa pun dan tak pernah menyangka jika kamu menggenggam tanganku. Itu memang kecelakaan. Rasanya memang tidak buruk, tapi sungguh membuatku kacau balau. Aku memang tidak terserang alergi, tapi sepertinya ada yang salah dengan jantungku. Aku sempat berpikir jika aku menumbuhkan rasa benci padamu jantungku akan membaik, tapi tak berhasil.

Aku tahu kamu penasaran kenapa aku tidak terserang alergi. Sebetulnya saat orangtuaku berencana untuk memiliki anak, bapioku meminta Franzo Freya menjadi pengawas utama calon bayi mereka. Bapioku juga meminta pada Franzo Freya agar bayi itu nantinya menjadi uji coba formula anti alergi. Semula Franzo Freya menolak, tapi bapioku memaksanya. Akhirnya Franzo Feya benar-benar melakukannya. Dia mewujudkan mimpinya dengan sangat baik dan akulah hasil dari mimpinya.

Sesungguhnya Franzo Freya memang ilmuwan hebat, hanya saja temuan-temuannya justru akan mengancam industri Dokter Wix. Franzo Freya tidak pernah gagal. Sistem dunia yang menggagalkannya. Aku turut prihatin soal itu. Dan soal kenapa aku tidak mengumpulkan poin dalam final, itu sama sekali tidak ada hubungannya denganmu. Aku tidak bermaksud mengalah darimu. Aku hanya ingin mengejek Dokter Wix. Iyangkaku. Dia mungkin bisa memaksaku sekolah di Sarmova, tetapi dia takkan pernah bisa membuatku

berhenti menjadi pemberontak. Lagi pula, aku memang harus sekolah di sana untuk untuk menjadi ilmuwan seperti Franzo Freya. Aku ingin menemukan formula anti alergi itu. Hanya di sekolah itu yang bisa memfasilitasi mimpiku. Aku tunduk bukan untuk mengalah.

Ima, aku memberikan tantangan sekali lagi untukmu. Belajarlah lebih giat dan ikutlah seleksi masuk Padhepok Inggil[21] Internasional Dokter Wix supaya kita bisa bertemu. Alasannya, kamu jenius seperti bapiomu dan Padhepok Inggil Dokter Wix bisa membuatmu lebih hebat lagi. Siapa tahu kita bisa membuat formula itu bersama-sama. Alasan lainnya, supaya aku bisa lebih mudah mengawasimu. Sudah cukup insiden di Menara Gesangai dan ular boa itu. Rupanya kamu ini sangat disukai bahaya. Aku serius dalam hal ini. Dunia ini lebih berbahaya dari kelihatannya. Ini bukan soal angin merah atau penyakit tubuh gila. Ini tentang keserakahan.

Maafkan aku jika kita harus berpisah seperti ini. Aku sangat merindukan pertengkaran-pertengkaran kita. Kuharap kamu mau menerima tantangan dariku supaya kita tak saling tersiksa. Jangan mengelak, kamu pun tersiksa sepertiku. Wajahmu tak bisa berbohong. Semoga surat ini bisa menyembuhkan segala pertanyaan yang berkecamuk dalam dirimu. Salam untuk Iyangka. Aku selalu tahu jika dia pasti bangun untuk bangga padamu.

[21] Sekolah yang setingkat dengan SMA.

O ya, aku sengaja tidak memakai *qyu* dan *koe* untuk menunjukkan kalau aku sangat menghargaimu. Salam. Qariya."

Iyangka Kafka mengerutkan dahinya. Dia memandang Imalovix penuh selidik. Perut Imalovix langsung tak enak seakan ada truk besar yang sedang mondar-mandir di sana.

"Ular boa?" selidik Iyangka. "Sepertinya kamu berutang cerita kepada Iyangka."

"Jangan sekarang, Iyangka. Kumohon."

"Baiklah. Iyangka takkan memaksamu."

Imalovix menundukkan kepalanya. Dia tak ingin Iyangka membaca wajahnya.

"Kamu merindukannya, Ima?"

Imalovix tak menjawab. Dia hanya mengetuk-ngetukkan jari di pahanya.

"Terimalah tantangan itu kalau begitu."

"Aku? Mana mungkin? Ini Padhepok Inggil Internasional Dokter Wix. Mereka tidak menerima murid sembarangan. Tes masuk ke sana saja butuh waktu setahun."

"Kamu fenomenal, menang Dolanai Jenara. Itu tidak bisa dipandang sembarangan."

"Tapi..."

"Sudahlah jangan terlalu kamu pikirkan. Kamu masih punya waktu satu tahun di Padhepok Madia. Waktu yang cukup untuk memikirkan tantangan itu. Namun, melihat betapa sengsaranya setahun itu tanpa Qariya, kamu pasti akan menerima tantangan itu," kata Iyangka enteng.

"Iyangka, jangan mengejekku dong!" seru Imalovix. "Aku malu."

Iyangka tertawa terbahak-bahak saat menyadari pipi Imalovix memerah.

"Baiklah, sekarang waktunya kita serius," kata Iyangka. Iyangka menggenggam tangan Imalovix dan berkata pelan, "Sekarang jawab Iyangka, sebenarnya apa yang masih mengganjal dalam hatimu?"

"Aku belum sempat berterima kasih kepadanya karena dia berulang kali menyelamatkanku."

"Selalu ada kesempatan untuk berterima kasih. Kalian akan bertemu suatu hari nanti. Sekarang yang terpenting, ikuti kata hatimu. Jangan takut menunjukkan siapa sejatinya kamu. Jadilah dirimu. Kamu hebat. Maka percayailah hal itu seperti aku yang selalu memercayaimu. Saat kamu masih di perut biungmu, Iyangka yakin kamu akan menjadi anak luar biasa."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Aku takkan berkata apa-apa karena mungkin akan me–mengaruhi pilihanmu. Kamu harus memilih dan melakukan apa yang kamu anggap benar. Jika saatnya tiba, kamu pasti paham."

Iyangka masih menggenggam tangan Imalovix.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan malam nanti?"

"Nonton konser Breg Munif di sekolah."

"Kamu tak suka Breg Munif."

"Kupikir aku mulai menyukainya sebab suaranya hampir mirip Iwan Fals."

"Tapi kupikir kamu juga tidak suka Iwan Fals."

"Banyak yang berubah saat Iyangka koma."

Iyangka terkekeh, "Ya, kamu benar."

DigitalPublishingKG-2SC

Gue nggaak membutuhkan banyak pilihan untuk menentukan bentuk tato di hidung gue nantinya. Jadi, gue langsung ke klinik tato dan seperti yang gue duga mereka terkejut dan heran. "Mau ngapain, Dek?" tanya laki-laki mirip Yakuza dengan potongan rambut model punk. "Mau tato tanda lahir gue. Nih di sini." kata gue sambil menunjuk tembong terkutuk itu. "Ehm... jadi tembongnya mau dibentuk sekalian gitu?" Gue mengangguk. Laki-laki itu meragu. "Lo yakin? Sudah izin mama lo?" Aku langsung mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu. "Segini cukup nggak? Kalau nggak cukup, lo boleh ambil iPad gue." Laki-laki berambut punk itu manggut-manggut. "Lo punya nyali?" Gue membusungkan dada. "Kalau gue nggak punya nyali, gue nggak bakalan ke sini. Laki-laki itu menyipitkan matanya. "Mau dibentuk apa?" Gue tersenyum dan menjawabnya dengan mantap. "Matahari hitam."

(Jurnal Kecubung halaman 89)

Bab 24

Ini Belum Selesai

Musik mengentak. Breg Munif muncul dan semua orang berteriak. Di bagian depan panggung anak-anak rahim asli berjubelan. Sementara anak-anak rahim kaca sudah bersiap di dalam ribuan tabung kaca agar mereka tak saling bersentuhan saat menari. Yanuv kelihatan sibuk di pinggir panggung. Dia berhasil memperoleh kepopulerannya kembali dengan keberhasilannya mengundang Breg Munif ke sekolah. Konon katanya, orangtua Yanuv yang membayar Breg Munif untuk tampil di sekolah. Uang bisa membeli segalanya.

Imalovix hanya bisa terdiam di bagian paling belakang penonton. Hatinya masih tak enak. Konser ini tak mampu membuat suasana hatinya menjadi senang. Brigit sudah sejak tadi masuk tabung. Dia penggila Breg munif nomor dua setelah Yanuv. Di sebelah tabungnya adalah tabung milik

Pross. Anak laki-laki tambun itu justru tidak mengarahkan matanya ke panggung, tapi ke arah Brigit. Matanya berpendar cerah.

Sepotong lagu dengan irama cepat baru saja selesai dan semua anak menggila. Imalovix hanya bisa menghela napas. Dia berusaha menikmati konser Breg Munif, tetapi lagu-lagu itu tak berhasil mengisi kekosongan hatinya.

"Sekarang lagu spesial untuk kalian semua. Lagu ini sudah sangat kuno dan aku menemukannya di toko barang antik. Lagu ini kumodifikasi khusus untuk kalian. Nikmatilah!" kata Breg Munif. Seluruh penonton berseru kegirangan.

Breg Munif mengacungkan tangannya memberi isyarat musik untuk mulai. Breg Munif mengawali lagunya langsung pada refrain. Imalovix segera mengenali lagu itu.

Kumenanti seorang kekasih
Yang tercantik yang datang di hari ini
Adakah dia kan selalu setia
Bersanding hidup penuh pesona, harapanku
Jangan kau tak menepati janjimu
Datanglah dengan kasihmu
Andai kau tak datang hari ini
Punah harapanku.

Iwan Fals, bisik Imalovix dalam hati. Breg Munif menyanyikan lagunya. Imalovix sedikit terhibur dan berdendang

lirih. Dia hafal lagu itu. Tiba-tiba tangannya menjadi hangat. Seseorang menggenggam tangannya. Imalovix terkejut dan menoleh ke samping.

"Qariya? Kamu di sini?"

"Ya, masih ada waktu sebelum aku pindah ke Sarmova." Imalovix merasa tak perlu menggunakan kata *koe* dan *qyu* pada saat ini.

"Kamu akan tetap ke sana?"

"Ya, itu harus. Aku hanya ingin memastikan apa kamu menerima tantanganku?"

Imalovix diam. Qariya meremas tangannya dengan lembut. Tubuh Imalovix melemas. Rasanya dia sedang menggenggam batu jade. Di dalam dirinya pesta besar sedang berlangsung. Dia merasa melayang karenanya.

"Jadi, beginilah gejala awalnya. Tubuh menghangat, keringat dingin mengalir pelan, ludah sukar tertelan, dan jantungmu berceceran di suatu tempat di dalam tubuhmu."

"Gejala apa?" tanya Imalovix lirih.

"Gejala-gejala yang terjadi saat menggenggam tanganmu."

"Tapi rasanya menyenangkan meski tubuhmu tersiksa habis-habisan."

"Ya, kamu benar."

"Dan semua ini bersifat merindu. Akan sangat menyiksa jika kita terpisah bukan?"

Qariya menatap mata Imalovix dan berkata, "Jadi kamu menerima tantanganku?"

"Ya, aku menerimanya."

"Terima kasih."

"Akulah yang seharusnya berterima kasih karena kamu telah menyelamatkanku. Menara Gesangai, ular boa. Itu semua gara-gara Yanuv."

"Kamu salah. Sabotase di Menara Gesangai bukan ulahnya. Yanuv memang selalu membencimu, tetapi dia tidak punya nyali untuk mencelakakanmu dengan cara seperti itu. Sesuatu yang lebih besar sudah muncul."

"Apa maksudmu?"

"Coba pikirkan, Ima. Kenapa tiba-tiba mesin pertanyaan pada pertandingan putaran pertama melontarkan pertanyaan yang menyangkut bapiomu? Kebetulan? Tentu saja tidak."

Imalovix berusaha mencerna ucapan Qariya.

"Kenapa kecelakaan bapiomu terjadi saat dia berhasil menyembuhkan banyak orang secara diam-diam?"

"Kata biungku semua itu murni kecelakaan. Polisi sudah memastikannya."

"Tak semua sama dengan apa yang terlihat."

Mata Imalovix terbuka. Tanda lahir di matanya berkedutan.

"Maksudmu?"

"Aku tak mau berspekulasi. Itu sebabnya aku berharap kamu sekolah di Sarmova supaya lebih mudah bagiku mengawasimu."

"Kenapa mereka ingin mencelakakan aku?"

"Kamu putri ilmuwan kontroversial. Sampai sekarang, rumus formula itu belum ditemukan. Bapiomu menyembunyikannya rapat. Dengan kemunculanmu di pertandingan Dolanai Jenara, mereka juga akan berspekulasi."

"Jika formula itu ada padaku?"

"Semua itu masih kemungkinan. Jangan khawatir."

"Masih ada satu kekhawatiranku. Katakan kepadaku apa kamu akan mati karena mematikan che saat di Hutan Sarmova?" tanya Imalovix. Suaranya tertahan di tenggorokan hingga membuat suaranya seperti tercekik.

"Tidak. Udara hutan sangat steril dan hal ini tak pernah dipublikasikan pada masyarakat. Mereka takut hutan akan dirampok nantinya."

"Dirampok?"

"Ya, jika mereka tahu mereka akan berbondong-bondong pindah ke hutan, lama-lama mereka akan merusaknya. Ini sudah menjadi naluri manusia. Merusak."

Imalovix menatap mata Qariya yang dalam. Tangan Qariya meraih wajah Imalovix. Jarinya menyentuh tanda lahir itu dengan lembut. Imalovix merasa tenteram.

"Lalu apa yang kita lakukan malam ini?" bisik Imalovix.

"Menunggu untuk bertemu kembali."

"Dan menggenggam tanganmu kembali."

"Ya, menggenggam tanganmu lebih lama lagi."

Mereka berdua saling menatap. Tangan saling menggenggam. Dan hati bertautan.

"Apa kita akan baik-baik saja, Qariya?" tanya Imalovix.

"Aku tahu ini takkan mudah, tetapi kita akan baik-baik saja. Berdua," jawab Qariya. Senyumnya mengembang manis. Itu bukan senyum golongan rahim kaca ataupun rahim asli. Bagi Imalovix, senyum Qariya adalah senyum malaikat.

Mereka berdua telah menciptakan dunia mereka sendiri dalam genggaman tangan mereka. Hingga mereka tak menyadari di atas panggung Breg Munif memelorotkan celananya, menunjukkan tanda lahir besar yang menempel di pantatnya. Semua anak menjerit. Yanuv langsung pingsan di samping panggung. Brigit bersiul kencang. Anak-anak rahim asli menyambutnya dengan riuh-rendah kebebasan.

Imalovix dan Qariya tak peduli. Genggaman tangan mereka semakin kuat.

Mereka tak menyadari,
sesuatu yang besar dan jahat akan muncul.

DigitalPublishing-2SC

RUWI MEITA

Penulis kelahiran Yogyakarta ini telah mengadaptasi 11 skenario layar lebar ke dalam novel. Selain itu, Ruwi Meita juga menulis 12 novel mandiri, yaitu Rumah Lebah: *Rahasia Wajah-wajah Asing*, *The Sex on Chatting*, *The Apuila's Child*, *Cruise Chronicle*, *Kaliluna*: *Luka di Salamanca*, *Kamera Pengisap Jiwa*, *Days of Terror*, *Misteri Patung Garam*, *Misteri Bilik Korek Api*, *Alias*, *Little Red Riding Hood*, dan *Carmine*. Novel *Misteri Patung Garam* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu di Malaysia. Impiannya adalah menonton film yang diadaptasi dari novelnya di bioskop sambil ngemil *popcorn*.

Ruwi Meita bisa kalian temui di Instagram @ruwimeita dan fan page Facebook @Ruwimei

Faabay Book

Setiap hari Imalovix menjadi bahan olok-olok karena status-nya sebagai anak rahim asli. Pada zaman itu, anak-anak rahim asli dianggap kelas bawah karena kualitasnya jauh dibanding anak-anak rahim kaca yang merupakan anak unggulan, terbaik, dan kebal terhadap virus. Imalovix tidak bisa mengelak karena dia memiliki tanda lahir di bagian yang tak bisa ia sembunyikan: mata.

Suatu hari, kakeknya memberikan sebuah jurnal yang ditulis seribu tahun lalu oleh seorang gadis bernama Kecubung. Seperti Ima, Kecubung memiliki tanda lahir di hidungnya dan itu membuatnya juga diolok-olok. Dengan kemarahan karena merasa dikasihani, Imalovix mengembalikan jurnal itu kepada kakeknya.

Namun, kemarahan itu justru menimbulkan kedukaan lain, hingga Imalovix pun berharap bisa mendapatkan jurnal itu kembali.

Ada bagian dalam kehidupan ini yang harus tetap berjalan alami, dan ilmu pengetahuan tidak selamanya menjadi sebuah jawaban.

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 5, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP | Bhuana Ilmu Populer | bipgramedia

Novels
U15+
5 5 1 0 0 0 2 4 3
9 786232 162587
Harga P. Jawa Rp 82.000